

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PESANTREN
UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN MASYARAKAT
TERHADAP PENDIDIKAN PESANTRAN SALAFIYAH
DI KABUPATEN CIANJUR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
CHAERUL FIRMANSYAH
NIM: 192520048

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Cianjur” ditulis oleh Chaerul Firmansyah

Penelitian tesis ini dilatar belakangi oleh keperhatian penulis terhadap keberadaan pesantren salafiyah ditempat penelitian, ditengah-tengah perkembangan bidang pendidikan, pendidikan pesantren salafiyah yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pada kenyataannya banyak mengalami hambatan sehingga sedikit sekali pesantren salafiyah yang bisa berkembang. Salah satu pesantren salafiyah di kabupaten Cianjur yang merupakan pesantren tradisional mampu bertahan dan berkembang adalah Pesantren Gelar.

Pesantren Gelar berlokasi di Desa Peutey Condong, Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi referensi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu, sementara pengecekan keabsahan data dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*

Fokus dari Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran manajemen pengembangan pesantren dalam upaya untuk menarik minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren salafiyah adapun yang menjadi bahan kajian adalah : (1) Bagaimana Manajemen Kepemimpinan Pesantren (2) Bagaimana Perencanaan pengembangan Manajemen pondok pesantren (3) Bagaimana Pengorganisasian Pengembangan Manajemen Pesantren, (4) Bagaimana Penggerakan (*Actuating*) Pengembangan Manajemen Pesantren (5) Bagaimana Pengawasan (*Controlling*) pengembangan manajemen

Berdasarkan hasil temuan, diskusi dan pembahasan yang mendalam, deskripsi dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Sistem kepemimpinan seperti Dinasti (keluarga dan keturunan) secara umum lebih mudah terkondisikan dan terhindar dari konflik maupun kepentingan, sosok pemimpin menjadi sangat disegani dan dihormati, para tenaga pengajar menyampaikan kebaikan atau kelebihan dari sosok pemimpin dan mengajarkan kepada santri dan masyarakat untuk bakti kepada pemimpin, (2) Proses Perencanaan program Pesantren maupun pengembangannya, menggunakan cara atau strategi tersendiri dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada yang dapat dipercaya dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pesantren, (3) Pengorganisasian menyesuaikan program pesantren maupun adanya penambahan fasilitas pesantren, agar penggunaan sumber daya manusia atau sumber lainnya efektif (4) Pengembangan

manajemen pergerakan (actuating) dilakukan dengan menanamkan kecintaan dan kepercayaan terhadap pemimpin Pesantren, mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan yang ditumbuhkan dari dalam diri pengurus, (5) Pelaksanaan Pengawasan atau pengendalian aktivitas pesantren dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kriteria dari seorang pemimpin dengan gaya penilaiannya dan dengan melihat respon masyarakat, penilaian berdasarkan respon masyarakat merupakan pengawasan yang paling ampuh karena adanya rasa segan terhadap pengurus yang kurang maksimal menjalankan tugas dan fungsinya. Dengan demikian perbaikan yang dilakukan oleh pengurus pesantren akan dilakukan atas dasar kemauan dirinya sehingga tidak menimbulkan konflik dengan pimpinan pengurus

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Manajemen Pengembangan, Ketertarikan Masyarakat.

ABSTRACT

Thesis with the title "Management of Islamic Boarding School Development to Increase Community Interest in Salafiyah Islamic Boarding School Education in Cianjur Regency" was written by Chaerul Firmansyah

The background of this thesis research is the author's concern about the existence of *Salafiyah Pesantren* at the research site, in the midst of developments in the field of education, *Salafiyah Pesantren* education which has the same goal of educating the life of the nation, in fact experiences many obstacles so that very few *salafiyah pesantren* can develop. One of the *salafiyah pesantren* in Cianjur district which is a traditional *Pesantren* which has been able to survive and develop is the *Pesantren Gelar*

The *Pesantren Gelar* is located in Peutey Condong Village, Cibeber District, Cianjur Regency, West java. The research method uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques used were reference studies, participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques use analysis of individual case data, while checking the validity of the data with credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The focus of this research is to provide an overview of the management of *Pesantren* development in an managing to attract public interest in the education of *Salafiyah Pesantren*. The subjects for study are: (1) How is the Leadership Management of the *Pesantren* (2) How is the management planning for the development of *Pesantren*, (3)) How to Organize the Management Development of *Pesantren*, (4) How to Actuate the Management Development of *Pesantren*, (5) How to Supervise (Controlling) the Development of *Pesantren*.

Based on the studies, discussions and in-depth discussions, the description of this research can be stated as follows: (1) Leadership systems such as dynasties (family and heredity) are generally more easily conditioned and free from conflicts and interests, leaders become highly respected and respected, service providers convey kindness or see a leader and prohibit students and the community from serving the leader, (2) The process of program planning and development, there uses its own method or strategy by maximizing existing human resources who can be trusted and have high loyalty to Islamic boarding school, (3) The organization adjusts the *Pesantren* program as well as the addition of *Pesantren* facilities, so that the use of human resources or other resources is effective,(4) The development of actuating management, is carried out by instilling love and trust to the *Pesantren* leaders, teaching independence and discipline that is grown from within the ownself, (5) the implementation of Supervision or control of *Pesantren* activities is carried out in two ways, using the criteria of a leader

with his style of assessment and by looking at the community's response, an assessment based on community responses is the most effective supervision because improvements made by *Pesantren* administrators will be carried out on the basis of his own will. so as not to cause conflict with the management leadership

Keywords: *Pesantren* Education, Development Management, Community Interest.

ملخص

رسالة بعنوان "إدارة تطوير المدارس الداخلية الإسلامية لزيادة اهتمام المجتمع بالتعليم بالمدارس السلفية الإسلامية الداخلية في سيانجور ريجنسي" كتبها "شارول فرمانسيا".

خلفية هذا البحث هو قلق المؤلف من وجود مؤسسات تعليمية سلفية في موقع البحث ، في خضم التطورات في مجال التعليم ، والمؤسسات التربوية السلفية لها نفس الهدف المتمثل في تثقيف حياة الأمة ، في الواقع. هناك العديد من المعوقات التي لا يمكن أن تتطور إلا لعدد قليل جدا من الفلسطينيين السلفية. واحدة من البيزانترين السلفية في منطقة سيانجور وهي بيسانترين تقليدية قادرة على البقاء والتطور هي " Gelar Pesantren "

تقع مدرسة الدرجة الإسلامية الداخلية في قرية بيوتي كوندونغ ، مقاطعة سير ، سيانجور ريجنسي ، إجابة سارات. يستخدم أسلوب البحث نهجًا نوعيًا مع نوع دراسة حالة من البحث. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الدراسات المرجعية ، ومراقبة المشاركين ، والمقابلات المتعمقة ، والتوثيق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات تحليل بيانات الحالة الفردية ، مع التحقق من صحة البيانات مع المصدقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد

يركز هذا البحث على تقديم لمحة عامة عن إدارة تطوير المدارس الداخلية الإسلامية في محاولة لجذب الاهتمام العام بالمدارس الداخلية الإسلامية السلفية. مواضيع الدراسة هي: (١) كيف يتم إدارة القيادة المدرسية الداخلية الإسلامية (٢) كيف يتم التخطيط لتطوير إدارة المدارس الداخلية الإسلامية (٣) كيفية تنظيم تطوير إدارة المدارس الداخلية الإسلامية ، (٤) كيفية تنشيط تطوير إدارة المدارس الداخلية الإسلامية (٥) كيفية الإشراف على تطوير الإدارة (التحكم)

بناءً على النتائج والمناقشات والمناقشات المتعمقة ، يمكن تقسيم وصف هذا البحث على النحو التالي : (١) نظام القيادة مثل الأسرة الحاكمة (الأسرة والوراثة) بشكل

عام أكثر سهولة في تكييفه ويتجنب التضارب والمصالح ، تصبح شخصية القائد محترمة ومحترمة للغاية ، وينقل أعضاء هيئة التدريس الخير أو نقاط القوة للقائد ويعلمون الطلاب والمجتمع لخدمة القائد ،(٢) تستخدم عملية تخطيط برنامج المدرسة الداخلية الإسلامية وتطويرها طريقتها أو إستراتيجيتها الخاصة من خلال تعظيم الموارد البشرية الحالية التي يمكن الوثوق بها ولديها ولاء كبير للمدرسة الداخلية الإسلامية ، (٣) التنظيم يضبط برنامج المدرسة الداخلية الإسلامية أيضًا كإضافة لمرافق المدرسة الداخلية الإسلامية ، بحيث يكون استخدام الموارد البشرية أو الموارد الأخرى بشكل فعال (٤) يتم تطوير إدارة الحركة (التشغيل) من خلال غرس الحب والثقة في قادة المدرسة الإسلامية الداخلية ، والتدريس الاستقلال والانضباط التي نمت من داخل الإداريين. (٥) يتم تنفيذ الإشراف أو الرقابة على تنفيذ أنشطة المدرسة الداخلية الإسلامية بطريقتين ، وهما استخدام معايير القائد بأسلوبه في التقييم ومن خلال النظر إلى استجابة المجتمع ، فإن التقييم القائم على استجابة المجتمع هو الإشراف الأكثر فاعلية لأن هناك هو إحساس بالتردد تجاه الإداريين الذين ليسوا الأفضل في أداء واجباتهم ووظائفهم. وبالتالي فإن التحسينات التي أجرتها إدارة المؤسسات التعليمية سيتم تنفيذها على أساس إرادتهم حتى لا تتعارض مع القيادة الإدارية

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية الداخلية ، إدارة التنمية ، مصلحة المجتمع.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Chaerul Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520048
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Quran
Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Cianjur

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudia hari terbukti atau dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (palgiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undngan yang berlaku.

Jakarta, 20 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', '20 METERAI TEMPEL', and the alphanumeric code '37AA1AKX533223197'.

Chaerul Firmansyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PESANTREN UNTUK
MENINGKATKAN KETERTARIKAN MASYARAKAT
TERHADAP PENDIDIKAN PESANTRAN SALAFIYAH
DI KABUPATEN CIANJUR

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Chaerul Firmansyah
NIM : 192520048

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

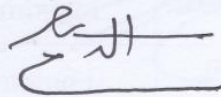
Jakarta, 24 Januari 2023
Menyetujui:

Pembimbing I,



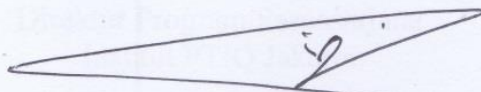
(Dr. Farizal MS, M.M)

Pembimbing II,



(Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag)

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

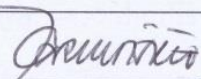


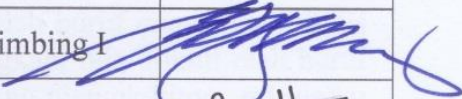
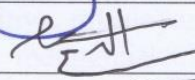

TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTRAN SALAFIYAH DI KABUPATEN CIANJUR

Disusun Oleh:

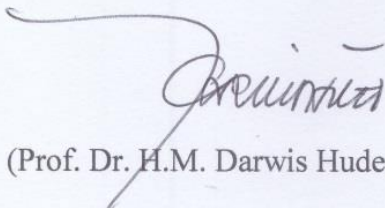
Nama : Chaerul Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520048
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 15 Februari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, MA	Penguji II	
4	Dr. Farizal MS, M.M	Pembimbing I	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 16 Februari 2023.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ث	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّْ ditulis rabba
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri'ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*,. المفلحون ditulis *al-muflihûn*
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; المال زكاة *zakât al-mâl*, atau النساء سورة ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقيه. ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTRAN SALAFIYAH DI KABUPATEN CIANJUR**” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak,. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis I Dr. Farizal MS, M.M dan Dosen Pembimbing Tesis II Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu, fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Segenap Civitas Pesantren dan masyarakat yang berada di lokasi penelitian yang telah meluangkan berdialog, berbagi ilmu dan pengalaman yang berharga.
8. Teman-teman seperjuang mahasiswa dan mahasiswi di PTIQ yang menjadikan penulis semangat dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
9. Ayahanda H. Hidayat, Umi Hj.Nurfaridah, saudara-saudariku : Ir. Saeful Zanan, Uus Nandang, Iis Fatimah dan Enung Trisnawati yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menggapai cita-citanya
10. Teruntuk anugerah terindah, keluarga bahagiaku: Istri tercinta Umi Sakinah S.Si, andanda yang soleh solihah (Daffa, Arkaan, Ammar, Zaydan dan Salma yang senantiasa menjadi motivasi kehidupanku).
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, dukungan dan bantuannya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini

Teriring doa kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih terdapat kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan maupun saran sangat diharapkan untuk perbaikan karya penulis dimasa yang akan datang. semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Amiin.

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxi
Daftar Gambar.....	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Peta Perdebatan Para Akademisi Tentang Pendidikan Pesantren Salafiyah.....	11
B. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren di Indonesia.....	38
C. Manajemen Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam	48

D. Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.....	58
E. Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren	70
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	78
G. Asumsi, paradigma dan Kerangka Penelitian	79
H. Hipotesis Penelitian.....	83
BAB III METODE PENELITIAN	85
A. Populasi dan Sampel	85
B. Sifat Data.....	86
C. Variabel Penelitian.....	87
D. Instrumen Data.....	87
E. Jenis Data Penelitian	88
F. Sumber Data.....	90
G. Teknik Pengumpulan Data.....	91
H. Teknik Analisis Data	96
I. Waktu dan Tempat Penelitian	98
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Temuan Penelitian.....	99
1. Letak Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat di Lokasi Penelitian	99
2. Islam dalam Perjalanan Sejarah Kabupaten Cianjur	103
3. Perkembangan Pesantren di kabupaten Cianjur	114
4. Selayang Pandang Pesantren Gelar, Kabupaten Cianjur...	120
B. Pembahasan Penelitian.....	134
1. Manajemen Pengembangan Kepemimpinan di Pesantren Gelar Cianjur	135
2. Manajemen Pengembangan Pendidikan Pesantren Gelar Cianjur	141
3. Matrik Hasil Penelitian.....	150
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi.....	155
C. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	4.1	Jadwal Belajar Mengajar di Pesantren Gelar Cianjur.....	130
Tabel.	4.2	Kitab-Kitab yang di ajarkan di Pesantren Gelar Cianjur	131
Tabel.	4.2	Matrik Relasi Subyek Penelitian, Temuan Kasus, Perspektif Teori dan Deskripsi Hasil Pnelitian.....	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pesantren Tipe A	30
Gambar 2.2	Pesantren Tipe B.	31
Gambar 2.3	Pesantren Tipe C.....	32
Gambar 2.4	Pesantren Tipe D.	32
Gambar 2.5	Pesantren Tipe E.....	33
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian Manajemen Pengembangan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur	82
Gambar 4.1	Peta Administasi Kabupaten Cianjur, Jawabarat.....	101
Gambar 4.2	Grafik Jumlah penduduk kabupaten Cianjur berdasarkan kecamatan	102
Gambar 4.3	Lokasi Pesantren Gelar, Kabupaten Cianjur	
Gambar 4.4	Salah satu petuah di Pesantren Gelar Cianjur..	121
Gambar. 4.4	Salah satu petuah di Pesantren Gelar Cianjur.....	122
Gambar. 4.5	MCK umum Pesantren Gelar Cianjur	128

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang bercorak agama Islam, yang berasal dari wilayah Nusantara dan paling dikenal oleh masyarakat adalah Pesantren, lembaga pendidikan ini telah menyumbang andil yang luar biasa bagi perkembangan Pendidikan bangsa Indonesia. Pendidikan Pesantren membimbing seseorang yang mengenyam pendidikannya untuk dapat sadar akan hakekat penciptaanya yaitu sebagai khalifah dimuka bumi, sehingga mampu menciptakan generasi yang memiliki kapasitas dalam beramal, istiqomah dalam menjalankannya serta bertanggung jawab. Banyak masyarakat tidak mengetahui bahwa banyak tokoh besar maupun pemimpin bangsa indonesia, baik yang duduk di pemerintahan, bidang pendidikan, maupun bidang lainnya secara formal maupun nonformal dilahirkan dari pendidikan Pesantren.

KH. Ahmad Fauzan menyatakan tidak sedikit santri menjadi tokoh perjuangan bangsa Indonesia diantaranya KH. Ahmad Dahlan pencetus organisasi Muhammadiyah, KH Hasyim Asyari yang merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama. Bahkan pahlawan wanita di Indonesia seperti RA Kartini yang merupakan santriwati pertama di Pesantren KH. Soleh

Darat,¹ Abdurrahman Wahid yang merupakan tokoh Pesantren yang menjadi presiden Indonesia merupakan pemimpin yang telah lulus dari Pendidikan pesantren, disebutkan juga oleh Ari Syahril Ramadhan bahwa Presiden pertama Indonesia yaitu bapak Soekarno pernah menyenjam pendidikan agama di Pesantren Al-Basyariah Kampung Cikiruh yang berada di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.²

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan islam yang mengakar di masyarakat, bahkan sebagian besar masyarakat islam di Indonesia mengenal bahkan sudah mengenyam pendidikan di Pesantren, hal ini disebabkan keberadaan Pesantren menyatu bersama dengan masyarakat sehingga akses untuk dapat mengenyam pendidikan ini tergolong mudah, pada umumnya Pesantren didirikan oleh dan untuk masyarakat. Adanya pengetahuan masyarakat tentang pendidikan Pesantren yang tidak menyeluruh menimbulkan persepsi tersendiri dari setiap individu terhadap pendidikan Pesantren. Persepsi yang muncul dimasyarakat bahwa pendidikan Pesantren merupakan tempat mengaji dan belajar ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab klasik sehingga banyak yang menyangka bahwa Pesantren terkesan kuno, kaku dan pelajarannya hanya menyangkut unsur uhrowi saja, sehingga untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan di zaman saat ini, banyak yang meninggalkan pendidikan Pesantren untuk kemudian para orang tua mengarahkan anaknya untuk belajar di sekolah umum.

Pada masa kini banyak opini yang kurang baik terhadap eksistensi Pesantren, bahwa Pesantren lahir hanya dari produk budaya sehingga dianggap Pesantren bukan berasal dari agama islam, pendidikannya dirasa tidak responsif untuk menghadapi tantangan zaman dikarenakan sulitnya menerima dan mengikuti kebutuhan dan perubahan zaman, Pesantren menjadi lembaga yang dianggap eksklusif dan tertutup dari kehidupan sosial, bahkan yang lebih miris lagi sebagian ada yang berpandangan bahwa pendidikan Pesantren tergantung kepentingan Kiai sebagai pemimpin Pesantren.

Berdasarkan Hasil kajian Aep Tata Suryana, menunjukkan bahwa pemerintah mengontrol kebijakan yang berkaitan dengan Pesantren.³ Kondisi ini terjadi sejak masuknya pendidikan pesantren mulai diakui

¹Nashirudin, "Tokoh Penting Bangsa Banyak Lahir dari Pesantren," dalam <https://santrinews.com/Nasional/4296/Tokoh-Penting-Bangsa-Banyak-Lahir-dariPesantren>. Diakses pada 21 Juni 2022.

² Syahril Ramadhan, "Bung Karno Pernah Belajar Agama di Pondok Pesantren Al Basyariah Cianjur, Ini Petilasannya," dalam *Harian Suara Bogor*, Senin, 06 Juni 2022.

³ Aep Tata Suryana, et.al., "Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 21, No.2 Tahun 2020, hal. 273.

dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yaitu berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan adanya penguatan pengakuan melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2014, yang berisikan peraturan dimana pemerintah ikut serta mengendalikan Pesantren dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan pada pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam, hal ini mengakibatkan Pesantren berada dalam situasi tarik-menarik kepentingan antara masyarakat dan pemerintah. Dengan adanya pengaturan pemerintah seperti diatas banyak Pesantren terutama model Pesantren Salafiyah mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan pesantren seperti yang berkaitan dengan standarisasi guru, kurikulum, sarana pendidikan, dan pendanaan sangat sulit dipraktikan oleh pesantren yang dijalankan oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengimplementasikannya.

Pada kegiatan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Pengurus Rabithah Maahid Islamiyah (MI) Nahdlatul Ulama (NU) dengan tema "Revitalisasi Peran Pesantren Sebagai Pusat Peradaban, di Cisarua, Bogor, Jabar". Menurut pengasuh Pondok Pesantren Darul Ihsan, Samarinda, Kalimantan Timur, Fakhruddin menyampaikan orientasi masyarakat saat ini cenderung pragmatis.⁴ hal ini disebabkan tujuan utama para orangtua menyekolahkan anaknya adalah mencari pekerjaan, disebutkan fakta olehnya di Kalimantan Timur terdapat kurang lebih 120 Pesantren yang menghadapi persoalan sama, yaitu krisis minat masyarakat terhadap pendidikan agama terutama minat pada Pendidikan pesantren. Meskipun belum bisa diketahui angka penurunan secara pasti, akan tetapi dia menduga angka penurunannya cukup signifikan. Padahal, menurut pandangannya Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinilai efektif menanamkan moral dan mampu mencetak para kader bangsa khususnya di bidang agama. Hal senada diungkapkan oleh Romdon, pengasuh Pesantren Al-Karimia, Yasina, Cigombong, Bogor. Penurunan kuantitas santri salah satunya di sebabkan oleh merebaknya pesantren yang mengadopsi salaf murni ataupun menerapkan pendidikan formal. Walau demikian, kecenderungan masyarakat yang pragmatis dinilai sebagai faktor utama menurunnya kuantitas santri.

Guna mengatasi Krisis penurunan minat terhadap Pendidikan Pesantren ini, maka diperlukan perlu langkah-langkah konkret dari berbagai pihak, meliputi pemimpin Pesantren, pemerintah, dan peran serta masyarakat.

⁴ Arif Supriyono, "Minat Masyarakat Terhadap Ponpes Menurun," dalam *Harian Republika*, No. 144406, Kamis, 04 November 2010.

Pada saat ini kondisi kurang baik seperti ini terasa juga pada Pendidikan umum khususnya didaerah penelitian. Menurut Bestiandy, terdapat sekitar 23 ribu pejalat lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat yang kebanyakan bermukim di daerah pedesaan, tidak meneruskan pendidikannya ke jejang pendidikan selanjutnya. Keadaan ini diyakini menyebabkan rendahnya nilai indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Cianjur, yang saat ini berada di urutan akhir di provinsi Jawa Barat.⁵ Berbagai upaya dilakukan Pemerintah kabupaten Cianjur melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Salah satunya merencanakan untuk memperbanyak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di setiap Pesantren dan di daerah pedesaan.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Gelar yang berada di kabupaten Cianjur, KH Faisal menyampaikan Pendidikan Pesantren dinilai semakin tidak menarik oleh masyarakat. terindikasi dari berkurangnya jumlah santri yang menimba ilmu agama di Pesantren, jumlah santri yang masuk di Pesantren Gelar saat ini setiap tahunnya hanya mencapai 20 hingga 40 orang.⁶ Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi tersebut, Pesantren Gelar terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, namun dengan tetap mempertahankan ke khasannya sebagai Pesantren yang bercorak Salafiyah, segala upaya, pembenahan pengelolaan di setiap unsur Pesantren dan menjalankan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Pesantren Gelar untuk menarik minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren khususnya Pendidikan Pesantren Salafiyah.

Pada saat ini, di era globalisasi dimana penuh dengan persaingan dan tantangan, seiring dengan terus meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mempersyaratkan lembaga Pendidikan khususnya di Pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikannya, sehingga dapat mendidik santri sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat seperti sekarang ini. Melihat kondisi tersebut banyak sekali pekerjaan rumah yang harus dilakukan Pesantren untuk dapat menarik minat masyarakat, Pesantren dirasa perlu mengembangkan mutu pendidikan dengan tetap mempertahankan karakter Pesantren. Langkah sosialisasi dan penyadaran masyarakat yang masif dan terstruktur tentang peran dan fungsi lembaga pendidikan agama khususnya Pesantren yang telah memberikan sumbangsuhnya membangun karakter bangsa perlu terus di lakukan, segala upaya Pesantren pun harus mutlak didukung oleh pemerintah,

⁵Benny Bastiandy, "Sekitar 23 Ribu Warga Cianjur Putus Sekolah," dalam *Harian Media Indonesia*, Rabu, 21 Agustus 2019.

⁶ Dil, "Jumlah Santri di Cianjur Terus Menyusut," dalam *Harian Pojok Jabar*, Sabtu, 22 Oktober 2016.

Pemerintah diharapkan lebih aktif memberikan dukungan, baik pengetahuan dan pembinaan, sarana prasarana, pengembangan jaringan, atau pun pelatihan-pelatihan kepada pelaksana pendidikan Pesantren.

Persoalan yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan di Pesantren yaitu mulai maraknya penerapan pola Pendidikan Pesantren kedalam sistem pendidikan modern, hal ini menimbulkan permasalahan terhadap Pesantren-Pesantren yang ingin mempertahankan ke-khasan Pendidikan Pesantrennya secara tradisional atau dikenal masyarakat dengan istilah Pesantren Salafiyah, kondisi ini dampaknya dirasakan pada pelaksanaan pendidikan di Pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketidak mampuan Pesantren dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta belum maksimalnya Pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman, merupakan beberapa permasalahan yang mendasar dan sangat penting yang harus dihadapi oleh Pesantren tradisional (salafiyah). Di beberapa daerah Pesantren menjadi tumpuan dalam kehidupan bermasyarakat juga sebagai sarana dalam belajar ilmu agama diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang ada dimasyarakat pada zaman sekarang. namun sebelum Pesantren menjalankan fungsinya dengan maksimal maka pesantren harus membenahi diri secara internal, adapun permasalahan internal yang kerap kali dihadapi pondok Pesantren salafiyah diantaranya sebagai berikut :

1. Isu terkait kurikulum pesantren; Sebagian besar pesantren terutama yang memiliki kurikulum salafiyah masih menggunakan kurikulum tradisional sehingga jumlah lulusannya maksimal adalah guru atau pengajar Alquran, sebagian menjadi petani dan tidak sedikit yang menjadi pengangguran.
2. Pengelolaan dan perencanaan pondok pesantren; masih banyaknya pesantren yang tidak menggunakan system pengelolaan atau manajemen yang baik, menimbulkan kesan bahwa yang utama adalah agar pesantren tersebut tidak mengalami pertumbuhan dan kemajuan.
3. Masalah keuangan; Keuangan pondok pesantren disumbang oleh santri sedangkan sebagian besar santri berasal dari ekonomi lemah dan biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan, sehingga sering terjadi kekurangan dana operasional.
4. Masalah kemahasiswaan; Sebagian besar siswa berasal daridesa terpencil dan bekerja sebagai petani. Pada musim panen, orangtua santri meminta izin untuk anaknya agar pulang dan bisa membantu, namun seiring perkembangan, orangtua santri mulai menerima perubahan.⁷

⁷ Kementrian Agama RI, Pola Pengembangan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 58.

Pemecahan masalah tersebut menjadi penting untuk dihadapi, dengan cara Pesantren berupaya keras mencari alternatif solusi berbagai permasalahan, melakukan penataan serta upaya pengembangan dalam semua unsur terkait Pendidikan pesantren, karena jika tidak melakukan upaya pembenahan dan pengembangan, tidak mengheran kedepan keberadaan Pesantren terutama yang model salafiyah akan terisolasi dari dunia pendidikan, besar harapan penulis di masa yang akan datang pesantren akan memiliki daya tarik yang kuat di masyarakat seperti pada masa jayanya dahulu.

Fakta dilapangan menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu adanya kondisi dilapangan yang realistis, menunjukkan bahwa beberapa sistem pengelolaan pendidikan di Pesantren Salafiyah mampu bertahan ditengah-tengah masyarakat, namun untuk mampu bertahan di zaman modernisasi ini Pesantren harus melakukan upaya-upaya keras dan efektif agar tetap *survive* serta relevan pada masa kini. Ketika pengelolaan Pesantren yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan masyarakat, maka akan tercipta ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan Pesantren. Adaptasi dan pengembangan pada pola pendidikan dan dakwah Islam di Pesantren pada masa modern ini, sebaiknya tidak hanya menata basis sosio-kultural keilmuan santri semata, melainkan dapat berefek positif bagi masyarakat Islam secara keseluruhan.⁸

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lemahnya minat masyarakat untuk belajar di Pesantren Salafiyah karena persepsi bahwa Pesantren hanya belajar untuk ilmu agama dan hanya bersifat uhrowi
2. Pesantren Salafiyah dirasakan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.
3. Belum tuntasnya mengatasi permasalahan internal Pesantren salafiyah seperti masalah kepemimpinan dan belum optimalnya pengelolaan atau manajemen Pesantren.
4. Pesantren Salafiyah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan Pesantren.

⁸ Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hal.10.

5. Manajemen pengembangan yang dilakukan Pesantren salafiyah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren kurang memperhatikan respon dari masyarakat.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus mengena kesasaran yang dituju dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Adapun Pembatasan masalah pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan Pesantren Salafiyah yang ada di kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
- b. Obyek Pesantren yang diteliti adalah Pesantren yang bersifat tradisional atau salafiyah
- c. Meneliti aktivitas Pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren serta aspek manajemen atau pengelolaan Pesantren, apakah sudah memenuhi standar pengelolaan Pendidikan
- d. Manajemen pengembangan Pesantren yang dilakukan oleh Pesantren salafiyah untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengembangan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur?

D. Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti uraian latarbelakang penelitan yang telah di sampaikan oleh penulis diatas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam, sosio historis dari pendidikan Pesantren, tujuan dan fungsi Pesantren, khususnya di lokasi penelitian.
2. Menjajaki dan mendapatkan gambaran aktivitas Pendidikan serta pengelolaan atau manajemen yang dilakukan di Pesantren Salafiyah
3. Menggambarkan manajemen pengembangan yang dilakukan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarkat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan dan perbendaharaan referensi khususnya di perpustakaan Institut PTIQ Jakarta
2. Secara praktis melalui penelitian akan mendapatkan gambaran kondisi dan manajemen pengembangan yang dilakukan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren salafiyah khususnya ditempat penelitian.
3. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata 2 (S.2) pada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika menurut KBBI adalah ilmu pengelompokan, maka pada penelitian ini sistematika penulisan merupakan susunan penulisan hasil penelitian secara sistematis dan logis pada bagian-bagiannya. Penyusunan yang baik dan ketepatan langkah-langkah dalam penulisan penelitian akan memberikan kepercayaan dari pembaca bahwa penelitian yang dilakukan dan hasilnya akurat.⁹ Untuk memudahkan pemahaman dan penjabaran secara lengkap dan jelas mengenai topik dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab, dan setiap bab dari pembahasan ini dibagi menjadi beberapa sub-bab dengan rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan penelitian, pengidentifikasian masalah, pembatasan serta perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori

Pada Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka dimana pada Bab ini lebih fokus pada penjelasan teori- teori atau definisi meliputi a. pengertian, sejarah dan ciri khas Pendidikan Pesantren salafiyah, kebijakan yang berhubungan dengan Pesantren, teori berkaitan dengan Manajemen Pesantren, asumsi penelitian hingga hipotesis penelitian serta tinjauan terhadap beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 216.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana proses penelitian dilakukan didasarkan pada kajian teori dan tinjauan Pustaka yang telah didapatkan dan di-identifikasi. Pada uraian metode penelitian ini meliputi karakteristik Populasi dan data sampel penelitian, variabel dan alat penelitian, alur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pemilihan data, teknik pengolahan atau analisis data yang didapatkan, analisis deskriptif serta pengujian data, pengujian hipotesis penelitian, dan terakhir waktu dan tempat Penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang variabel dan hasil penelitian teoritis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dari metodologi yang digunakan pada sebelumnya dan membahas tentang karakteristik sumber data, analisis data, uraian tempat penelitian berikut temuan yang berhubungan dengan rumusan penelitian, serta Pembahasan dari hasil temuan di lokasi penelitian.

BAB V Penutup.

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan guna menjawab tujuan penelitian beserta dengan gambaran implikasi dari hasil penelitian, selanjutnya berisikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Peta Perdebatan Para Akademisi Tentang Pendidikan Pesantren Salafiyah

Lembaga pendidikan Islam yang muncul dan berkembang yang berasal dari wilayah Nusantara adalah pendidikan Pesantren, lembaga pendidikan Pesantren telah memberikan peranan yang cukup besar bagi Pendidikan bangsa Indonesia, tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik di pemerintahan, pendidikan, maupun sektor lainnya, baik secara formal maupun nonformal dilahirkan dari pendidikan Pesantren. Pendidikan Pesantren membimbing seseorang yang mengenyam pendidikannya untuk dapat sadar akan hakekat penciptaannya yaitu sebagai khalifah dimuka bumi sehingga dari Pendidikan Pesantren idealnya mampu menciptakan generasi yang memiliki kapasitas dalam beramal, istiqomah dalam menjalankannya serta bertanggung jawab. Tujuan dan Fungsi ini selaras dengan fiman Allah SWT dalam surat Al-Qhasas’/28 : 77 sebagai berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Pendidikan Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang lahir dan mulai berkembang di wilayah Nusantara pada kurun waktu sekitar abad 13–17 M, khususnya di tanah Jawa.¹ Sampai saat ini seiring pertambahan usianya Pendidikan Pesantren tersebar ke pelosok-pelosok kepulauan nusantara, panjangnya usia perkembangan pendidikan Pesantren tidak disangsikan bahwa pendidikan Pesantren ini terlibat dalam kegiatan penyebaran agama islam di Nusantara. Pesantren telah berhasil melaksanakan perubahan dan penataan sosio kultural pada praktik kehidupan masyarakat di Nusantara.

1. Pengertian Pendidikan Pesantren Salafiyah

Konsep dasar dari pendidikan pesantren telah dijalankan di Nusantara sejak zaman dahulu dan telah mengakar di masyarakat.² Berdasarkan dari suku katanya, Pesantren berasal dari kata-santri yang berarti orang yang mempelajari agama Islam, selanjutnya kata santri mendapat awalan -pe dan akhiran -an, yang berarti tempat yang digunakan untuk tempat tinggal santri. Oleh karena itu pesantren memiliki arti tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar agama Islam. Berbicara tentang pesantren, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertiannya, terdapat berbagai macam istilah dan definisi yang berbeda berdasarkan pandangan para ahli.

Secara terminologi, Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa India merupakan asal muasal Pendidikan Pesantren.³ metode ini biasanya digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu sebelum penyebaran Islam di Indonesia, Kemuncul Pendidikan Pesantren di Nusantara pertama kali muncul di pulau Jawa dan merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah menjadi bagian dari sejarah negara selama ratusan tahun dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa, maka tidak mengherankan jika pakar pendidikan seperti Dr. Soetomo dan Ki Hajar Dewantara ingin menggunakan sistem pesantren sebagai

¹ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, Cet. 1, 2002, hal. 92.

² Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004, hal. 30.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3 ES, 1994, hal. 22.

model pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan pondasi dalam menuntut ilmu dan menjadi bagian dari sumber pendidikan nasional dimana pendidikan di pesantren sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengajarkan tata krama dan tepa selira namun memiliki prinsip yang kuat dan kokoh. Soetomo beranggapan bahwa pesantren dapat dijadikan model pendidikan yang bercorak Indonesia dikarenakan Pendidikan ini sangat menitikberatkan pada pengembangan karakter para penuntut ilmu dan kesesuaian isi dari Pendidikan pesantren dengan ideologi kebangsaan Indonesia.⁴

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan istilah pesantren ini menekankan pentingnya etika keagamaan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat, Pendidikan Pesantren berupaya mempersiapkan lulusannya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pada awal perkembangannya pesantren berfungsi sebagai tempat mendidik atau melatih para santri untuk hidup mandiri untuk dapat dipraktikkan dimasyarakat, meskipun pesantren menyediakan tempat tinggal atau asrama bagi para santri namun santri tetap dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam kesehariannya.⁵ Sehingga santri mampu berinteraksi dan memahami kebutuhan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Mastuhu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pada aktivitas di Pesantren para santri diberikan Pendidikan untuk mempelajari, memahami, menyelidiki, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan selanjutnya dikemudian hari para santri dapat menjadi kader-kader dalam penyebaran ilmu agama di masyarakat.

Sementara itu, Mujamil mengutip dari H.M Arifin yang menerangkan bahwa, "Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang serta mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar, mengadopsi model Pendidikan asrama, dan santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal.185.

⁵ Ahmad Syafe'i Noer, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 89-90.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren...*, hal. 55.

madrasah yang diatur oleh peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan Pesantren”.⁷

Pimpinan pesantren biasanya terdiri dari satu atau lebih dari satu sosok Kyai yang memiliki keilmuan, selain itu sosok Kyai merupakan seseorang yang memiliki kharismatik dan menjalankan kehidupannya secara mandiri sepenuhnya. Penguatan keterangan mengenai pesantren berdasarkan M. Dawam Rahardjo, mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang konsisten mengajarkan, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat luas⁸.

Saat membahas pesantren, pandangan Husein Nasr seperti disampaikan oleh Azyumardi Azra yang menyebutkan Pesantren adalah nama dunia Pendidikan Islam tradisional. Dari pandangan tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa pesantren merupakan peninggalan turun temurun yang diwariskan para pendirinya, untuk dijaga dan dipelihara kesinambungannya, tradisi-tardisi Islam yang diwariskan disuatu pesantren di jalankan dan dikembangkan dari masa ke masa oleh para Kyai, dimana kepemimpinan pesantren tidak terbatas pada periode waktu tertentu.⁹

Berdasarkan Manfred Ziemek, muncul pendapat lain yang berpandangan bahwa pesantren merupakan tempat yang multifungsi yang tidak hanya memperhatikan dan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berperan sangat penting dalam pengembangan lingkungan sekitarnya.¹⁰ Bahkan ia menyarankan perlunya mengkaji fungsi pendidikan agama dan fungsi pembinaan lingkungan pondok pesantren secara terpisah. Merujuk pada hasil kajian yang dilakukan oleh M. Yacub dapat dilihat bahwa pesantren memberikan dampak positif yang sangat komprehensif, selain memenuhi peran pendidikan utamanya, pesantren turut serta terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas pembangunan dan pemberdayaan, khususnya masyarakat pedesaan.¹¹

Begitu luasnya pendapat maupun pandangan yang dikemukakan dari para ahli mengenai pengertian Pesantren dari sudut

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 2

⁸ M. Damam Raharjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet ke-4, 1988, hal. 2.

⁹ Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan...*, hal. xix-xxii.

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, hal. 96.

¹¹ HM Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985, hal. 12-13.

terminologi, sehingga secara pengertian dari pesantren tidak ditemukan pembatasan definisi yang tegas dan baku, melainkan pengertian yang fleksibel yang menyampaikan karakter atau khasan yang memberikan gambaran definisi Pesantren itu sendiri, dimana pendapat dan pandangan dari para ahli tersebut memberikan pengertian yang saling melengkapi.

Khususnya di Indonesia, kata “Salafiyah” atau yang biasa dikenal dengan kata “Salaf” mengacu pada setidaknya dua kelompok atau pandangan, yang pertama adalah mereka yang mengikuti “Islam murni” yang selalu berusaha untuk memurnikan islam dari bid’ah dan khurafat, paham ini adalah gerakan wacana dan pemikiran yang bersifat ideologis-religius.¹² Salafiyah kedua mengacu pada kelompok yang mengikuti tradisi ilmiah yang mengajarkan model halaqoh Islam awal yang dikembangkan pada Abad Pertengahan. Kemudian dalam kajian penulisan karya ini istilah salafiyah mengacu pada pandangan kedua.

2. Sejarah Permulaan dan Perkembangan Pendidikan Pesantren

Permulaan pengajaran agama islam yang dimulai sejak zaman Rasulullah SAW dilaksanakan di masjid atau dirumah pengajar, dimana pada pelaksanaannya para penuntut ilmu membuat *halaqoh dan berkumpul*, berhadapan dengan pengajar untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran khususnya ilmu-ilmu tentang agama, hal ini disampaikan menurut Zuhairini, bahwa tempat dan praktik pendidikan Islam seperti di sampaikan diatas menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan di pondok Pesantren.¹³ Penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para akademisi dan ahli sejarah sampai saat ini belum dapat memastikan waktu permulaan berdirinya Pesantren di Indonesia, masih belum ditemukanya sumber informasi yang akurat dan banyaknya informasi sejarah dari masyarakat yang tidak terpercaya diduga menjadi salah satu penyebabnya. Zamakhsyari Dhofier mengutip dari Geertz yang mengatakan bahwa kemunculan Pendidikan Pesantren di Indonesia sekitar abad ke -14 Kerajaan Hindu-Buddha di Jawa pada saat itu telah mampu menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga terciptalah budaya besar yang sangat kuat, pada saat itu beriringan dengan masuknya islam ke Indonesia secara massif dan sistematis dengan cara yang damai. Penerimaan terhadap ajaran islam baik dari kerajaan maupun masyarakat sangat terbuka sehingga perlahan-lahan

¹² Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gramedia Press, hal. 566.

¹³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal.212.

ajaran islam banyak dianut masyarakat dan telah membawa perubahan kearah yang lebih baik pada tatanan pemerintahan maupun kehidupan masyarakat dan meliputi berbagai segi kehidupan seperti dalam kehidupan politik, nilai estetika, dan kehidupan sosial-keagamaan.¹⁴

Suryadi Siregar DEA mengklaim bahwa peristiwa-peristiwa berikut menggambarkan awal mula dan berkembangannya pesantren di Indonesia. Pertama, Pesantren berasal dari ajaran tarekat, ditegaskan bahwa ajaran tarekat yang dilakukan para penyebar agama pada saat itu dilakukan untuk meningkatkan keimanan yang biasanya dilakukan oleh para sufi, dalam kegiatan tarekat mereka membuat perkumpulan atau jamaah dan berkumpul disuatu tempat.¹⁵ Ada hubungan yang kuat antara pendidikan sufi tradisional seperti diatas dengan pesantren. Fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya disebut sebagai kegiatan tarekat menjadi landasan pertama pandangan ini, ditandakan dengan munculnya kumpulan kelompok tarekat yang terlibat dalam praktik dzikir dan wirid tertentu untuk mengamalkan ilmu kebatinan dengan anggota tarekat lain di masjid-masjid di bawah arahan Kyai, seorang pemimpin tarekat yang disebut Kyai mewajibkan pengikutnya untuk hidup bersama selama empat puluh hari setiap tahun. Kyai memiliki kamar penginapan khusus dan tempat khusus di sekitar masjid untuk anggota tarekat. Selain mendalami tarekat dan mengamalkannya, para anggota ini juga memperoleh ilmu agama Islam dari kiayi atau guru lainnya. Pengajaran yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini. Kemudian tumbuh dan berubah menjadi pesantren dari waktu ke waktu.

Kedua, pesantren masa kini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pengajaran yang dilakukan oleh Hindu. Fakta bahwa sistem pengajaran pesantren sudah ada di Indonesia jauh sebelum Islam masuk ke tanah air menjadi dasar kesimpulan ini. Saat itu, pesantren didirikan untuk mendidik kader dan mengajarkan agama Hindu. Sehingga munculnya pandangan yang menyatakan bahwa pesantren tidak berasal dari tradisi Islam karena tidak ada pesantren di negara-negara Islam lainnya, sedangkan masyarakat Hindu dan Budha seperti India, Myanmar, dan Thailand memiliki lembaga yang mirip dengan pesantren.

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta: LP3ES, 2011, hal. 6.

¹⁵ Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996, hal 2-4.

Sementara itu, kata Wahjoetomo, pola Pendidikan pesantren khususnya di pulau Jawa mulai muncul dan berkembang seiring dengan era Walisongo.¹⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan islam di indonesia paling pesat terjadi karena adanya pengaruh yang besar dari Walisongo yang mulai terjadi pada kurun waktu abad ke-14 khususnya di pulau Jawa. Salah satu wali yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, bapak spiritual Walisongo, menjadi guru dalam dalam pengajaran agama di pesantren maupun ditengah-tengah masyarakat.¹⁷ Syekh Maulana Malik Ibrahim meninggal pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 822 H, yang bertepatan dengan 8 April 1419 M, karena tempat kediaman dan pengajarannya lebih banyak dilakukan di Gresik sehingga beliau disebut masyarakat sebagai Sunan Gresik, beliau adalah orang pertama dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.¹⁸ Sedangkan versi lain menyebutkan pendiri pesantren pertama kali adalah Raden Rakhmat atau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel, yaitu Salah satu tokoh Walisongo yang mendirikan pesantren di daerah Kembang Kuning, Surabaya.¹⁹

Menurut Wiji Saksono ada tokoh lain yang juga diduga sebagai pendiri pesantren pertama, selain keterangan tersebut di atas, yang menunjukkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pencetus dan pendiri sistem pendidikan pesantren. Tokoh lain tersebut adalah Syekh Syarif Hidayatullah yang juga merupakan salah satu walisongo yang dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati yang berada di Cirebon. Ajaran ini didasarkan pada kegiatan 'uzlah atau dalam konteks ini bermakna pertapaan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, yang banyak diikuti oleh pengikut beliau dengan melakukan ibadah secara istiqamah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

Perkembangan Pesantren secara historis memiliki peran yang cukup penting pada sejarah bangsa Indonesia, sebelum kolonial sampai di Indonesia Pesantren merupakan basis penyebaran islam dan secara bertahap mengubah tatanan masyarakat menjadi semakin

¹⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal: 70

¹⁷ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 3.

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 26.

¹⁹ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994, hal. 12-13.

²⁰ Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 27.

religious, bahkan peran Pesantren saat itu berpengaruh terhadap kegiatan pemerintahan para raja khususnya dipulau Jawa, keberadaan Pesantren terletak di pusat kota, pusat perekonomian dan pelabuhan. Saat penjajah mulai menguasai kerajaan-kerajaan, Pesantren menjadi pusat pertahanan dan pusat perlawanan menghadapi kolonial. Pasca kemerdekaan Pesantren masih digunakan menjadi “alat revolusi” dan pada masa Orde Baru dianggap memiliki “potensi pembangunan bangsa.”²¹ Banyak nya masyarakat yang terlibat dalam dunia pesantren, baik sebagai pengurus, pengajar maupun santrinya, sehingga memiliki masa yang cukup besar, kondisi ini dapat bermanfaat sebagai sumber daya manusia yang dapat mendukung dan membantu proses pembangunan bangsa.

Pada jaman penjajahan sebelum Indonesia mendapatkan kemerdekaannya keberadaan Pesantren memiliki peran sebagai tombak perlawanan terhadap kolonialisme. Peran pondok pesantren adalah sebagai pusat perjuangan secara gerilya yang dikenal dengan pasukan Hizbullah dan Sabiriya pada masa pergerakan dan persiapan kemerdekaan, pergerakan ini merupakan awal dari pembentukan angkatan bersenjata nasional Indonesia khususnya Angkatan Darat, yang sebagian besar berasal dari pesantren atau setidaknya dipengaruhi oleh budaya santri.²²

Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren pada saat itu mengambil posisi ‘uzlah yaitu sikap dimana segala aktivitas Pesantren terpisahkan dengan pemerintahan pada saat itu yang dikuasai oleh pemerintah kolonial, pada masa tersebut pesantren berusaha untuk menjalankan dan mengembangkan Pendidikan secara mandiri sehingga menjadi andalan dibidang Pendidikan khususnya buat masyarakat beragama islam yang berada di pedesaan, dalam posisi ‘uzlah tersebut pesantren juga bisa menyusun strategi sehingga dapat melakukan perlawanan sekaligus pertahanan dari penjajah. Menurut Karel A. Steebrink dikutip oleh Tolkhah, karena sikap ‘uzlah ini kemudian oleh pemerintah kolonial dikonotasikan sebagai model Pendidikan yang jelek, seperti tidak jelas batas-batas apakah Pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial ataukah lembaga penyebaran agama, tidak jelasnya kedudukan Kiayi apakah sebagai guru, pimpinan spiritual, penyebar agama, dan ataukah pekerja sosial-keagamaan, ketidak jelasan pada kurikulum pengajaran seperti sumber rujukan, metode pengajaran yang dipakai, sistem

²¹ Imam Tolhan dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal.49.

²² Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1985, hal 14-27.

penilaian dan pengendalian, dan sebagainya.²³ Desakan kolonial dan strategi yang dilakukan pesantren pada masa penjajahan tersebut, terlihat sampai saat ini keberadaan Pesantren banyak terdapat di pelosok dan pedesaan.

Memasuki abad ke-20 M, sebagai lembaga Pendidikan, Pesantren baru memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang memiliki orientasi terhadap masa depan santrinya atau mulai membuka pengetahuan umum, namun tetap mempertahankan tradisi pesantren yang kuat. Persiapan masa ini dimulai sekitar tahun 1970-an ketika pesantren mulai memberikan pengajaran keterampilan diberbagai bidang seperti bidang pertanian, peternakan, ilmu pertukangan, perbengkelan, jahit-menjahit dan lain-lain. Menurut Azyumardi Azra, pesantren menemukan momentumnya pada akhir tahun 1970-an melalui pembukaan madrasah yang menerapkan sistem pendidikan sekolah umum. sejak saat itu pesantren mulai berbenah diri mengatasi kelemahan-kelemahannya dengan berusaha beradaptasi dan mengakomodasi perubahan-perubahan khususnya pada sistem pendidikan. Pembinaan yang dilakukan pesantren khususnya pada sistem kependidikan yang meliputi orientasi pendidikan dan aspek-aspek admimistrasinya, rujukan referensi dan kurikulum, struktural, Pendidikan keterampilan dan standar kelulusan yang berlandaskan dengan nilai, sikap, dan perilaku peserta didiknya.

3. Unsur Pendidikan Pesantren

Karakter Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang berada di Indonesia lainnya memiliki perbedaan yang cukup mencolok yaitu memiliki ciri khas tersendiri sehingga Pendidikan pesantren mudah dikenali masyarakat. Karakteristik yang dimiliki pesantren ini berkaitan dengan unsur-unsur utamanya. Beberapa karakteristik Pesantren yang ada di Indonesia menurut pendngan para ahli antara lain:

- a. Menggunakan pola Pendidikan tradisional yang memberikan kebebasan dalam proses pengajaran dibandingkan dengan sekolah umum, dengan pola pengajaran ini mengakibatkan munculnya kedekatan antara guru dengan murid.
- b. Kultur keseharian di pondok pesantren mewujudkan semangat kebersamaan, karena para santri benar-benar bergotong royong mengatasi masalah-masalah diluar proses belajar mengajar.
- c. Pesantren menekankan kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kesetaraan, kepercayaan diri dan keberanian.

²³ Imam Tolhan dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam...*, hal. 53.

- d. Terdapat pondokan atau tempat tinggal Kyai dan santri, adanya mesjid tempat diadakannya aktivitas proses pembelajaran, dan tentunya adanya keberadaan santri dan Kyai. Sosok Kiayi merupakan figur sentral dari sebuah pesantren yang tugas utamanya memberikan pembelajaran khususnya yang bersumber dari kitab-kitab keislaman klasik yang menjadi ciri khas tersendiri.²⁴

Menurut Mujamil Qomar secara umum Pesantren minimal memiliki tiga unsur,²⁵ yaitu adanya Kiayi yang mendidik dan mengajar, keberadaan santri yang menjadi pengikut kiayi dan mengikuti pembelajaran dari kiayi dan yang ke-tiga terdapatnya Masjid. Unsur-unsur ini terdapat pada Pesantren yang baru mulai berdiri atau pesantren dalam tahap awal, bisa juga unsur ini terdapat pada Pesantren yang belum bisa membangun fasilitas pesantren lainnya.

a. Kiayi

Kyai merupakan ciri yang paling sentral dari Pesantren. keberadaan sosok Kyai selalu dikaitkan dengan suatu Pesantren.²⁶ Ketika Kiayi yang mengasuh suatu pesantren seseorang yang memiliki keilmuan tinggi atau memiliki keahlian lainnya maka secara otomatis pesantren yang diasuh akan cepat dikenal oleh masyarakat. Sebutan Kiayi merupakan gelar yang disematkan kepada seseorang yang memiliki keilmuan yang tinggi khususnya dibidang keagamaan, dan tugas utama Kiayi adalah orang yang memberikan program pengajaran dalam pendidikan pesantren. Terdapat pula anggapan yang menyatakan Kyai adalah gelar sakral karena hanya orang khusus yang diberi gelar Kiayi, terlepas dari anggapan tersebut kata Kiayi di dunia pesantren merupakan pemimpin pesantren yang memiliki kharismatik tersendiri. Wahjosumidjo menyampaikan tanda-tanda pemimpin yang kharismatik memiliki pengikut atau bawahan yang patuh dan menaruh kepercayaan penuh pada pemimpinnya sehingga sikap yang ditunjukkan oleh pengikutnya adalah merasakan tujuan yang sama dengan pemimpin, menerima perintah dan langsung menjalankannya, empati, patuh sepenuhnya, percaya bahwa pemimpin akan memberikan kontribusi bagi keberhasilan

²⁴ Ferdinan, "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol.1 No 1, Tahun 2016.

²⁵ Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, hal. 9.

²⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Rajawali pers, 1995, hal. 34.

pesantren. Kyai ditengah-tengah Pesantren berperan sebagai penggerak dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan Pesantren, perkembangan dan pengambilan keputusan-keputusan penting pesantren

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren, santri merupakan seseorang atau kelompok yang membutuhkan ilmu agama, maupun pendidikan ahlak yang di pelajari dari Kyai ataupun guru lainnya yang memberikan pengajaran di pesantren, Santri melakukan proses belajar di lingkungan pesantren sehingga keberadaan santri sangat erat hubungannya dengan keberadaan Kyai dan suatu pesantren. Abdul Qodir Djaelani, menyampaikan bahwa santri merupakan kelompok orang yang tidak terpisahkan dari kehidupan Kiayi yang biasanya merupakan seorang ulama.²⁷ berbicara tentang kehidupan seorang Kiayi selalu melibatkan kehidupan santri, menjadi seorang santri berarti menjadi seorang pengikut setia dari Kiayi di pesantren tersebut.

Santri di Pesantren biasanya terdapat dua jenis, yaitu santri mukim dan Santri Kalong. Santri Mukim adalah santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama, mereka tinggal di rumahnya sendiri dan kebanyakan berasal dari daerah sekitar lingkungan pesantren, santri kalong hanya datang ke pesantren pada waktu tertentu atau pada saat jadwal pengajaran.

c. Masjid

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang kerap kali difungsikan untuk melaksanakan aktivitas ibadah kepada Allah SWT seperti Shalat, berdakwah dan untuk melaksanakan pengajaran, bahkan pada awal perkembangan Islam, masjid menjadi pusat kegiatan pemerintahan. Dimanapun umat Islam berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pendidikan, tempat kegiatan administrasi, maupun kegiatan sosial budaya.²⁸ Keberadaan Masjid di Pesantren merupakan unsur yang memegang peranan cukup penting dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari suatu pesantren, di Pesantren masjid menjadi tempat yang paling ideal untuk memberikan aktivitas pendidikan terhadap santri, terutama dalam

²⁷ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia...*, hal. 7.

²⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 35.

mengamalkan shalat lima waktu, shalat Jumat dan aktivitas pengajian yang biasanya mengkaji kitab klasik (kitab kuning).

Menurut Ahmad Syahid, pendidikan pesantren setidaknya memiliki unsur-unsur yang ada dibawah ini:

- a. Keberadaan Unsur Aktor atau Pelaku yang terdiri dari seorang Kiayi yang menjadi pemimpin atau pengasuh pesantren, adanya ustadz untuk membantu Kiayi dalam pengajaran, pengurus Pesantren dan tentunya adanya santri sebagai peserta didik di Pesantren.
- b. Adanya sarana dan prasarana Pesantren yang biasanya terdiri dari masjid; tempat tinggal kiayi dan ustadz, asrama atau pondokan untuk tempat tinggal santri putra dan santri putri, memiliki gedung sekolah atau madrasah, adanya lahan yang digunakan untuk kegiatan melatih keterampilan santri.
- c. Pendukung Pesantren baik fisik maupun bersifat administrasi seperti Tujuan Pesantren, Kurikulum Pengajaran, Buku, Pedoman Penilaian, tata tertib, referensi perpustakaan, pusat pelayanan dan informasi, ekstra kurikuler, Pusat pembinaan dan Pengembangan Masyarakat dan hal lainnya yang menjadi pendukung kegiatan Pesantren.

Jika ditelusuri lebih jauh unsur-unsur yang mencirikan keberadaan suatu Pesantren memiliki unsur yang berbeda beda antara satu Pesantren dan Pesantren lainnya.²⁹ Hal ini terlihat dari besar kecilnya Pesantren bersangkutan, untuk Pesantren kecil unsur-unsurnya hanya ada Kiayi, santri, masjid, asrama atau Pondok, kitab-kitab agama dan metode pembelajaran. namun untuk Pesantren besar adanya tambahan unsur lainnya, yaitu Ustadz sebagai pembantu Kyai dalam proses pembelajaran, sarana sekolah atau madrasah, terdapat tata tertib dan lain-lain sesuai dengan keperluan pesantren.

Mengingat kompleksnya unsur-unsur yang melekat pada pesantren, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa wajar jika lingkungan dan/atau kehidupan di pesantren merupakan subkultur.³⁰ Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur karena pesantren memiliki tiga unsur utama yang menjadikannya sebagai subkultur, yaitu yang pertama, Model kepemimpinan pesantren bersifat mandiri dan tidak berkooperasi dengan pemerintah, kedua Buku referensi umum yang sering

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 55-56.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 6-7.

digunakan diambil dari beberapa abad lalu, (dalam terminologi pesantren dikenal sebagai kanon atau kitab kuning) dan yang ketiga sistem penilaian dan evaluasi pengajaran yang dianut, keunikan tersendiri dari suatu Pesantren dan dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitar dapat juga menyebabkan pesantren sebagai subkultur.

Pesantren sebenarnya dapat dikenali tidak hanya dari fakta fisik, tetapi juga dari tradisi dan nilai-nilai yang terkandung daripadanya, yang membedakannya dari jenis lembaga pendidikan lain, selain akses yang mudah untuk dapat mengenyam Pendidikan Pesantren dan biasanya biaya Pendidikan yang relatif terjangkau maka tidak heran jika pada masa mulai berkembangnya sistim Pendidikan di Indonesia pesantren lah lembaga pendidikan yang dianggap paling cocok untuk kalangan bawah.³¹ Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia untuk pertama kalinya mendapatkan keilmuan dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Menurut Mundzier Pesantren yang masih menjalankan ciri khas pesantren dari segi kurikulum dan metode pengajaran disebut dengan Pesantren tradisional atau dikenal masyarakat sebagai Pesantren Salafiyah dimana metode pendidikan yang dijalankan berdasarkan tradisi secara turun temurun, pengajaran ilmu agama Islam dan praktik peribadahan maupun referensi pelajaran yang digunakan berasal dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya, pada umumnya Pengaturan kurikulum pengajaran khususnya di Pesantren Salafiyah di atur dan dijalankan oleh Kiai sebagai pimpinan pesantren sekaligus pengasuh santri yang biasanya tinggal disekitar Pesantren, Para santri dapat tinggal didalam asrama atau pondok yang disediakan dilingkungan Pesantren, santri juga dapat tinggal diluar lingkungan Pesantren santri yang tidak tinggal di asrama pesantren disebut santri kalong.³² Metode Pengajaran sebagai ciri khas Pesantren Salafiyah atau tradisional diantaranya adalah dengan metode Sorogan, Wetonan dan Bandongan.

a. Sorogan

Metode sorogan adalah metode belajar buku atau kitab secara individual dimana setiap siswa secara bergiliran membaca, menterjemahkan dan menghafal pelajaran yang telah diajarkan

³¹ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang, 2006, hal. 4.

³² Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.

sebelumnya.³³ Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di pesantren tradisional, metode sorogan dianggap sebagian besar santri sulit dan kompleks untuk dijalankan. Kompleksitas dari pendekatan ini dikarenakan dalam proses belajarnya membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan selalu disiplin dari diri santrinya, dalam proses penyerapan ilmu yang diajarkan ditentukan dari faktor pribadi santri sendiri. Keberhasilan pengajaran dengan metode sorogan secara dominan sangat tergantung pada ketaatan santri kepada gurunya, disamping itu penjelasan dari seorang guru juga turut membantu keberhasilan proses pengajaran tersebut. Meskipun Metode sorogan dianggap kompleks, namun beberapa guru merasa bahwa metode sorogan memiliki kelebihan daripada metode lain di dunia pesantren. Dengan pendekatan ini, guru bertugas untuk memaksimalkan kemampuan santri untuk memantau, menilai, dan membimbing santri dalam penguasaan pembelajaran.³⁴

Bentuk pengajaran metode sorogan dengan cara santri membacakan kitanbya di depan guru secara bergiliran, dan jika santri melakukan kesalahan dalam membaca, guru langsung mengoreksi dan menjelaskan pembelajarannya sehingga siswa dapat memahami pelajarannya. Metode sorogan sangat ideal untuk menilai penguasaan santri terhadap pembahasan pelajaran agama Islam dari seorang guru, metode ini sering digunakan untuk mengajar santri pemula yang masih memiliki kebutuhan untuk pembimbingan.

Metode sorogan yang dipraktikkan pada pengajaran pendidikan pesantren adalah dengan memberikan materi tertentu kepada setiap santri untuk dipelajari, dikaji dan kemudian disajikan pada setiap bab, santri di arahkan untuk menghafal, memaknai dan memahami maksud dan isinya. Dengan demikian, santri dapat menyimak dengan baik penjelasan guru, memaparkan, menerangkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa Nabi Muhammad atau nabi-nabi lain saat menerima ajaran Allah bertatap muka melalui perantaraan malaikat Jibril, Nabi menerima petunjuk langsung dari Allah SWT dan kemudian melakukan kembali metode pendidikan

³³ Rochman Sulistiyo, *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Gemawang Temanggung*, Temanggung:tp, 2016, hal. 10.

³⁴ Masrukan, *Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang*, Semarang: tp, 2016, hal. 17.

tersebut, Nabi mempraktikan terhadap para sahabatnya saat menyampaikan dan menerangkan wahyu.

Landasan filosofis dari metode pengajaran sorogan adalah santri mendapat pengajaran dan perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh seorang guru, dimana pengajarnya disesuaikan dengan jenjang, kemampuan dan kemauan dari seorang santri. Secara sederhana praktik pembelajaran metode sorogan di Pesantren dapat dijabarkan seperti dibawah ini :

- 1) Santri yang mendapat giliran menunjukkan bab pelajaran pada kitab atau bukunya kepada guru dan membacakan hafalannya yang ditugaskan kepadanya.
- 2) Kiai membacakan teks dalam kitab bahasa Arab, membacanya atau dengan menghafalnya, kemudian memberikan terjemahan dan penjelasan makna dalam bahasa yang mudah dipahami santri.
- 3) Santri secara seksama mendengarkan apa yang dibacakan Kiai dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain menyimak, santri juga perlu mencatat hal-hal yang dirasa penting atau sesuai instruksi guru.
- 4) Setelah Kiai selesai membaca, siswa mengulangi apa yang telah di ajarkan, dan pada pertemuan berikutnya sebelum pelajaran baru dimulai santri meyetorkan hafalan pengajaran sebelumnya kepada Kiai.³⁵

Dalam metode sorogan memiliki kelemahan yaitu;

- 1) Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga. Pengajaran dengan metode ini kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apabila memiliki santri yang berjumlah banyak,
- 2) Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang guru dan kedisiplinan yang tinggi dari santri.
- 3) Sistem sorogan dalam pembelajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.

Sedangkan kelebihan dari metode sorogan yaitu;

- 1) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing,

³⁵ Masrukan, *Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang...*, hal. 19.

- 2) Memungkinkan kecepatan belajar para santri sehingga ada kompetisi sehat antar santri sendiri,
- 3) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya,
- 4) memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.³⁶

Metode sorogan memberikan konsekuensi logis seorang santri dari usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keilmuan dan pengajaran secara individual yang menuntut adanya kematangan berpikir dan berperilaku, perhatian serta kecakapan seorang santri. Tujuan metode sorogan adalah untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pembelajaran dan juga tujuan kedekatan relasi santri dan guru. Selain itu, guru dapat mengetahui gejolak jiwa atau masalah yang dialami santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan, melalui cara ini guru dapat membantu santri untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi.

Metode sorogan disebut juga dengan pengajaran individual memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan bidang dan tingkat kesulitan dalam materi yang dipelajarinya serta mengatur intensitas dan daya serap serta motivasinya sendiri. Teknik penyampaian materi pelajaran dalam metode sorogan adalah bahwa santri membawa kitab yang akan dipelajarinya sendiri ketika menghadap gurunya, guru membacakan dan selanjutnya santri membaca kembali apa yang telah dibaca guru. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan memunculkan kurikulum individual dan fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian metode sorogan merupakan metode yang dapat memberikan kesempatan santri untuk belajar mandiri.

Metode sorogan menuntut guru untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri, bagi santri tertentu guru harus memberikan layanan individual sesuai dengan tahap kemampuan santri. Metode sorogan melatih santri untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.

³⁶ Rochman Sulistiyo, *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Gemawang Temanggung...*, hal. 12.

Karakteristik pembelajaran sorogan sebagai pola atau model pengajaran yang diterapkan oleh guru di pondok Pesantren tradisional dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sorogan berusaha mengoptimalkan kemampuan daya ingat para santri dengan hafalan yang dimilikinya dalam mempelajari ilmu tata bahasa dalam memahami pengajaran terutama al-Qur'an dan kitab klasik yang menjadi rujukan pesantren.
- 2) Pembelajaran sorogan berusaha melatih keberanian para santri untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dihadapan guru atau pembimbing yang telah mengajarkan ilmu tentang cara membacanya.

Pembelajaran sorogan berusaha menyiapkan kondisi mental para santri untuk dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki para santri dengan cara mengamalkan di tengah masyarakat saat mereka lulus dari Pesantren.³⁷ Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan sorogan sebagai berikut:

- 1) Santri mengambil air wudhu untuk bersuci.
- 2) Santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam.
- 3) Santri membaca kitab yang akan dipelajari sebelum berangkat sorogan kepada guru.

Sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan metode sorogan dalam membaca dengan praktik seperti dibawah ini:

- 1) Santri mengambil tempat duduk dihadapan guru.
- 2) Guru membacakan dan santri mendengarkan dan mencatat hal-hal yang baru atau penting atau berdasarkan instruksi guru.
- 3) Bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan guru sedangkan gurunya mendengarkan bacaan santri jika terdapat kesalahan guru langsung membenarkan.

Melalui metode sorogan, guru dapat memantau perkembangan intelektual santri secara menyeluruh, guru dapat memberikan bimbingan secara pribadi yang dengan memberikan perhatian dan penekanan terhadap seorang santri, yang didasarkan interaksi secara langsung dan memantau tingkat kemampuan dari setiap santri serta dapat memahami keperibadian dari santrinya.

³⁷ Mahrus, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*, Semarang: Universitas Islam walisongo Semarang, 2016, hal. 25.

Karena diperlukan pengamatan terhadap santri secara intensif oleh seorang guru, metode sorogan membutuhkan kesabaran dan keuletan dari seorang guru dengan tetap mengutamakan kecerdasan, keterampilan dan keberibadian dari seorang santri sendiri,

Metode sorogan mutlak diperlukan kedisiplinan dan kesabaran yang baik dari santri, sehingga dalam proses pembelajarannya metode ini cenderung memerlukan waktu yang relatif lama.³⁸

b. Watonan dan Bandongan

Menurut Ali Mukti seperti yang dikutip Bahari Ghazali Metode watonan dilaksanakan dengan cara Kyai membaca dan santri membawa kitab yang sama dan menyimakinya.³⁹ Menurut Zamakhsyari yang dikutip oleh Bahari Ghazali, bandongan adalah dengan merangkai antara sorogan dan watonan dalam metode ini, seorang santri tidak harus menunjuk tentang pelajaran yang ia hadapi, pada saat pembelajaran santri biasanya mencatat dan menerjemahkan kata-kata yang baru atau yang belum diketahui berdasarkan penjelasan guru. Dalam sistem bandongan, santri tidak perlu menunjukkan bahwa ia memahami mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pada praktiknya yang biasa dilakukan adalah guru membaca dan menerjemahkan teks-teks klasik ini dengan cepat, membiarkan kata-kata sederhana tidak diterjemahkan karena dianggap santri sudah mengetahuinya. Dengan cara ini, pembelajaran dari kitab-kitab pendek dapat diselesaikan dalam hitungan minggu. Biasanya metode bandongan dikhususkan untuk santri kelas menengah ke atas atau santri yang telah dididik melalui metode sorogan yang sangat sulit bagi sebagian besar santri di pondok pesantren.

Kedua metode ini biasanya digunakan pada santri yang sudah mampu membaca dengan lancar kitab yang dikaji. Kegiatan pengajian ini dilakukan pada waktu yang ditetapkan dengan kitab yang telah ditentukan, santri diharuskan membawa kitab yang sama dengan kiayi, pada pelaksanaannya guru membacakan dan menerangkan kitab yang dikaji kemudian santri mendengarkan

³⁸ Nira Inayah Rahmani, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Hafalan al Qur'an : Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Darul Qur'an Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2013/2014*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, hal. 15.

³⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan*, Jakarta : Prasasti, 2002, hal. 30.

dan menyimak bacaan Kyai tersebut.⁴⁰ Dengan demikian istilah bandongan sering juga disebut dengan weton, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan Kyai atau pihak pondok Pesantren, dimana seorang Kyai atau ustad yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan makna dari pembelajaran dari kitab tertentu, sedangkan santri mendengarkan bacaan Kyai biasanya santri yang ikut serta langsung dalam jumlah yang cukup banyak.⁴¹

Agar penerapan metode bandongan efektif, guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode ini agar siswa dapat menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik, diantara syaratnya antara lain:

- 1) Metode ini cocok untuk santri yang telah mengikuti sistem sorogan.
- 2) Murid diajari dalam jumlah yang relatif banyak biasanya lebih dari lima orang.
- 3) Guru tidak membacakan secara detail, dan santri lah yang membaca dan mencermati secara detail pada kitabnya masing-masing.
- 4) Hanya bagian yang penting yang dibacakan oleh Kiayi karena pada pengajian ini tidak dialokasikan waktunya yang Panjang.
- 5) Pada pembacaan kitan biasanya seorang Kiayi atau guru menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.
- 6) Santri harus memiliki kitabnya sendiri.

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan kedua metode ini. Kelebihannya antara lain:

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti metode sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan santri untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain :

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 154

⁴¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : al-Ikhlash, 1993, hal. 98.

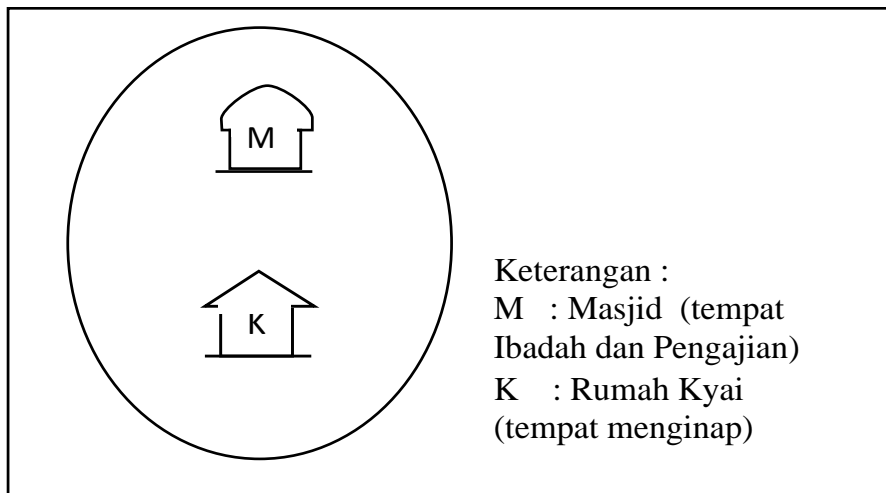
- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.
- 5) Guru menerjemahkan dan menjelaskan dalam bahasa daerah setempat sehingga mempersulit santri yang berbeda daerah untuk menerima penjelasan dari guru.

4. Tipe-Tipe Pesantren

Mengacu kepada komponen fisik yang dimilikinya, Manfred menggolongkan tipologi Pesantren menjadi lima tipe, antara lain :⁴²

a. Pesantren Tipe A

Merupakan tipe Pesantren yang paling sederhana, dimana Pesantren hanya terdiri dari masjid yang digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan rumah Kyai untuk menginap para santri. Jumlah santri biasanya sedikit dan menginap di rumah Kyai, sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang akrab, kecilnya jumlah santri menyebabkan Kyai dan keluarganya mudah dalam mengontrol kegiatan santri.

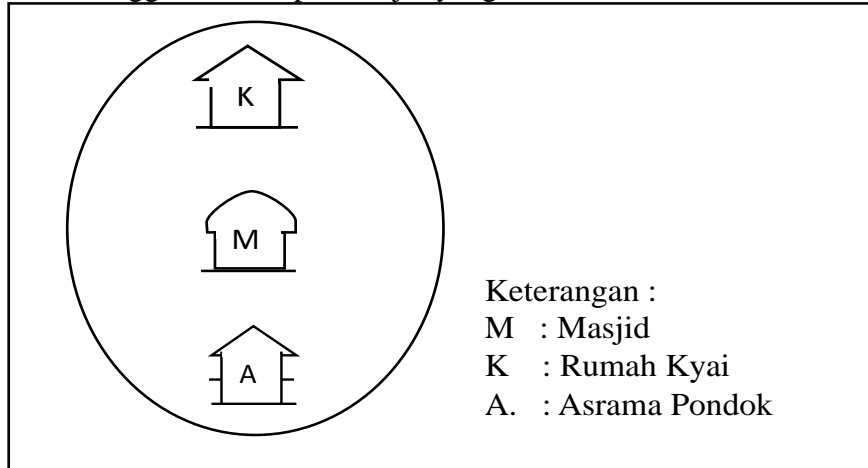


Gambar 2.1 Pesantren Tipe A.
Sumber : Dr. Manfred Ziemek. hal : 104

⁴² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Pembaruan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

b. Pesantren Tipe B

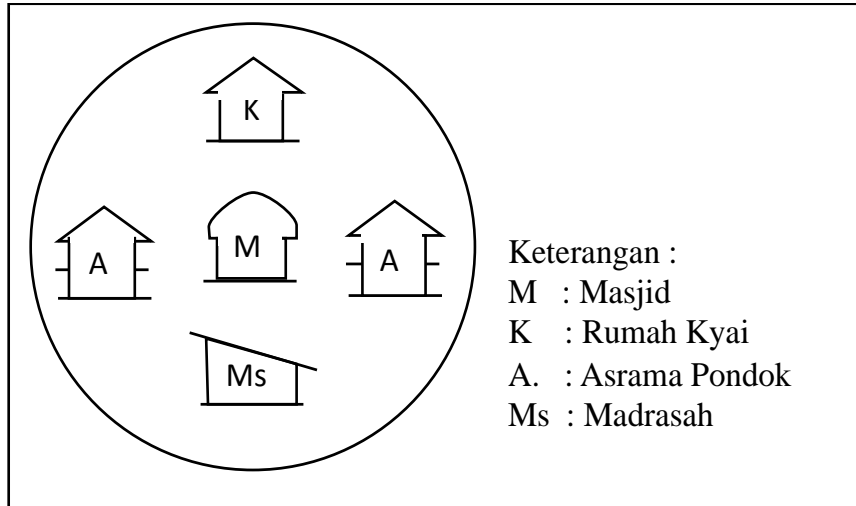
Tipe Pesantren ini merupakan perkembangan tipe A, yaitu Pesantren yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar dan tempat ibadah, rumah Kyai serta dilengkapi dengan pondok yaitu asrama bagi para santrinya yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan tempat belajar yang sederhana.



Gambar 2.2 Pesantren Tipe B.
Sumber : Dr. Manfred Ziemek. hal : 104

c. Pesantren Tipe C

Merupakan perkembangan tipe B yang ditambah perluasan Pesantren dengan masuknya metode klasikal dalam bentuk madrasah yang menunjukkan modernisasi Islam. Madrasah dengan suatu tingkatan kelas, banyak memberikan pelajaran yang bukan hanya keagamaan saja. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar Pesantren maupun para santri yang tinggal di Pesantren itu sendiri belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah umum pemerintah atau bahkan sekaligus mereka mengunjungi keduanya.

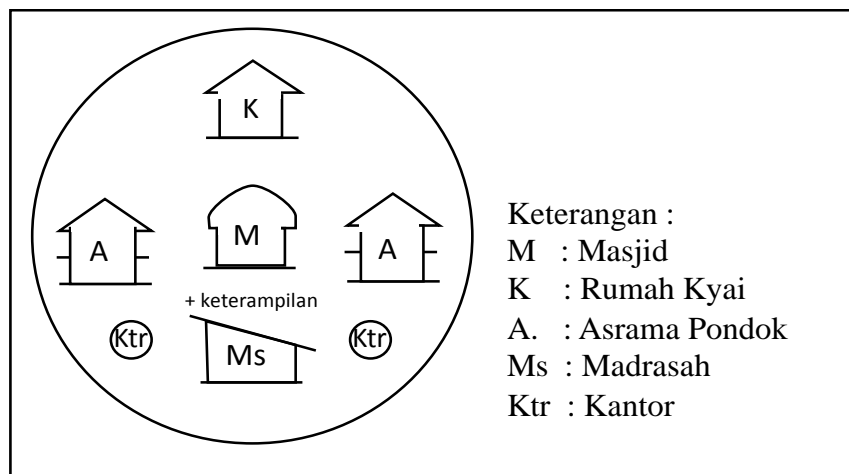


Gambar 2.3 Pesantren Tipe C.

Sumber : Dr. Manfred Ziemek. hal : 105

d. Pesantren Tipe D

Merupakan perkembangan Pesantren tipe C, yang telah dilengkapi dengan program pendidikan tambahan ketrampilan bagi para santri maupun bagi remaja sekitar Pesantren, misalnya :



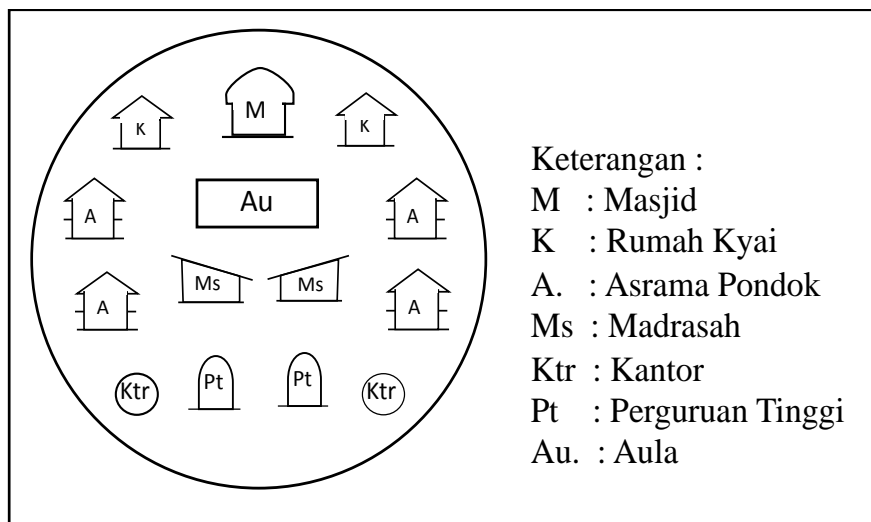
kursus, pertukangan, peternakan, dan lain-lain :

Gambar 2.4 Pesantren Tipe D.

Sumber : Dr. Manfred Ziemek. hal: 106

e. Pesantren Tipe E

Merupakan perkembangan Pesantren tipe D, yaitu jenis Pesantren modern, dimana pendidikan Islam dilaksanakan dengan metode Klasikal, mencakup semua tingkat sekolah umum (formal) mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi.



Gambar 2.5 Pesantren Tipe E.

Sumber : Dr. Manfred b. Ziemek. hal : 107

5. Tujuan Pendidikan Pesantren

Maschan mengutip dari Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mendidik mereka untuk menyadari bahwa ajaran Islam berurusan dengan tiga unsur utama, yaitu Tuhan, manusia dan alam dan memahami unsur-unsur tersebut secara utuh.⁴³ Lebih jauh lagi, pondok pesantren diharapkan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan hidup dalam konteks ruang dan waktu dewasa ini.

Mastuki menyebutkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah berusaha menumbuh kembangkan umat Islam yang ikhlas, berakhlak mulia, bermanfaat secara sosial, mandiri, merdeka dan berkepribadian kuat, menyebarkan agama serta memperjuangkan umat Islam ('izzul Islam walmuslimin), menjalankan agama Islam sebaik baiknya, mengajak masyarakat untuk beriman senantiasa mengajak berbuat baik, dan mencintai ilmu pengetahuan.⁴⁴ Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang diatur dalam Bab III Pasal 8 Ayat 2 sebagai berikut: Pendidikan agama bertujuan agar peserta didik dapat memperdalam ilmu agama, memperkokoh keimanan, dan mengamalkan ajaran

⁴³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2007, hal. 94.

⁴⁴ Mastuki, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Jakarta: DIVA Pustaka, 2005, hal. 92-93.

agama.⁴⁵ Menjunjung ajaran agama dan menjadi pakar ilmu agama yang berpikiran terbuka, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis, guna mendidik masyarakat menjadi umat yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur.

Tujuan pondok pesantren dirumuskan berdasarkan hasil Musyawarah atau Seminar Peningkatan Pengembangan Pesantren yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, tujuan tersebut ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁴⁶ Pada tujuan umum dari pesantren adalah untuk mengembangkan masyarakat memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan untuk menanamkan kehidupan religius di pesantren ke dalam aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta berupaya untuk memberikan manfaat kepada sesama dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri, serta masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Indonesia yang ber-Pancasila.
- b. Mengajarkan siswa/santri untuk menjadi manusia muslim tabah, tangguh wiraswasta dalam mengembangkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Memberikan contoh kepada santri agar mempunyai kepribadian yang baik dan mencintai tanah airnya.
- d. Menjadikan santri tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (lingkungannya).
- e. Melatih siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, mental spiritual.
- f. Mendorong siswa atau santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dilingkungannya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka tujuan pendidikan pondok Pesantren tidak semata-mata bersifat keagamaan

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 7.

⁴⁶ Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

yang berorientasi akhirat. Tetapi mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata yang berkembang dalam masyarakat.

6. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki berbagai fungsi atau peran dimasyarakat mulai dari awal keberadaanya bahkan sampai sekarang tetap eksis. Peran Pesantren dimasyarakat sekitarnya meliputi; memberikan pengetahuan dan pemahaman ilmu agama pada nilai-nilai normatif, edukatif serta progresif. Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, maupun ibadah *ghair mahdah* yang merupakan implementasi dari niatan ibadah kepada sesama makhluk dengan harapan masyarakat dapat memilih skala prioritas ibadah yang memiliki nilai tinggi di mata Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan atau edukatif meliputi pengetahuan dan pemahaman masyarakat secara menyeluruh, baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan zaman dan implementasinya seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi, adanya perubahan di Pesantren menyesuaikan harapan masyarakatnya, sesuai dengan keberadaan Pesantren yang saat ini cenderung berada ditengah-tengah masyarakat desa⁴⁷

Sesuai dengan tujuan Pesantren yang dikemukakan maka Pesantren memiliki fungsi ditengah tengah masyarakat sebagai berikut;

a. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajaran yang sangat sederhana, pada akhirnya Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat bahkan diakui pemerintah sebagai salah satu Lembaga pendidikan, dalam praktik pengajaran pendidikannya Pesantren menekankan Pendidikan secara material maupun imaterial, Pencapaian Pendidikan secara material yaitu dengan mengajarkannya kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada santri, dengan harapan setiap santri mampu membaca, memahami dan mempraktikan ajaran pada kitab tersebut, menghatamkannya sesuai dengan tingkatkan kemampuan santri, sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi

⁴⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan...*, hal. 35.

pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memberikan penekanan kepada Pesantren dalam mempersiapkan Pesantren senantiasa ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan bidang Pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan secara umum.

b. Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah

Kiprah Pesantren dalam melakukan dakwah di kalangan masyarakat dengan melakukan aktivitas yang menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Pada hakekatnya seluruh pergerakan Pesantren baik di dalam maupun di luar lingkungan Pesantren merupakan langkah-langkah da'wah.

c. Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok Pesantren sebagai lembaga sosial ditunjukkan keterlibatan Pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa Pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari Pesantren yang disajikan oleh Pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, yang berupa bimbingan rohani.

Kegiatan keseharian Pesantren memiliki jasa besar dimasyarakat terutama di daerah dipedesaan seperti kegiatan tablig atau ceramah kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks Pesantren, Majelis ta'lim atau pengajaran yang bersifat pendidikan kepada umum, Bimbingan hikmah berupa wejangan Kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya. Ketiga kegiatan di atas sasaran pokoknya adalah masyarakat yang cenderung dimaknai sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan didalamnya sebagai sarana dakwah yang pada intinya adalah untuk memberikan Pendidikan dan tutunan kepada masyarakat untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan agama Islam, mencermati setiap kegiatan pesantren yang dilakukan pada praktiknya mencakup fungsi-fungsi yang disebutkan diatas sekaligus.

Peran Pesantren sebagai Lembaga sosial dimasyarakat erat hubungannya dengan ciri-ciri Pesantren sebagaimana dikemukakan bahwa Pesantren tidak terlepas dari keberadaan masyarakat. Keluasan pengajaran agama Islam, terutama di kalangan kelompok

Pesantren *khalafiyah* (modern) semakin memperat hubungan timbal balik dengan masyarakat karena menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan tingkat berpikir masyarakat dan hal ini mempengaruhi perkembangan Pesantren terutama sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia.

Ahmad Muhtadi, menyampaikan tentang besarnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan Pesantren. Menurutnya, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai andil penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam Rahmatan Lil'alamin bagi para generasi penerus bangsa.⁴⁸ Pemerintah telah memberikan perhatian besar terhadap keberadaan pondok Pesantren di Indonesia. Sebagai bentuk perhatiannya telah diterbitkannya beberapa regulasi, diantaranya: UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, PMA No. 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pondok Pesantren, dan Perpres No. 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren,” ungkap Muhtadi. Bahkan, tambahnya, di dalam Perpres No. 82 tahun 2021 ini, pemerintah mengenalkan skema baru terkait pendanaan penyelenggaraan Pesantren dengan istilah Dana Abadi Pesantren, yaitu dana yang dialokasikan khusus untuk Pesantren dan bersifat abadi untuk menjamin keberlangsungan pengembangan pendidikan Pesantren yang bersumber dan merupakan bagian dari dana abadi pendidikan setidaknya terdapat 4 (empat) sumber pendanaan bagi pesantren yaitu dari masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun sumberdana lainnya yang tidak mengikat dan dana abadi pesantren

Perhatian para ulama dan pemerintah terhadap Lembaga Pendidikan agama terutama Pesantren ini merupakan bentuk implementasi dari firman Allah SWT dalam surat At-Taubah/09:122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا ظَلَمُوا نَفَرًا مِّنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

⁴⁸ Ahmad Muhtadi, “Besarnya Perhatian Pemerintah Terhadap Pesantren” dalam *Berita Kantor kementrian Agama Kabupaten Demak*, Rabu, 19 Januari 2022.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya,

B. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren di Indonesia

Istilah kebijakan atau kebijaksanaan memiliki beberapa pengertian. Suatu kebijakan dapat dijalankan untuk suatu bidang kegiatan, manifestasi dari tujuan bersama, sebagai proposal tertentu, keputusan dapat dikeluarkan sebagai keputusan pemerintah, lembaga resmi, sebuah program, sebagai output, sebagai hasil, sebagai teori atau model, dan sebagai proses.⁴⁹

Kebijakan untuk Pendidikan khususnya Pendidikan pesantren di Indonesia sudah banyak dikeluarkan oleh pemerintah hal ini mengindikasikan Pesantren diakui keberadaannya oleh pemerintah, diantara kebijakan pemerintah terkait Pendidikan pesantren terdapat pada: kebijakan pendidikan Pesantren di Indonesia dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, PP 55 Tahun 2007 dan PMA, yang menyatakan Pesantren diakomodir sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia. Pesantren di Indonesia telah mendapat pengakuan secara resmi dalam UU No 20 Tahun 2003, PP 55 Tahun 2007 dan telah disahkannya UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, hal ini membuktikan bahwa keberadaan pendidikan Pesantren benar-benar sudah diakui walaupun secara keseluruhan pada implementasinya masih termarginalkan dan terdiskriminasi dalam sistem Pendidikan Nasional,⁵⁰ perbaikan dan penyesuaian kebijakan pemerintah tentang pesantren terus dibenahi. Berikut perjalanan kebijakan pemerintah tentang Pesantren mulai masa awal kemerdekaan hingga masa kini.

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren setelah Indonesia Merdeka (1945 - 1950).

Pada awal kemerdekaan, Departemen Agama telah berperan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan Pesantren.

⁴⁹Rosalina Ginting and Munawar Noor, *Kebijakan Publik*, Semarang: Semarang Press, 2015, hal. 4.

⁵⁰Aep Tata Suryana dan Tatang Ibrahim *et.al.*, “Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia,”..., hal. 275 .

Berdirinya Departemen Agama (3 Januari 1946) sekitar lima bulan setelah proklamasi kemerdekaan yang berakar dari sifat dasar dan karakteristik bangsa Indonesia, sekaligus sebagai realisasi dan penjabaran ideologi Pancasila serta bersandar pada landasan konstitusi UUD 1945. Kebijakan terhadap Pesantren menjadi bagian dari tugas Departemen Agama yaitu mengelola pendidikan dengan tugas pokok mengurus masalah-masalah pendidikan agama di sekolah umum, dan pada bab pendidikan agama di sekolah agama (madrasah dan Pesantren). Walaupun pemerintah menyatakan perlu memberikan perhatian terhadap Pesantren, pada praktiknya Pesantren belum mendapat perlakuan yang wajar dari pemerintah sebagaimana seharusnya sebagai lembaga pendidikan yang mendapat perhatian dan perlakuan dari pemerintah. Pada Pendidikan Pesantren pada realisasinya masyarakat lebih banyak berjuang sendiri dalam penyelenggaraan Pesantren dibandingkan peran pemerintah, terutama dalam penyediaan anggaran pendidikan untuk Pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah belum mampu memberdayakan Pesantren sehingga pertumbuhan dan perkembangan Pesantren termasuk lambat. Dari tahun 1945-1950 Pesantren mendapat status quo dalam UUD 1945, mendapat pengakuan dalam maklumat BPKNIP, tetapi belum diakomodir dan masih terdiskriminasi dalam PMA No 1 Tahun 1946. Kebijakan Pemerintah terhadap Pesantren 1945-1950 tidak diikuti komitmen dan *political will* yang baik dari Pemerintah untuk memajukan Pesantren di Indonesia.

2. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren setelah UU Nomor 4 Tahun 1950.

Pada masa tersebut, Pemerintah membagi jenis pendidikan dan pengajaran sebagai berikut: a. Pendidikan dan pengajaran taman kanak-kanak; b. Pendidikan dan pengajaran rendah; c. Pendidikan dan pengajaran menengah; dan d. Pendidikan dan pengajaran tinggi (UU Nomor 4 Tahun 1950, Bab V, Pasal 6 ayat [1]). Berdasarkan pembagian jenis-jenis pendidikan tersebut, Pesantren tidak termasuk yang diatur dalam jenis-jenis pendidikan. Pemerintah belum memiliki komitmen dan *political will* bagi pengembangan lembaga pendidikan keagamaan (Pesantren). Pesantren tidak diatur dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 jo Nomor 12 Tahun 1954. Pesantren belum diperhitungkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954 Pesantren belum terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954 dicantumkan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar (UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954, Bab VII, Pasal 10 ayat [2]). Pemerintah menggaris-kan kebijakan persyaratan untuk dapat diakui yaitu: harus terdaftar pada Kementerian Agama, memberikan pelajaran agama paling sedikit 6 jam seminggu secara teratur dan telah memasukkan pelajaran umum disamping pelajaran agama.⁵¹

Dari segi substansi, isi atau materi yang terkandung dalam perundang-undangan yang terkandung dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah tidak memuaskan umat Islam. Namun demikian, tokoh-tokoh muslim tetap memper-juangkan langkah-langkah untuk memajukan pendidikan Islam melalui birokrasi atau lembaga legislatif. Konsekuensi pasca UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954, Pesantren dilaksanakan pada jalur terpisah dari pendidikan formal (sekolah), tetapi lebih bersifat pendidikan nonformal (pendidikan di masyarakat).

UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah hanya berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah, tidak berlaku untuk pendidikan di pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Pesantren terasing dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa kebijakan pendidikan hanya berpihak pada kemauan penguasa dan tidak berpihak pada kebutuhan, harapan, dan kepentingan masyarakat mayoritas yang beragama Islam, di antaranya belum mengakomodir Pesantren dalam kebijakan pendidikan nasional.

3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren setelah UU Nomor 20 Tahun 2003

Pada awal abad 21, Pesantren diakomodir sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia (Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pemerintah memasukkan pendidikan keagamaan dalam pasal tersendiri dalam Undang Sisdiknas. Ditinjau dari pelaksanaannya, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU Nomor 20 Tahun 2003: Bab VI, Pasal 30 ayat (1)). Implementasi UU tersebut diatur dalam PP 55 Tahun 2007

⁵¹ Depag RI, *UU Nomor 4 Tahun 1950 jo No 12, Tahun 1954*, hal. 77.

tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Kebijakan tersebut memberikan konsekuensi logis bahwa pemerintah perlu mendanai pembiayaan Pesantren.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa substansi kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan masih menempatkan sistem sekolah sebagai mainstream ‘arus utama’ sistem pendidikan nasional, sementara Pesantren menjadi bagian komplementer. Dapat dinyatakan bahwa Pesantren diakomodir dalam Pasal 30 UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 sehingga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.⁵² Dampak yang terjadi di masyarakat lembaga Pesantren semakin berkembang dalam jumlah tetapi mutunya rendah sehubungan belum mendapat dukungan pemerintah melalui formulasi dan implementasi kebijakan pendidikan yang memberdayakan Pesantren. Adanya PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan belum menjadikan Pesantren sebagai lembaga yang bermutu karena belum diikuti oleh komitmen dan *political will* yang baik dari Pemerintah untuk menjadikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang unggul.

Sebagai implementasi UU Nomor 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007, Kementerian Agama menerbitkan PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam PMA tersebut dijelaskan dalam pasal 3 bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas: a. Pesantren; b. Pendidikan diniyah. Pada PMA 13 Tahun 2014 Pasal 2 dijelaskan tujuan pendidikan keagamaan Islam yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala;
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (Mutafaqqih Fiddiin) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan
- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan umat Islam (ukhuwah islamiyah), rendah hati (tawadhu),

⁵²Aep Tata Suryana dan Tatang Ibrahim *et.al.*, “Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia...”, hal. 279.

toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Unsur-unsur yang wajib dimiliki Pesantren terdiri atas:

- a. Kyai atau sebutan lain yang sejenis;
- b. santri;
- c. Pondok atau asrama pesantren;
- d. Masjid atau Mushola; dan
- e. pengajian dan kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin (Pasal 5 PMA No 13 Tahun 2014). Penyelenggaraan pendidikan Pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan atau sebagai penyelenggara pendidikan (Pasal 12 PMA No 13 Tahun 2014).

Pesantren sebagai satuan pendidikan merupakan Pesantren yang menyelenggarakan kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. Penyelenggaraan pengajian kitab kuning diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning pada umumnya dan/atau program takhasush pada bidang ilmu keislaman tertentu sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing Pesantren. Penyelenggaraan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin dilakukan secara integrative dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan ko kurikuler (Pasal 12 PMA No 13 Tahun 2014). Hasil pendidikan Pesantren sebagai satuan pendidikan dapat dihargai sederajat dengan pendidikan formal setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh direktur jenderal (Pasal 18 PMA No 13 Tahun 2014).

Disamping sebagai satuan, Pesantren dapat menyelenggarakan satuan dan/atau program pendidikan lainnya, meliputi:

- a. Pendidikan Diniyah Formal;
- b. Pendidikan Diniyah Nonformal;
- c. Pendidikan Umum;
- d. Pendidikan umum berciri khas Islam;
- e. Pendidikan Kejuruan;
- f. Pendidikan Kesetaraan;
- g. Pendidikan Mu'adalah;
- h. Pendidikan tinggi dan/atau;
- i. Program pendidikan lainnya (Pasal 19 PMA No 13 Tahun 2014).

Mengenai pembiayaan dinyatakan bahwa pembiayaan pendidikan keagamaan Islam (Pesantren dan diniyah) bersumber dari:

- a. Penyelenggara;
- b. Pemerintah;
- c. Pemerintah Daerah;

- d. Masyarakat; dan atau
- e. sumber lain yang sah. Pembiayaan pendidikan keagamaan Islam dikelola secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel (Bab IV Pasal 53 PMA No 13 Tahun 2014).

Berdasarkan PMA Nomor 13 Tahun 2014 dapat dinyatakan bahwa Pemerintah turut serta mengatur Pesantren melalui kebijakan pendidikan keagamaan Islam. Beberapa kebijakan tersebut terutama menyangkut standarisasi pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, dan pembiayaan sangat menyulitkan masyarakat dalam implementasinya karena masyarakat memiliki keterbatasan nilai untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dilihat dari proses perumusan, kebijakan tentang Pesantren tersebut dirumuskan secara sepihak oleh pemerintah sehingga menyulitkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Sebagai pihak yang memiliki power dan otoritas, Pemerintah telah memaksakan kehendaknya kepada masyarakat dalam mengatur Pesantren pada umumnya di Indonesia.

4. Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia saat ini

Mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pesantren sangat kompatibel dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Inilah di antara faktor yang membuat Pesantren senantiasa eksis di Indonesia karena seiring dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Pesantren dari awal berdirinya hingga saat ini, telah melalui perjalanan yang sangat panjang. Mulai dari yang hanya sebatas pendidikan masyarakat hingga diakui secara institusi. Diakui secara institusi pun mulai dari hanya sebatas pendidikan non-formal yang hanya sebagai pendidikan tambahan bagi masyarakat hingga menjadi bagian dari pendidikan keagamaan. Itupun juga masih belum cukup untuk menyetarakan pendidikan Pesantren dengan pendidikan formal lainnya.

Setelah disahkan dan diresmikannya UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, membuktikan bahwa keberadaan pendidikan Pesantren benar-benar sudah diakui. Salah satu isi dari UU No 18 Tahun 2019 ialah adanya sistem penjamin mutu pendidikan Pesantren. Pada pasal 26 ayat 2 dijelaskan sistem penjamin mutu berfungsi untuk melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan Pesantren, mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan memajukan penyelenggaraan pendidikan Pesantren.

Kemudian pada ayat 3 juga dijelaskan bahwa sistem penjamin mutu diarahkan untuk peningkatan kualitas dan daya saing sumber

daya Pesantren, sebagai penguatan pengelolaan Pesantren, dan untuk peningkatan dukungan sarana dan prasarana. Penyusunan penjamin mutu tersebut disusun oleh Majelis Masyayikh. Majelis Masyayikh merupakan perwakilan dari dewan masyayikh, dan dewan masyayikh tersebut dipimpin oleh seorang Kyai yang bertugas untuk menyusun kurikulum, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu isi dari kebijakan UU No18 Tahun 2019 tersebut,

Masooda Bano menjelaskan bahwa “pendidikan agama mampu bermitra dengan Pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang terbuka dan saling menguatkan.”⁵³ Indikator tujuan pendidikan nasional seiring dan sejalan dengan tujuan pendidikan Pesantren. Input Pesantren dapat menampung santri dari beragam latarbelakang budaya atau lapisan sosial kemasyarakatan. Multikulturalisme (kemajuan budaya) mendapat apresiasi positif di Pesantren. Menurut Ahmad Ansori dan Indriyani Makrifah “Semangat dasar pendidikan Islam multicultural tidak terlepas dari tujuan pendidikan multikultural itu sendiri yaitu meningkatkan kesadaran humanis, pluralis, dan demokratis.”⁵⁴ Dapat dikatakan bahwa Pesantren telah berkontribusi positif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, kebijakan Pemerintah melalui regulasi pendidikan belum mampu mengoptimalkan pemberdayaan Pesantren.

Pesantren telah berperan penting dalam pembangunan pendidikan Indonesia yang multikultur seperti ada banyaknya kelompok etnis, status sosial, ekonomi, dan kelompok pendidikan agama. Pesantren mampu mengejawantahkan nilai-nilai yang berkarakteristik moral etika, keimanan ibadah, pengetahuan dan nasionalisme untuk negara. Pesantren telah menerapkan kurikulum identitas diri. Lulusan Pesantren dewasa ini telah menunjukkan dinamika positif yakni kesanggupan lulusan untuk merespon perkembangan masyarakat yang majemuk. Hal tersebut dilakukan melalui pembelajaran ilmu agama Islam yang kaafah terutama pada Pesantren khalaf ‘modern’.

Menurut Erlan Muliadi pada era pluralisme dewasa ini pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial.” Pendidikan agama yang demikian mampu menghasilkan lulusan Pesantren yang toleran

⁵³ Masooda Bano, *Madrasas as partner in Education Provision*, The South Asian Experiences, 2010, hal. 554-556.

⁵⁴Ahmad Ansori dan Indriyani Makrifah, “Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Muqaddimah*, Vol 19 No. 1, tahun 2013, hal. 95.

sehingga memiliki daya dukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵⁵

Secara kultural pasantren memiliki sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan kepada Kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Keadaan Pasantren yang memiliki nilai tambah ini kadang kala ada yang mencoba untuk memasukkan aspek politik praktis yang dapat mengganggu proses belajar mengajar yang ada dipondok pontren. Aep Tata Suryana dan Tatang Ibrahim menyampaikan bahwa:

Seseorang yang ingin menguasai suatu pemerintahan atau negara maka kuasailah agama yang paling banyak penganutnya dan media massa, kondisi ini dapat dilihat diberbagai media yang berlomba lomba untuk mempengaruhi agama tertentu melalui pasantren dengan cara memberikan bantuan baik berupa fisik maupun non fisik yang menjadi tujuannya adalah dapat menguasai pemeluk agama yang mayoritas penganutnya dalam suatu negara.⁵⁶

Strategi yang dilakukan oleh seseorang yang ingin berkuasa dengan melakukan pendekatan pada pimpinan pasantren, karena Pesantren memiliki visi dan misi yang jelas dan membangun intelektual serta aspek keselamatan dunia akhirat. Nilai-nilai ini merupakan aset bagi seseorang yang ingin menguasai suatu pemerintahan agar mudah mendapatkan capital social tanpa bersusah payah melakukan social engineering yang banyak memakan tenaga, pikiran dan biaya, maka seseorang itu cukup melakukan pendekatan kepada pasantren dengan memberikan bantuan kerjasama dan penuh dengan janji-janji program untuk kepentingan pasantren. Konsep pendekatan pada pasantren ini dapat dilihat dalam menarik simpati masyarakat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mendukungnya dikemudian hari, dalam proses menuju kekuasaan dalam pemerintahan.

Pesantren perlu memiliki strategi komunikasi yang dapat menyikapi program politik praktis yang mencoba mempengaruhi proses belajar mengajar pada pendidikan pasantren, agar dapat melindungi dari tujuan seorang atau seelompok orang yang ingin berkuasa dalam pemerintahan. Dengan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pendidikan pasantren, pihak yang memiliki program

⁵⁵ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2012 hal. 55-68.

⁵⁶ Aep Tata Suryana dan Tatang Ibrahim *et.al.*, "Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia...", hal. 282

politiknya untuk dapat menguasai pemerintahan dike-mudian hari akan mengalami kegagalan dan memberikan pelajaran bagi pihak lain yang ingin mendekati pendidikan pasantren untuk tujuan politik praaktis.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui program kerjasama dan bantuan terhadap Pesantren dapat mengganggu kegiatan Pesantren, strategi ini sebenarnya merupakan stimulus yang dapat dikenda-likan dan diubah oleh pendidikan pasantren menjadi suatu kekuatan, sehingga tidak terpengaruh dan lebih jauh lagi dapat menjadi *capital social* bagi pendidikan Pesantren.

Hal ini sejalan dengan Badrudin, Yedi Purwanto, dan Chairil N. Siregar seperti diketahui bila manajemen pasantren di kelola dengan baik akan melahirkan intelektual yang berkualitas dan dapat menjadi *Social Agent of Change*.⁵⁷ Kondisi inilah yang menjadi harapan bagi bangsa dan negara, karena adanya intelektual yang memiliki akar moral dan nilai nilai budaya serta IPTEK yang dapat meubah pola pikir, mental dan budaya masyarakat untuk lebih berorientasi kepada etos kerja pembangunan fisik dan nonfisik.

Pesantren yang memiliki *value added* ini jangan dibiarkan dipengaruhi atau dirusak secara halus oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kepentingan politik praktis, keadaan ini dapat dilihat dari sepakterjang seseorang yang ambisius untuk duduk dipemerintahan dan berorientasi untuk menguasai negara beserta aset kekayaan alamnya. Pasantren harus dapat membaca situasi dan kondisi politik agar jangan terbawa arus dalam politik praktis. Pesantren untuk masa yang akan datang akan lebih maju dan berperan dalam dunia pendidikan. Untuk itu pendidikan Pesantren perlu selalu melakukan evaluasi terhadap capaiannya, agar dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada pada lembaga pendidikan pasantren, hal ini penting mengingat dalam proses belajar dan mengajar serta dakwah kadangkala mengalami permasalahan baik pada pasantren Salafiyah (tradisional) mau-pun Khalafiyah (Modern)

- a. Pada pasantren Salafiyah permasalahan pada umumnya adalah: Menutup diri akan perubahan zaman dan bersifat kolot dalam merespon modernisasi.
- b. Lebih menekankan pada ilmu figih, dan tasawuf.
- c. Adanya penurunan kualitas dan kuantitas pasantren salaf.

⁵⁷Yedi Purwanto, dan Chairil N. Siregar et.al., “Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15 No. 1, Tahun 2017, hal, 233- 272.

- d. Penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional seperti sorogan, bandungan dan wetonan.
- e. Kurangnya penekanan pada aspek pentingnya membaca dan menulis.
- f. Peran Kyai yang dominan dan sumber utama dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ada pada pasantren Khalafiyah pada umumnya adalah:

- a. Kurang takdzimnya santri kepada Kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pasantren.
- b. Ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat, yang menyebabkan tidak nyamannya santri dalam belajar.
- c. Ilmu-ilmu agama tidak lagi diberikan secara intensif.
- d. Terdapatnya kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK; kecendrungan santri ini dapat dimanfaatkan dengan mempromosikan lembaganya melalui media sosial. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hafidhah, Miftahol Arifin, dan Mohammad Herl mengemukakan penelitian ini menemukan bahwa, adopsi media sosial oleh institusi pendidikan tinggi mampu memberikan pengaruh pada kinerja institusi atau jumlah mahasiswa.⁵⁸ Di samping itu, penggunaan media sosial Facebook, Instagram, dan tweeter dapat meningkatkan popularitas institusi pendidikan tinggi di dunia maya. Jumlah visitor tahunan pada website resmi pendidikan tinggi meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah postingan, *viewer*, dan *follower* pada akun sosial media yang dikelolanya
- e. Tradisi “ngalap berkah Kyai” sudah tidak lagi menjadi fenomena di Pesantren.

Masalah yang dihadapi baik pasantren salafiyah maupun pasantren khalafiyah merupakan tuntutan zaman mau tidak mau akan mengalami dan berdampak pada perubahan sosial. Untuk mengatasi perubahan sosial yang dihadapi Pesantren perlu adanya komunikasi yang intens, antara pasantren Salafiyah, pasantren khalafiyah, dan Pemerintah guna membangun komunikasi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi Pesantren pada umumnya, dengan adanya komunikasi yang intens ini diharapkan nantinya kebijakan Pesantren di Indonesia dapat menjadi pedoman Pesantren dalam mengelola pendidikan. Sehingga nanti Pesantren dapat melakukan penyesuaian dan pembaharuan terhadap manajemen dan program

⁵⁸ Hafidhah, Miftahol Arifin dan Mohammad Herl, “Peran Media Sosial dalam Menunjang Kinerja dan Popularitas Institusi Pendidikan Tinggi,” dalam *Jurnal Serambi Ilmu, Journal of Scientific Information and Educational Creatifity*, Vol. 21 No. 1, Tahun 2020, hal. 6.

Pesantren dalam merespon kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang santrinya memiliki akhlakul karimah.

C. Manajemen Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan merupakan kelompok ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Banyak definisi kepemimpinan yang telah dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing. Kepemimpinan tampaknya lebih merupakan konsep yang didasarkan pada serangkaian wacana dan pengalaman. Kepemimpinan mempunyai arti yang sangat beragam, bahkan ada yang mengatakan bahwa definisi kepemimpinan sama banyaknya dengan orang yang mendefinisikannya. Dalam mendefinisikan kepemimpinan para peneliti biasanya disesuaikan dengan perspektif individual dan aspek fenomena yang paling menarik perhatian mereka.⁵⁹

Definisi kepemimpinan secara umum yang dikemukakan oleh para pakar memberikan uraian bahwa kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata “leadership” yang berasal dari kata “leader”. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan sebuah jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari “pimpin” lahirlah kata kerja “memimpin” yang bermaksud membimbing dan menuntun.⁶⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok yaitu: “pemimpin” sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya.

Adapun kepemimpinan dalam bahasa Arab disebut dengan imamah, khilafah, atau imarah, yang secara umum mengandung arti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin, atau tindakan dalam memimpin. Imamah berasal dari kata amma-ya’ummu yang mengandung arti menuju, meneladani, dan memimpin. Dari kata ini

⁵⁹Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2002, hal. 1.

⁶⁰Ara Hidayat Imam Machali, *Penge lolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hal. 81.

muncul istilah imam, yang berarti seorang pemimpin atau orang yang memimpin, karena perilakunya bisa diteladani orang lain, serta mempunyai visi yang jelas. Sedangkan istilah khilafah berasal dari kata khalafa yang mengandung arti di belakang dan mengganti. Dari kata ini kemudian muncul istilah khalifah yang artinya pengganti atau orang yang menggantikan dan mewakili. Umumnya pemimpin dalam konteks Islam sering disebut dengan khalifatullah atau wakil Allah. Kemudian dari kata imarah muncul istilah ulul amri yang berarti orang yang mempunyai urusan, mengurus, mengelola orang lain, dan organisasi.⁶¹

Dalam kajian tentang kepemimpinan Islam, Tobroni memberikan definisi bahwa kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi ketuhanan (ke- ilahian). Tuhan diyakini sebagai pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan nurani, dan memenangkan jiwa hamba-Nya melalui pendekatan etis dan keteladanan. Kepemimpinan Islam ialah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai dan sifat- sifat keilahian dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan untuk menggerakkan mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (jika perlu) dengan maksud agar sumber daya manusia sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien yang berlandaskan pada nilai- nilai al-Quran dan as-Sunnah. Adapun kepemimpinan dalam kaitannya dengan teori-teori manajemen, pemimpin berfungsi sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*) dan lain-lain.⁶³

Para pakar pendidikan merumuskan dua fungsi kepemimpinan dalam pengembangan lembaga pendidikan, yaitu:

⁶¹ Zainudin, M dan Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005, hal. 45.

⁶² Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Nobel Industry melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malan : UMM Press, 2005, hal. 35.

⁶³ Aunur Rahim, *Modul Mata Kuliah PAI*, Yogyakarta:UIN, 2001, hal. 3-4.

Pertama, mengusahakan keefektifan organisasi pendidikan, yang meliputi adanya etos kerja yang baik, pengelolaan manajemen yang baik, mengusahakan tenaga pendidik yang memiliki ekspektasi yang tertinggi, mengembangkan tenaga pendidik sebagai model peran yang positif, memberikan perlakuan positif pada anak didik, menyediakan kondisi kerja yang baik dan kondusif bagi tenaga pendidik dan staf tata usaha, memberikan tanggung jawab pada peserta didik dan saling berbagi aktivitas antara pendidik dan anak didik.

Kedua, mengusahakan lembaga pendidikan/sekolah yang sukses, yang meliputi: melaksanakan fungsi kepemimpinan dengan menempatkan implementasi kurikulum sebagai tujuan utama, menekankan pada kualitas pengajaran dan pembelajaran, memiliki tujuan yang jelas dan ekspektasi yang tinggi pada tenaga pendidik dan peserta didik, mengembangkan iklim organisasi yang baik dan kondusif, melakukan monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari budaya organisasi pendidikan di lembaganya, mengelola pengembangan staf serta melibatkan dukungan masyarakat (stakeholder) dalam pengembangannya.⁶⁴

1. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Tugas seorang pemimpin dalam sebuah organisasi pendidikan Islam yaitu membawa anggotanya untuk bekerja bersama sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dan membawa organisasi ke arah pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selain itu, tugas pemimpin adalah mengawasi, membenarkan, meluruskan, memandu, menterjemahkan, menetralsir, mengorganisasikan dan mentransformasikan kebutuhan, harapan anggotanya, dan tujuan organisasi. Dalam konteks agama Islam dan norma sosial, tugas pemimpin adalah membuat organisasi sebagai suatu sistem nilai dan sosial yang menyenangkan bagi anggota organisasinya, menjadikan organisasi sebagai satu tempat beramal, berinteraksi, dan aktualisasi diri bagi para anggotanya.⁶⁵

Oleh karena itu, supaya tugas kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik maka digunakan strategi. Strategi yang dipilih bergantung kepada seberapa tinggi pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas spiritualitas pimpinan dalam menjalankan dan mengembangkan serta memilih strategi yang cocok. Adapun strategi yang dapat digunakan agar dapat menjalankan kepemimpinannya, adalah:

⁶⁴ Ara Hidayat Imam Machali, *Penge lolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah...*, hal.83.

⁶⁵ Gari Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Yusuf Udaya, Jakarta: Prenhal-lindo, 1998, hal. 51.

- a. Seorang pemimpin harus menggunakan strategi yang fleksibel,
- b. Pemimpin harus menjaga keseimbangan dalam menentukan kebutuhan jangka panjang dan jangka pendek,
- c. Dalam memilih strategi harus yang memberikan layanan terhadap lembaga, dan
- d. Semua kegiatan diorientasikan dalam rangka ibadah.⁶⁶

Adapun fungsi kepemimpinan harus berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu: pertama, dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin. Kedua, dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok organisasi.

Secara operasional, fungsi kepemimpinan menurut para pakar dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok yaitu:

- a. *Fungsi Instruksi*. Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.
- b. *Fungsi Konsultasi*. Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin seringkali memerlukan bahan pertimbangan sehingga harus berkonsultasi dengan bawahannya. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada bawahannya dapat dilakukan setelah ditetapkan sebuah keputusan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu bermaksud untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*take and give*) dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.
- c. *Fungsi Partisipasi*. Maksud dari fungsi ini adalah pemimpin berusaha mengaktifkan bawahannya, baik dalam keikutsertaan pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya. Partisipasi bukan berarti bebas melakukan semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri tugas orang lain yang tidak menjadi wewenangnya.
- d. *Fungsi Delegasi*. Fungsi ini dilakukan dengan memberikan pelimpahan wewenang untuk membuat dan menetapkan

⁶⁶ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian...*, hal. 46.

keputusan melalui persetujuan dari pimpinan. Proses pendelegasian atau pelimpahan kekuasaan atau wewenang dalam dunia pendidikan dapat diterapkan dari pimpinan atau atasan ke tingkat bawahan atau unit kerja dalam organisasi. Fungsi delegasi ini pada dasarnya adalah sebuah prinsip kepercayaan.⁶⁷

- e. Fungsi Pengendalian. Maksud dari fungsi ini bahwa kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah. Fungsi ini dapat terwujud melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

2. Gaya Kepemimpinan dalam Islam

Gaya memiliki arti sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Dalam pengertian lain gaya kepemimpinan adalah pola prilaku dan strategi yang sering disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan itu seolah-olah menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang didasari dari prilaku seseorang. Gaya kepemimpinan menunjukkan secara langsung dan tidak langsung tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan itu berwujud pada prilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi tersebut yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin ketika mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.⁶⁸

Dalam perilaku kepemimpinan pendidikan Islam dibutuhkan keluasan pengetahuan dan keluwesan budi pekerti. Dua unsur ini sangat memberikan pengaruh terhadap pola kepemimpinan pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang dipimpin seorang yang punya keluasan pengetahuan, tetapi tidak memiliki keluwesan budi pekerti. Akibatnya proses kepemimpinan menjadi otoriter, sentralistis dan seterusnya. Sebaliknya, ada pula lembaga pendidikan Islam yang memiliki pemimpin luwes budi pekertinya tetapi tidak luas pandangan dan pengetahuannya maka proses kepemimpinannya menjadi lemah kontrol. Kepemimpinan

⁶⁷ Akdon, *Strategic Management For Educational Management :Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfa- beta, 2007, hal. 27.

⁶⁸ Ara Hidayat Imam Machali, *Penge lolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah...*,hal.83.

mebutuhkan ilmu perilaku *behavioral science*. Artinya seorang pemimpin harus memahami mengenai ilmu psikologi, sosiologi dan antropologi. Dengan ilmu-ilmu perilaku ini diharapkan pemimpin dapat menyadari keberagaman karakter seseorang yang berbeda-beda. Sehingga pendekatan-pendekatan yang digunakan juga dapat menyentuh persoalan dan mampu menyelesaikannya. Berikut adalah bermacam gaya yang “dimainkan” seorang pemimpin dalam mengelola lembaga Pendidikan.

a. Gaya kepemimpinan Partisipatif atau Demokratis

Merupakan gaya kepemimpinan yang menitik beratkan pada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. gaya kepemimpinan paratisipatif adalah pemimpin pendidikan yang melibatkan partisipasi guru, siswa, dan staf administrasi dalam setiap pengambilan keputusan, baik aturan pendidikan maupun putusan – putusan lain.

Keuntungan - keuntungan yang diperoleh dari gaya kepemimpinan partisipatif adalah:

- 1) Konsultasi kebawah dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas keputusan dengan menarik keahlian yang dimiliki oleh para pengikut, sehingga para pengikut akan dapat menerima semua keputusan yang diambil serta dapat menjalankannya.
- 2) Konsultasi lateral, pemimpin melibatkan serta orang – orang dalam berbagai sub unit untuk mengatasi keterbatasan kemampuan yang dimiliki pemimpin
- 3) Konsultasi ke atas, memungkinkan seorang pemimpin untuk menaruh keahlian seorang atasan yang berkemampuan lebih dari manajer.

b. Gaya Kepemimpinan Otokratik

Kepemimpinan otokratik lebih menitikberatkan pada otoritas pemimpin dengan mengesampingkan partisipasi dan gaya kreatif para pengikutnya. Gaya kepemimpinan pendidikan yang otokratif sangat mengesampingkan peran serta kemampuan guru, siswa, dan staf administrasi dalam setiap kebijakan yang ditempuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang bergaya otokratif mempunyai berbagai sikap, diantaranya:⁶⁹

⁶⁹ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*, purwokerto; STAIN press, 2010, hal. 62

- 1) Memperlakukan para pengikut sama dengan alat – alat lain dalam organisasi, sehingga kurang menghargai harkat dan martabat mereka.
- 2) Mengutamakan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengaitkan pelaksanaan tugas tersebut dengan kepentingan dan kebutuhan para pengikut.
- 3) Mengabaikan peranan para pengikut dalam proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan otokratik dengan menggunakan “ kepemimpinan klasik. “ Kepatuhan pengikut terhadap pemimpin merupakan corak gaya kepemimpinan otokratik. Para pemimpin dengan gaya otokratik menjadikan tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadi. Dilihat dari perspektif kepemimpinannya seorang pemimpin otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Dengan egoisme yang demikian besar seorang pemimpin otokratik melihat perannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional. Seorang pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

c. Gaya Kepemimpinan *Lezess Faire*

Kepemimpinan *laissez faire*, juga disebut sebagai kepemimpinan liberal, merupakan suatu pola pengabaian (*abrogation*) sehingga pemimpin berusaha menghindari tanggung jawab terhadap pengikutnya. Dalam proses pengambilan keputusan pemimpin tidak mengarahkan dan memberikan perintah kepada para pengikutnya menentukan sendiri. Ia bisa jadi hanya mengamati dan memerhatikan tanpa berpartisipasi langsung. Seorang pemimpin yang liberal menyebabkan para pengikutnya menjadi manusia yang penuh kreatif, dan dapat menentukan pilihannya masing-masing dalam mencapai tujuannya. Interaksi dalam kelompok yang dipimpin oleh pemimpin tipe ini tidak ada sama sekali karena ia menganut sikap yang tak acuh terhadap pengikutnya dan menghindari tanggung jawab terhadap mereka.⁷⁰

Karakteristik utama pada gaya kepemimpinan *Lezess Faire* meliputi : persepsi tentang peranan, nilai – nilai yang dianut, sikap dan hubungannya dengan para pengikutnya, perilaku organisasi dan gaya kepemimpinan yang biasa digunakan. Pemimpin pendidikan yang menggunakan gaya *lezes faire* akan

⁷⁰ Herabudin, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, Bandung: PUSTAKA SETIA, 2009, hal. 221

memberikan kebebasan yang sangat longgar terhadap guru, staf administrasi dalam menjalankan tugas serta mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Adapun sifat kepemimpinan *laissez faire* seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil.

Pemimpin yang seperti ini menafsirkan demokrasi dalam arti keliru, karena demokrasi seolah-olah diartikan sebagai kebebasan bagi setiap anggota untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat dan kebijakannya masing-masing.

Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan Gaya *Laissez Faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

d. Gaya Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberikan kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran – sasaran tertentu. Berbagai bentuk gaya kepemimpinan tersebut terimplementasi dalam melakukan semua kebijakan pendidikan yang meliputi antara lain mengakadakan pembinaan terhadap semua personel pendidikan, pelaksanaan program – program pendidikan, serta berbagai bentuk realisasi program itu sendiri.⁷¹ Didalam gaya kepemimpinan transformatif terdapat beberapa hal, yaitu:

- 1) Kepemimpinan yang memberi transformasi
- 2) Dimensi kepemimpinan transformasional

e. Gaya kepemimpinan Karismatik

Pemimpin yang kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut. Pada tipe ini mempunyai karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar, jelasnya tipe karismatis adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara nyata mengapa orang tertentu itu sangat dikagumi.

⁷¹ Sondang P. Siagian, *Teori dan praktek kepemimpinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999. hal. 31.

Penampilanya bukan merupakan ukuran yang berlaku karena ada pemimpin yang dipandang sebagai pemimpin yang karismatis kalau dilihat dari penampilanya sebenarnya tidak atau kurang mempunyai daya tarik. Ciri- ciri kepemimpinan yang karismatis ini ialah:

- 1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar
- 2) Pengikutnya tidak bisa menjelaskan, mereka tertarik pada pemimpin
- 3) Seolah – olah mempunyai kekuatan gaib (supernatural power).
- 4) Karisma yang dimiliki tidak terpaut oleh umur, kekayaan, kesehatan, ataupun oleh wajah. Tipe ini banyak terdapat di masyarakat yang masih tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris.

f. Gaya Kepemimpinan Paternalistis

Gaya Kepemimpinan Paternalistis memiliki Ciri –ciri sebagai berikut:

- 1) Bersikap mempunyai wawasan yang luas.
- 2) Menutup kesempatan pada bawahan untuk berkreasi dan berfantasi.
- 3) Bersifat terlalu melindungi.
- 4) Menganggap bahwa bawahan tidak dewasa
- 5) Jarang memberi kesempatan untuk memberikan keputusan.

Persepsi seorang pemimpin ini tentang peranannya dalam organisasi dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan yang layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk.

Seorang pemimpin yang bertipe ini biasanya mengutamakan kebersamaan. Ini terlihat jelas dari slogannya yaitu seluruh anggota organisasi merupakan anggota satu keluarga besar. Berdasarkan nilai kebersamaan itu, dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang paternalistik kepentingan bersama dan perlakuan yang seragam terlihat menonjol pula. Artinya, pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja terdapat di dalam organisasi seadil dan setara mungkin. Dalam organisasi demikian tidak terdapat penonjolan orang atau kelompok tertentu, kecuali sang pemimpin dengan dominasi keberadaannya.

g. Gaya Kepemimpinan Militeristis

Tipe kepemimpinan yang biasa memakai cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran. Ciri- ciri gaya ini adalah

- 1) Disiplin yang tinggi dan bersikap kaku.
 - 2) Menggunakan upacara- upacara untuk berbagai keadaan.
 - 3) Formalitas yang berlebih-lebihan.
 - 4) Sukar menerima kritik dan saran.
 - 5) Senang bergantung pada pada pangkat jabatannya.
- h. Gaya Kepemimpinan Visioner

Pemimpin fisioner mengartikulasikan kemana kelompok berjalan, tetapi bukan bagaimana cara mencapai tujuan membebaskan orang yang berinovasi, bereksperimen, dan menghadapi resiko yang sudah diperhitungkan.⁷²

Adapun ciri – ciri pemimpin Visioner,yaitu menggunakan inspirasi bersama dengan tritunggal EI, yaitu kepercayaan diri, kesadaran diri, dan empati, pemimpin fisioner akan mengartikulasikan suatu tujuan yang baginya merupakan tujuan sejati dan selaras dengan nilai bersama orang – orang yang dipimpinya.

Berbeda dengan tipe - tipe kepemimpinan yang dijelaskan sebelumnya adalah gaya trilogy kepemimpinan yang digagaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang kemudian sejak tahun 1979 digalakkan menjadi kepemimpinan Pancasila. Effendy (1991:35-38) membahas secara khusus mengenai tipe kepemimpinan khas Indonesia sebagai “trilogi kepemimpinan”, yaitu cara memimpin dengan memadukan tiga tata kelakuan kepemimpinan :[9]

- 1) *ing ngarso sung tulodo*, (berarti didepan memberi teladan)
- 2) *ing madya mangun karso*; (berarti ditengah menciptakan peluang berkarya)
- 3) *tut wuri handayani*. (berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan)

Efektifitas tipe trilogy kepemimpinan tersebut terjadi apabila pemimpin memiliki kredibilitas yang diindikasikan dengan kepemilikan :⁷³

- 1) Kewibawaan;
- 2) Kejujuran,
- 3) Terpercaya,
- 4) Bijaksana,
- 5) Mengayomi,
- 6) Berani mawas diri,
- 7) Mampu melihat jauh kedepan,

⁷² Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi..* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, Hal.67

⁷³ Herabudin, *Administrasi & Supervisi Pendidikan...*, hal. 221.

- 8) Berani dan mampu mengatasi kesulitan,
- 9) Bersikap wajar,
- 10) Lugas dan bertanggung jawab atas putusan,
- 11) Sederhana,
- 12) Penuh pengabdian kepada tugas,
- 13) Berjiwa besar, dan
- 14) Ingin tahu.⁷⁴

D. Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan dari management (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu *manus, mano, manage/ menege, dan meneggiare* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang di kehendaki pelatuhnya.⁷⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti akan menjadi seorang menejer yang baik.

Pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:⁷⁶

- a. Menurut Andrew F. Sikukula, mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan kjeputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.
- b. Menurut Terry dan Laslie mendefenisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang- orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manula mendefenisikan manajemen pada tiga arti yaitu: manajemen sebagai proses, manajemen sebagai

⁷⁴ Effendi, *Hukum Agraria Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hal. 36-37.

⁷⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 204.

⁷⁶ Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 1 Tahun 2017, hal. 63-64.

- kollektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu pengetahuan.
- c. Menurut Mary Paker Follet mengatakan bahwa manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art getting things done through people). Defenisi ini perlu mendapatkan perhatian karena berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain.
- d. Menurut pandangan George R. Terry yang mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terkait dengan konsep manajemen, dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yang saling berurutan secara bertahab mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan suatu organisasi di dalam suatu lembaga dengan efektif dan efisien. Ke-empat ahli di atas dalam mengemukakan pendapatnya sama- sama memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan.

Sulistyorini merumuskan pengertian manajemen pendidikan Islam dengan suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia Muslim dan sumber daya non manusia dalam rangka menggerakkan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien.⁷⁷ Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, seperti diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a:

إِنَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

⁷⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009, hal. 14.

(رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani, Baihaqi)

Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang merupakan perwujudan nilai-nilai manajemen yang terdapat dalam ajaran Islam. Arah pekerjaan yang terfokus dan terukur, landasan yang jelas dan kuat, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dapat dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan moralitas Islam yang disyariatkan. Demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Ya'la:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
فَإِذَا قَتَلْتُمْ .إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ :عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ

وَلِيُحَدِّثْ أَحَدَكُمْ شَفَرَ تَهْوِيلِيْرِحْ ذَبِيْحَتِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya." (HR. Muslim)

Kata ikhsan pada hadis tersebut mengandung makna melakukan sesuatu secara maksimal, optimal, dan terukur. Seorang Muslim tidak boleh melakukan sesuatu tanpa adanya perencanaan, pemikiran, kajian, dan penelitian kecuali pada sesuatu yang bersifat sangat darurat. Akan tetapi, pada umumnya dari permasalahan yang kecil hingga permasalahan yang besar harus dilakukan secara ikhsan,

optimal, baik, benar, dan tuntas. Inilah beberapa nilai dalam ajaran Islam yang memiliki moralitas sama dengan nilai-nilai dalam disiplin ilmu manajemen modern. Setiap organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi, termasuk di dalamnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Salah satu aktivitas yang paling urgen dalam sebuah organisasi adalah manajemen. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19, dewasa ini sangat populer, bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pengelolaan sebuah organisasi. Bahkan tidak jarang para pakar manajemen yang mengatakan bahwa manajemen adalah sebagai ciri khas kemoderenan bagi sebuah organisasi yang termasuk di dalamnya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi, dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai keberhasilan dan kemajuan. Manajemen memungkinkan untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar dapat melakukanantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat dan tidak menentu. Manajemen yang tidak efektif, yaitu manajemen yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena terjadinya *mis-manajemen*. Manajemen yang efektif tetapi tidak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui pengahamburan atau pemborosan anggaran, tenaga, dan waktu. Sedangkan manajemen yang efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan sempurna, cepat, tepat, dan selamat.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam secara umum dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai serangkaian cita-cita dan tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam, melalui aktivitas bersama dengan menggerakkan, memobilisasi, dan mengaktifkan seluruh potensi sumber daya manusia spirituil dan materiil (dzikir dan pikir), guna kelangsungan dalam memajukan usaha dan mendapatkan nilai tambah yang berdampak luas. Pencapaian tersebut akan ditengarai oleh adanya keefektifan, efisiensi, inovasi dan pemegang peran yang tangguh serta bertanggungjawab. Hal ini juga mengandung arti seni bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan telah disepakati

bersama.⁷⁸ Oleh karena itu, para pelaku dan pengambil kebijakan di lembaga- lembaga pendidikan Islam harus dapat bertindak untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terus berlangsung, harus dapat melakukan langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi perubahan yang makin tidak menentu, dan harus selalu berinovasi untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang profesional yang bersumberkan pada moralitas al-Quran.

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan dan manfaat dari Manajemen pendidikan Islam adalah penggunaan dan pengelolaan sumber daya pendidikan islam dapat berjalan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan, pengembangan maupun kemajuan dengan senantiasa memperhatikan kualitas baik dalam proses dan hasil pendidikan islam secara rinci Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan Islam antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.
- b. Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan, yaitu tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan yang berwujud tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan.
- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemen pendidikannya.
- f. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- g. Meningkatkan citra positif pendidikan.
- h. Mengamalkan ajaran Islam karena fungsi-fungsi manajemen sejalan dengan moralias al-Quran.⁷⁹

3. Fungsi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan program pokok yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan

⁷⁸Winarno Surakhmad, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Pustaka suara Muhammadiyah, 2003 hal. 143.

⁷⁹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 13.

pembaharuan dalam Islam. Fungsi pendidikan dalam hal ini kiranya bukan hanya untuk menghilangkan buta huruf atau membentuk watak suatu masyarakat. Lebih dari itu, melalui pendidikan diharapkan dapat terjadi perubahan-perubahan dalam segala bidang. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah gerakan pembaharuan selalu menjadikan bidang pendidikan sebagai target utamanya. Keberhasilan dalam bidang ini akan menentukan keberhasilan dalam bidang-bidang pembaharuan lainnya.⁸⁰

Dalam perkembangan gerakan pembaharuan Islam, pembaharuan dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari aspek manajerial lembaga pendidikan Islam. Keberadaan manajemen pengembangan pendidikan Islam yang inovatif, kreatif, efektif, dan efisien yang sesuai dengan moralitas al-Quran merupakan dasar bagi keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita pembaharuan Islam. Oleh karena itu, aspek manajerial pendidikan Islam dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam sebagai wadah aplikasi dan implementasi pembaharuan Islam merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembaruan pendidikan Islam melalui aspek manajerial dalam tingkat kelembagaan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan manifestasi bagi pembaharuan Islam itu sendiri.

Aspek manajemen pendidikan Islam yang berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan cara sebaik mungkin merupakan sebuah upaya dalam melakukan pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu, yaitu mengatur orang per orang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap tenaga kependidikan atau non kependidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan Islam mampu menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap individu mampu menikmati pekerjaannya, hal ini menandakan keberhasilan kepala sekolah dalam hal manajemen lembaga tersebut.⁸¹

Dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi. Para ahli manajemen mengabstraksikan proses manajemen menjadi

⁸⁰ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2005, hal. 15.

⁸¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal. 26.

menjadi 4 proses. Yaitu, *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (PAOC). Empat proses manajemen ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru hingga siklus proses manajemen akan selalu berputar untuk mencapai keadaan yang lebih maju. Seyogyanya, lembaga-lembaga pendidikan Islam menerapkan fungsi- fungsi manajemen dalam mengelola lembaga pendidikannya sesuai dengan semangat al-Quran yang telah menuntunkan permasalahan tersebut sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning) Lembaga Pendidikan Islam

Perencanaan pada hakikatnya memiliki pengertian sebagai sebuah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif dari beberapa pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan direalisasikan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, sistematis, tidak tumpang tindih, dan tidak ada yang terlewatkan.⁸²

Menurut Husaini Usman perencanaan tidak dapat dipisahkan dari unsur pelaksanaan, pengawasan, pemantauan, penilaian dan pelaporan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pada prinsipnya pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif maupun represif. Preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaan itu sendiri, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawas yang ditugasi. Nilai-nilai manajerial ini juga terdapat dalam al-Quran maupun hadis baik secara tegas maupun sindiran. Kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti sebelum melaksanakan suatu pekerjaan merupakan nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam al-Quran ataupun hadis sebagai ajaran yang dituntunkan.

Salah satu tujuan perencanaan adalah untuk mendeteksi hambatan dan kesulitan yang akan ditemui agar dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang dimungkinkan akan terjadi dalam menggapai suatu tujuan yang telah dicanangkan. Salah satu ajaran al-Quran adalah adanya nilai-nilai perencanaan pada aspek manajemen dengan adanya kewajiban untuk bersikap hati-hati dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hal ini diwujudkan dengan mendeteksi hambatan-hambatan dan

⁸² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 61.

kesulitan- kesulitan untuk menghindari kesalahan- kesalahan yang dimungkinkan akan terjadi dalam menggapai suatu tujuan.

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis yang kemudian akan melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak bernilai manfaat adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan tersebut tidak pernah direncanakan, maka dapat dipastikan dalam pelaksanaannya akan menemui berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses penyelesaian masalah tersebut.⁸³

Perencanaan merupakan suatu proses berpikir. Allah swt. memberikan akal, ilmu, dan wahyu guna melakukan sebuah ikhtiar, untuk menghindari kerugian dan kegagalan sekaligus sebagai wujud sikap kehati-hatian sebagaimana QS. al-Maidah /5: 92.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah! Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (ajaran Allah) dengan jelas.

Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus dimulai dengan perencanaan. Ikhtiar di sini adalah sebagai perwujudan dari proses berpikir yang merupakan perwujudan dari suatu perencanaan.

Tujuan dari perencanaan pendidikan menurut Husaini Usman ada sembilan, yaitu:

- 1) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya
- 2) Mengetahuai kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
- 3) Mengetahui struktur organisasinya baik kualifikasinya maupun kuantitasnya
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis ternasuk biaya dan kualitas kegiatan

⁸³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal. 28.

- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan dalam proses pendidikan
- 7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subkegiatan pendidikan
- 8) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui dalam proses pendidikan
- 9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan.⁸⁴

Adapun manfaat perencanaan pendidikan menurut Husaini Usman ada tujuh, yaitu:

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan pendidikan
- 2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik
- 3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun proses pendidikan
- 4) Menghemat pemanfaatan sumber organisasi
- 5) Membantu manajer/pelaksana menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
- 6) Sarana (alat) yang memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait
- 7) Alat meminimalkan kerja pendidikan yang tidak pasti.

b. Pengorganisasian (Organizing) Lembaga Pendidikan Islam

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota organisasi pendidikan Islam dari pangkat yang paling rendah sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.⁸⁵ Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang dengan tegas menunjukkan tentang pentingnya memberikan porsi job description yang tepat dalam melaksanakan suatu tugas. Nilai-nilai pengorganisasian tersebut terdapat dalam al-Quran surat al-An'am/6:132 dan surat at-Taubah/9:105.

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

⁸⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hal..., 60.

⁸⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal.

Masing-masing orang memperoleh derajat-derajat yang seimbang dengan apa yang dikerjakannya; dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (at-Taubah [9]: 105).

Ayat di atas dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa manusia berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan seseorang baik berupa ilmu yang dipunyainya maupun sebagai pengalaman akan menempatkan seseorang pada posisi tertentu sesuai dengan disiplin ilmunya. Pembagian kerja semacam ini pada akhirnya akan menjurus menjadi spesialisasi dan profesionalitas yang diakibatkan adanya perbedaan kecakapan, perbedaan disiplin ilmu, dan keterampilan masing-masing yang menjadi bidang keahliannya.

Aspek profesionalisme yang merujuk pada sifat dari suatu pekerjaan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian teknis. Profesionalisme dalam artian ini merupakan suatu kebutuhan lembaga pendidikan Islam yang modern yang tidak mungkin dapat dihindari lagi karena era perubahan sekarang menyebabkan terjadinya kompleksitas masalah yang ada baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan Islam yang harus mendapat perhatian secara khusus oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam.⁸⁶

Dalam manajemen lembaga pendidikan Islam selama ini, dalam hal profesionalisme seringkali mengabaikan planning sumber daya manusia dalam pengorganisasian. Di antaranya dalam hal recruitment yang nepotis, tidak adanya sistem penghargaan dan punishment, minimnya pengadaan training berkala dan motivasi, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dalam

⁸⁶Winarno Surakhmad, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah suatu Keniscayaan ...*, hal. 154.

lembaga nampaknya nyaris tidak diperhatikan dan tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam upaya membentuk atmosfer kerja yang kondusif. Hal lain yang dapat dilakukan oleh lembaga- lembaga pendidikan Islam dalam rangka menciptakan budaya kerja yang sehat adalah dengan merefungsionalisasi sistem pengorganisasian di dalam lembaga- lembaga pendidikan Islam dengan melakukan rancang bangun ulang pekerjaan untuk menentukan alih tugas, alih wilayah unit kerja, perluasan pekerjaan, dan dengan pembentukan tim kerja otonom.

c. Penggerakan (*Actuating*) Lembaga Pendidikan Islam

Penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas- aktivitas manajemen. *Actuating* pada hakekatnya adalah menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸⁷

Actuating (penggerakkan) merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Jika seseorang dapat digerakkan dengan suka rela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan dengan suka rela seperti pekerjaannya sendiri dengan disertai adanya rasa memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggungjawab, akan timbul perasaan kecewa jika gagal, sebaliknya akan timbul perasaan bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Maka berarti fungsi motivasi pemimpin telah berhasil.

Fungsi actuating berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin pada lembaga pendidikan Islam dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja sumber daya manusianya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya. Pada suatu lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada usaha dari semua sumber daya manusia dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam. Tanpa adanya kepemimpinan yang efektif, hubungan antara tujuan perseorangan

⁸⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal. 31.

dengan tujuan lembaga bisa mengalami salah orientasi. Hal demikian dapat memicu munculnya situasi terhadap orang-orang yang bekerja untuk mencapai tujuan pribadi, sedang tujuan organisasi tidak dapat tercapai secara efektif.

Penggerakkan (actuating) dilakukan tidak cukup hanya dengan kata-kata manis dan sekedar basa-basi yang diucapkan kepada orang lain. Lebih dari itu, *actuating* adalah pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, menjadikan semua faktor tersebut sebagai sarana penggerak dalam bekerja secara bersama-sama sebagai sebuah kerja tim atau kelompok. Sekaligus berupaya mewujudkan tujuan bersama di dalam situasi yang saling pengertian, saling kerjasama, saling kasih sayang, dan saling mencintai.

Pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengoptimalkan aspek *actuating* ini juga dapat ditempuh dengan restrukturisasi dan refungsionalisasi manajemen lembaga untuk memperlancar proses komunikasi dalam semua aspek struktural lembaga pendidikan. Restrukturisasi dan refungsionalisasi ini mengandung makna sebagai usaha untuk merumuskan kembali pola ataupun struktur lembaga dan hubungan antar unit dalam lembaga, serta sistem atau mekanisme di dalam lembaga dengan menciptakan kembali prosedur dan tata kerja lembaga sedemikian rupa sehingga proses komunikasi antar unit kerja, sistem pendelegasian, pemberian wewenang, dan fungsi-fungsi sumber daya manusia dalam lembaga dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁸⁸

Dengan demikian, struktur lembaga pendidikan Islam mesti didesain dengan model lingkaran demokrasi yang bersifat pipih dan partisipatif. Dengan model struktur yang makin mendatar diharapkan lembaga pendidikan Islam memiliki rentang kendali yang makin melebar dan tingkat-tingkat hirarki dapat berkurang, sehingga proses komunikasi antar struktur bisa lebih lancar. Di samping itu, dengan rentang kendali yang makin melebar, unit-unit kerja atau tim kerja fungsional dalam lembaga dapat memiliki otonomi yang lebih luas untuk melakukan kreativitas dan inovasi bersama yang pada gilirannya dapat menjadi pendorong kemajuan Lembaga.

d. Pengawasan (Controlling) Lembaga Pendidikan Islam

⁸⁸Winarno Surakhmad, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah suatu Keniscayaan...*, hal. 157

Pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada semua obyek lembaga pendidikan dan merupakan faktor manajemen yang paling penting untuk menuju kepada tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dirumuskan dalam aspek perencanaan yang akan dirancang, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya tujuan secara lebih efektif dan efisien pada masa selanjutnya.⁸⁹

Adapun fungsi pengawasan yaitu sebagai upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau realitas hasil yang benar-benar tercapai. Untuk mengetahui hasil capaian apakah benar-benar telah sesuai dengan rencana yang telah disusun, diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya dari laporan-laporan dari setiap unit-unit kerja ataupun dengan melakukan observasi berkala secara langsung dan mendadak. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan, pimpinan dapat menggali informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang fungsi pengawasan antara pengawas dengan obyek pengawasan, maka perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif, proporsional, obyektif, bebas dari prasangka buruk, berdayaguna, dan berhasilguna.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka keefektifan pengawasan adalah dengan mengadakan pemetaan. Pemetaan ini berfungsi terutama untuk kepentingan analisis kebijakan secara menyeluruh dan perumusan perencanaan maupun kebijakan baru pengembangan lembaga pendidikan Islam baik yang bersifat menyeluruh maupun per sektor unit kerja.⁹⁰ Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melihat beberapa aspek dalam lembaga pendidikan untuk dapat mengetahui deskripsi kinerja organisasi secara utuh. Yaitu, aspek produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, profesionalisme, dan akuntabilitas.

⁸⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal. 32.

⁹⁰ Winarno Surakhmad, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah suatu Keniscayaan...*, hal. 146.

Tujuan pengawasan dalam lembaga pendidikan Islam haruslah positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, anggaran, material, dan tenaga di lembaga pendidikan Islam. Di samping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar, dan peraturan dapat berjalan sebagaimana mestinya hingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam yang setinggi-tingginya.⁹¹

E. Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Memperhatikan sejarah, dunia pendidikan mengalami perkembangannya secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah Pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang sangat penting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum Belanda datang, lembaga pendidikan tipe Pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah nusantara.⁹² Pesantren memiliki basis kultur yang kuat dimasyarakat sebab dimulai keberpengaruhannya dari suara dan hasrat masyarakat. Oleh karenanya secara substansial, Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Maka dari itu penting sekali mengelola Pesantren ini sehingga masyarakat dapat tertarik terhadap Pendidikan Pesantren.

Berbicara tentang ketertarikan atau minat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan.⁹³ Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dengan kata lain adalah suatu usaha (untuk mendekati,

⁹¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi...*, hal. 33

⁹² Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXXIV No. 2 Tahun 2008*, hal. 78.

⁹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 744.

mengetahui, menguasai dan berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik obyek..⁹⁴

Pengertian minat dikemukakan oleh Walgito adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.⁹⁵ sedangkan menurut Witherington, minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, situasi maupun suatu soal tertentu yang menyangkut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.⁹⁶ Selanjutnya Suryobroto mendefinisikan minat sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu obyek.⁹⁷ Timbulnya minat terhadap suatu obyek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap obyek yang diminati tersebut.

Menurut Crow ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁸ Pertama, *The Factor Inner Urge* : Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan. seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, *The Factor Of Social Motive* : Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal yang berasal dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status social yang tinggi pula. Ketiga, Emosional Factor : Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

Berdasarkan penjelasan diatas minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar, hal ini menunjukkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan

⁹⁴ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 263.

⁹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1981.

⁹⁶ Witherington, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985

⁹⁷ Sumadi Suryobroto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: P.T Raya Grafindo 1988, hal.109.

⁹⁸ Crow, *An Outline of Psychology (Terjemahan Z.Kazijan)*, Surabaya : PT Bina Ilmu 1973, hal. 22.

dikembangkan. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Fungsi Minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pendapat para ahli dan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rasa tertarik atau rasa senang, faktor perhatian dan kebutuhan. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni mengetahui tingkat minat masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di kabupaten Cianjur.

Secara ekplisist, tingkat minat seseorang masyarakat terhadap sesuatu tidak dapat diukur secara pasti, dalam penelitian ini akan digunakan faktor-faktor yang dapat mengungkap minat seseorang terhadap sesuatu, dalam hal ini tingkat minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren. Karena minat tidak dapat diukur secara pasti maka unsur-unsur atau faktor yang menyebabkan timbulnya minat tersebut yang akan diangkat untuk mengungkap minat seseorang dengan melakukan obeservasi ataupun dengan pertanyaan-pertanyaan guna mengungkap minat seseorang atau masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren salafiyah di kabupaten Cianjur.

Membahas tentang masyarakat, kata ini berasal dari bahasa Arab, masyarakat yang kemudian dalam dialek Persia yang terkenal akan peradabannya itu menjadi masyarakat yang artinya berkumpul atau kumpulan orang-orang.⁹⁹ Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sedangkan menurut Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Berdasarkan keadaan saat ini masyarakat dapat dikatakan sebagai kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah teritorial tertentu yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi,

⁹⁹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 27

sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.¹⁰⁰

Mencermati jejak sejarah dan tujuan mulia dari Pesantren yang telah dibahas diatas maka penelitian terhadap ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren ini menjadi penting untuk dilakukan karena kegiatan Pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Berikut uraian singkat beberapa upaya yang dapat dilakukan Pesantren untuk dapat meningkatkan minat masyarakat.

1. Menetapkan Orientasi Pendidikan Pesantren Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat dan Senantiasa Terbuka Terhadap Perkembangan Zaman.

Keberadaan Pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat dan karena itu pondok Pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat. Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.¹⁰¹ Adaptasi merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.¹⁰²

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:¹⁰³

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan

¹⁰⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal.163.

¹⁰¹ *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 2001, hal. 10.

¹⁰²Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, hal. 146.

¹⁰³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 10.

- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sesuai dengan pengertian dan Batasan diatas dapat diartikan Adaptasi adalah proses bagaimana individu/kelompok mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai karena kebutuhan atau pun perubahan lingkungan bersifat dinamis, maka yang dilakukan adalah upaya atau cara untuk menuju pada kesesuaian yang diharapkan.

Lebih jauh Merton mengidentifikasikan ada empat tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu. tiga diantara empat tipe itu merupakan perilaku menyimpang. keempat tipe cara adaptasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cara adaptasi konformitas (*conformity*)
Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
- b. Cara adaptasi inovasi (*innovation*)
Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat. Akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.
- c. Cara adaptasi ritualisme (*ritualism*)
Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
- d. Cara adaptasi retreatisme (*retreatism*)
Bentuk adaptasi ini, perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki masyarakat. Pola adaptasi ini menurut Merton dapat dilihat pada orang yang mengalami gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk, dan pada pecandu obat bius. Orang-orang itu ada di dalam masyarakat, tetapi dianggap tidak menjadi bagian dari masyarakat.

Dari keseluruhan tipe-tipe yang disebutkan di atas, tipe adaptasi yang pertama (adaptasi konformitas) merupakan bentuk perilaku yang tidak menyimpang. Sementara tiga tipe selanjutnya merupakan bentuk perilaku yang menyimpang. apabila Pesantren tanggap terhadap kebutuhan masyarakat maka masyarakat akan tertarik bahkan menjadi pendukung yang positif bagi aktivitas Pendidikan di Pesantren. Pesantren juga dituntut adaptif terhadap perubahan zaman sehingga mampu bersaing dari sisi kualitas maupun kenyamanan dalam aktivitas pendidikan di Pesantren.

Setelah mengamati dan menanggapi kondisi masyarakat, Pesantren berkewajiban untuk memberikan informasi tentang tujuan dan program-program yang jelas terhadap masyarakat yang telah disesuaikan dengan harapan masyarakat serta selaras dengan tujuan penyelenggaraan Pendidikan dari pemerintah. Dengan menjalankan hal-diatas diharapkan Pesantren akan memiliki daya tarik terhadap masyarakat dan tetap bisa melahirkan generasi Islam yang berkualitas yang diperlukan oleh masyarakat.

2. Menyusun Strategi Pesantren Secara Efektif, Efisien dan Realistis untuk dapat Menarik Minat Masyarakat.

Strategi dapat diartikan sebagai “seni (art)¹⁰⁴ yakni siasat atau rencana”. Strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi yang merupakan implementasi dari misi yang telah ditetapkan. Strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana yang cermat tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan sumber daya yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai sasaran tertentu.

Tak kenal maka tak sayang istilah itu memberikan masukan kepada kita bahwa ketertarikan masyarakat akan pendidikan Pesantren ini perlu dikenalkan salah satu strateginya adalah dengan melakukan sosialisasi, Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat¹⁰⁵. Sosialisasi yang dapat dilakukan Pesantren antara lain mengadakan seminar, penyuluhan, kunjungan dan berdialog langsung dengan masyarakat, disamping sosialisasi, Pesantren juga dapat melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung pada kegiatan yang diadakan Pesantren atau bersifat kerjasama, promosi juga dapat diberikan kepada masyarakat untuk semakin memberikan nilai tambah suatu lembaga Pendidikan. Dari kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal pendidikan Pesantren sehingga menimbulkan dan meningkatkan minat masyarakat.

3. Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren dengan Pengelolaan Lembaga yang Baik, Benar dan Bagus.

Persoalan klasik dari Pesantren pada umumnya adalah rendahnya mutu pendidikan dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman namun anggapan masyarakat pendidikan

¹⁰⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* edisi revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 214.

¹⁰⁵ Ihrom, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 30.

Pesantren masih dianggap belum dapat memenuhi harapan masyarakat, hal ini mengisyaratkan Pesantren harus dapat meningkatkan mutu dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, untuk menuju tujuan tersebut maka diperlukan pembenahan mulai dari sumber daya manusia maupun pendukung lainnya. Suatu perubahan menuntut peran agen pembaharuan (*the agent of change*) dalam memunculkan ide-ide pembaharuan serta mengelola perubahan. Sosok agen perubahan secara internal lembaga pendidikan dimaksud adalah adanya sosok pemimpin yang menjalankan kepemimpinan secara efektif, yaitu kepemimpinan yang mampu memanaj segenap sumber daya di lembaga yang dipimpinnya ke arah visi dan misi yang diharapkan terutama sumberdaya manusia (SDM) yaitu pendidik dan tenaga kependidikan yang disinyalir sarat dengan berbagai persoalan, diantaranya persoalan kualifikasi, pembinaan dan pengembangan keprofesionalan, serta kinerjanya yang sangat membutuhkan perhatian, arahan dan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan sehingga betul-betul mampu menjalankan segenap tugas, fungsi dan tanggung jawabnya secara profesional, selaras dengan tuntutan standar pendidik dan tenaga pendidikan yang dipersyaratkan.

Langkah selanjutnya setelah hadirnya pemimpin dan SDM yang berkualitas Pesantren adalah pembenahan kurikulum, sarana dan prasarana yang mendukung program Pesantren. Pembenahan ini menjadi penting, memperhatikan bahwa tujuan pengembangan Pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki arakter kepribadian yang utuh yang menggabungkan antara unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang¹⁰⁶. Abdurrahman Wahid menggagas beberapa hal terkait dengan pembenahan kurikulum yang ditujukan pada upaya pengembangan Pesantren. Program tersebut secara garis besar dapat terbagi dalam hal-hal berikut; **pertama**, program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal Pesantren. Program ini bertujuan untuk mematangkan kurikulum campuran yang telah ada dengan meningkatkan mutu dan menahapkan kurikulum itu secara berjenjang pada tingkatan yang lebih tinggi, **kedua**, program keterampilan yang meliputi banyak komponen keterampilan teknis. Program ini bermaksud mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawa orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, **ketiga**, program penyuluhan yang pada dasarnya adalah peningkatan kemampuan

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren...*, hal. 190.

santri dalam satu bidang keterampilan tertentu untuk digunakan nantinya dalam program penyuluhan masyarakat dalam bidang yang dilatih tersebut, keempat, program pengembangan masyarakat yang dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan dan sumber daya yang ada.¹⁰⁷

Keberadaan Pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat oleh karena itu selain upaya pembenahan manajemen internal Pesantren, Pesantren juga harus akomodatif terhadap perubahan dimasyarakat, karena masyarakat bisa menjadi potensi yang positif dalam upaya pengembangan pendidikan Pesantren. Dukungan dan respon positif dari masyarakat sangat penting bagi Pesantren dalam melaksanakan kegiatan dan pengembangan pendidikan Pesantren,, hal lain yang diperlukan untuk menarik minat masyarakat adalah dengan cara sikap tanggap Pesantren terhadap tuntutan masyarakat dengan memanfaatkan pendekatan sosial dan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian literatur yang relevan untuk menunjang rencana penelitian sebagai tolak ukur pemikiran dan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Tesis Gusnadi (2016) *“Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)*. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Isi utama pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang Mempertahankan Salaf-nya ada dua cara yaitu:
 - (a) Kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang yaitu kurikulum berbasis salaf. (b) Menanamkan Sifat *Tawawdhu’*. Pondok Pesantren at-taufiq dau malang memberdayakan masyarakat dalam betuk: (a) Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Maalang telah mewujutkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal, Membangun masjid 3 Masjid, membentuk Asosiasi atau majelis taklim dengan sasaran khusus seperti remaja, ibu-ibu dan juga untuk umum. Pada penelitian ini Pesantren sama-sama berupaya untuk membuat masyarakat tertarik terhadap Pendidikan Pesantren, namun upaya yang dilakukan hanya dari pertimbangan

¹⁰⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren...*, hal. 186-190.

- Pesantren tanpa observasi yang mendalam terhadap tuntutan masyarakat.
2. Tesis Moh. Mansur Fauzi (2012) Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, dengan judul: “Upaya Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Studi Tentang Pondok Pesantren Nurul Qodim Paiton Probolinggo dalam pemberdayaan Masyarakat”. Penelitian dalam tesis ini yaitu peranan sebuah Pondok Pesantren Terhadap kemajuan Ekonomi dan Sosial Masyarakat sekitarnya. Dalam bidang pendidikan telah mewujudkan masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 madrasah diniyah cabang. Pada penelitian ini Pesantren berupaya untuk membuat banyak masyarakat terlibat dengan aktivitas Pesantren untuk mendukung Pendidikan di madrasah yang didirikan, namun tidak dikemukakan tuntutan aktivitas apa yang di harapkan oleh masyarakat.
 3. Penelitian tesis suwara Suwardi (2007), Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang, dengan judul: “Kepemimpinan Kyai Dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Kasus di PP. Nurul Qadim dan Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”. Penelitian ini terfokus pada masalah-masalah Kepemimpinan Kyai di dua pondok Pesantren yang letaknya masih satu kecamatan ini, yang mana tesis ini lebih banyak menyoroti tipe-tipe kepemimpinan Kyai dan masalah SDM Pesantren yang termotivasi oleh gaya kepemimpinan dua pondok Pesantren ini. Penelitian sama-sama dilakukan secara kualitatif dan obyek penelitian lembaga pondok Pesantren. Perbedaannya penelitian ini focus utamanya membahas manajemen sebuah pondok Pesantren dan bagaimana peran seorang Kyai dalam membangun dan mempertahankan pondok Pesantren salaf di era sekarang ini.
 4. Karya Ilmiah Abdul Basyit (2018) dengan Judul “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang”. Dalam tulisannya disebutkan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama tradisional dan madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut atau pembaruan dari Pesantren atau surau yang berlanjut pada Perguruan Tinggi Agama. Penelitian berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan karena menyampaikan proses adaptasi Pesantren untuk memenuhi perkembangan zaman, perbedaannya adalah pada karya ilmiah ini temuan adaptasi diperoleh dari pengamatan penulis tanpa melakukan survey ke lapangan.

G. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Berdasar kebutuhan data dan informasi dalam rangka memajukan pengetahuan serta mencari solusi atas permasalahan ditengah-tengah masyarakat maka diperlukan temuan-temuan baru, yang diharapkan dari

temuan tersebut berujung pada penemuan teori-teori ilmiah baru yang secara otomatis akan memberikan solusi untuk menjawab kebutuhan praktis, perumusan kebijakan serta perencanaan program terutama yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yakni : **Manajemen Pengembangan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur**

Supaya dapat menghasilkan penelitian yang memiliki dasar, relevan, teratur dan terstruktur serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka perlu di utarakan asumsi, paradigma dan kerangka penelitian, Adapun metode penelitian yang ditempuh adalah penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memberikan jalan untuk merumuskan teori baru, yang diambil secara natural dari subyek penelitian.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian kualitatif seperti dijelaskan oleh Nana Sudjana merupakan Anggapan yang mendasari hasil penelitian bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah.¹⁰⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut pada penelitian kualitatif tidak dapat disusun rancangan penelitian secara terperinci dan *fixed* sebelum penelitian dilakukan, rancangan penelitian akan berkembang selama proses penelitian berlangsung, namun sebagai dasar awal penelitian, asumsi ini tetap perlu dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto, merumuskan asumsi pada penelitian sangat penting dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar pijakan yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis¹⁰⁹

Pada penelitian yang dilakukan penulis merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut :

- a. Pengetahuan masyarakat tentang Pendidikan Pesantren secara holistic diperlukan guna meningkatkan minat masyarakat
- b. Perlunya Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pesantren secara efektif guna mempertahankan eksistensi pendidikan Pesantren dan mendapatkan perhatian dari masyarakat.
- c. Adaptasi Pesantren yang sesuai harapan masyarakat akan meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Pesantren tersebut.

¹⁰⁸ Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo 2007, hal. 7.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ... hal. 58.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Penentuan Paradigma penelitian kualitatif ini akan membantu mendefinisikan, menemukan sesuatu yang harus diteliti dan dikaji, merumuskan pertanyaan, serta aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan suatu temuan atau jawaban dari hasil observasi maupun wawancara. Pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan dari sisi ontology, epistemology and methodology yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian.¹¹¹

Paradigma penelitian yang dilakukan adalah paradigma kualitatif-konstruktivesme dimana pada penelitian ini menempatkan manusia sebagai subjek penelitian yang memiliki pandangan majemuk terhadap suatu kasus atau keadaan, pandangan ini menilai bahwa perilaku manusia didasari oleh pengalaman, pemikiran atau doktrin yang dimiliki oleh individu tersebut Pada dasarnya, paradigma ini percaya bahwa manusia memiliki kontrol untuk menentukan pilihan perilaku mereka sendiri terikat dengan aspek, unsur, dan hal lainnya yang membentuk perilaku tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menggali faktor di balik suatu keadaan atau kasus. Pada penelitian ini peneliti akan langsung berinteraksi dengan subyek penelitian dan mengungkap keterkaitan simultan-mutual antara beragam faktor, rancangan tumbuh, terikat konteks, pola dan teori yang dikembangkan guna mendapatkan pemahaman yang utuh dari subyek yang diteliti.

3. Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.¹¹² Dalam Rangka mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka perlu dibuat sebuah kerangka berfikir yang melibatkan seluruh unsur-unsur pokok dari subyek yang akan diteliti alur yang disusun secara berurutan mulai dari mengidentifikasi masalah berdasarkan referensi dan

¹¹⁰Ahimsa Putra dalam Jawahir Thontowi, "Paradigma Profetik," dalam *Makalah Pengajaran Dan Penelitian Ilmu Hukum UNISIA*, Vol. XXXIV No. Tahun 2012, hal. 89.

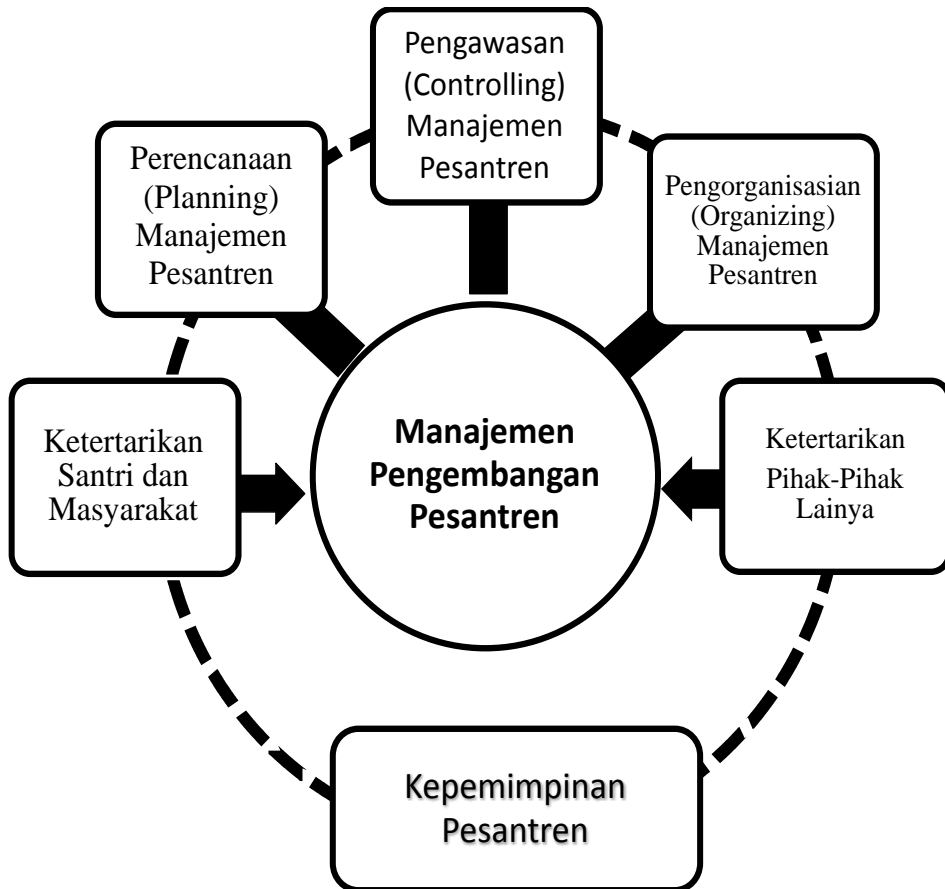
¹¹¹Y. S Lincoln dan E.G Guba, *Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences*, Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2000, hal. 163.

¹¹²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta cv, 2012, hal.363.

observasi awal, merumuskan masalah, dan menentukan analisa data serta proses interpretasi menggunakan teori-teori ilmiah guna mendapatkan hasil berupa temuan baru dan secara praktis memberikan solusi permasalahan yang telah diidentifikasi.

Penelitian yang berjudul **Manajemen Pengembangan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur** ini akan menggunakan teori Aktor Sistem Dinamik. Teori Aktor Sistem Dinamik (ASD) sebuah teori dari karya Deville dan Baungartner (1987) dalam buku karya Soelaeman teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan strategi Pesantren secara lebih memadai. Konsep pendekatan ASD ini terdiri dari aktor (Kyai, santri), kepentingan (tujuan institusi), pengambilan keputusan dan tindakan strategis (tindakan sosial) para aktor.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan fleksibilitas aktor dalam menghadapi perubahan dalam berbagai dimensi, seperti struktural, kultural dan interaksional. Kyai, sebagai agen perubahan, berperan sebagai pengambil keputusan dan berupaya mengantisipasi perubahan sosial dengan kaidah ajaran agama yakni "memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru " Sehingga dengan kaidah ini, Pesantren dapat memelihara keteraturan sosial (*social order*), dan mengikuti dinamika sosial. Kajian ini akan dilakukan terhadap beberapa Pesantren di lokasi penelitian lalu dilakukan perbandingan, pada akhirnya didapatkan kesimpulan profil Pesantren yang dapat melaksanakan adaptasi dengan baik sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagi berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian Manajemen Pengembangan Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis: yang berisi dugaan/jawaban sementara atas suatu fenomena/permasalahan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya dengan bukti-bukti/data.¹¹³ Hipotesis pada Penelitian kualitatif adalah hipotesis non-statistik - tidak membutuhkan pengujian statistik; bersifat sementara dan dapat berubah-ubah sewaktu pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini penulis berusaha memunculkan hipotesis awal

¹¹³ Moedjiono, *Pedoman Penelitian Penyusunan dan Penilaian Tesis (v.5)*, Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Budiluhur, 2012.

sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diidentifikasi. Pada penelitian yang dilakukan penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Lemahnya minat masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren salafiyah dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Pendidikan Pesantren tersebut secara holistic seperti pengetahuan sosio historis dari Pendidikan Pesantren, program Pendidikan, tujuan dan fungsi Pesantren.
2. Lembaga pendidikan Pesantren yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, secara teoritis akan berkembang yang berimplikasi meningkatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Pesantren tersebut.
3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pesantren yang baik yakni menjalankannya sesuai dengan cara atau kaedah yang berlaku disuatu tempat, benar (mengikuti aturan secara keagamaan maupun aturan yang telah ditetapkan) dan bagus dalam arti mengandung unsur seni atau keindahan akan membuat pendidikan Pesantren tetap eksis bahkan berkembang serta akan mendapat perhatian dari masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya¹ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergi. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang- orang di sudut- sudut jalan yang sedang mengobrol, di desa, di kota. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui. Namun untuk memudahkan penamaan objek atau subyek yang dituju pada penelitian ini penulis tetap menggunakan istilah populasi. Populasi pada penelitian yang berjudul **Manajemen Pengembangan Pesantren untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah, Di Kabupaten Cianjur** adalah unsur dari manajemen pesantren yang dapat meningkatkan ketertarikan/minat masyarakat. Pesantren tersebut berada di kabupaten Cianjur

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2009, hal.80.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.² Seperti diketahui, populasi cakupannya sangat luas, sehingga di sini diperlukan sampel untuk mewakili keseluruhan populasi, penentuan sampel ini harus disesuaikan dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar sampel yang diperoleh dapat merepresentasikan populasi, Semakin tinggi tingkat homogenitas suatu populasi, maka semakin rendah sampel yang akan dikaji karena karakter populasi sudah terwakili. Pengambilan besar sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya maka diperlukan teknik pengambilan sampel atau teknik sampling sebagai suatu cara yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian. Menurut Creswell, pengambilan sampel pada penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan, dokumen atau bahan-bahan visual yang dapat memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian dan tidak ada usaha memilih informan secara acak.³ Pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik sampel berupa Sampling Purposif (*Purposive Sampling*) yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel, dalam hal ini peneliti merancang dan menyeleksi responden berdasarkan posisinya dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhkan, memahami permasalahan penelitian dan merupakan pusat fenomena dalam penelitian itu. rencana sampel pada penelitian yang akan dilakukan pada 1 (satu) Pesantren salafiyah di kabupaten Cianjur, ini adalah pimpinan, pengurus, santri dan pihak-pihak yang diperlukan, pada praktiknya sampel dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara pasti saat peneliti mulai memasuki lapangan atau selama penelitian berlangsung.

B. Sifat Data

Berdasarkan sifatnya, data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat deskriptif, yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁴ Selain data referensi, keterangan himpunan fakta, angka, grafik, huruf, tabel, lambang, objek, kondisi dan juga situasi juga digunakan berasal dari perolehan sendiri ditempat penelitian dengan

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, hal. 174.

³ Creswell & John W, *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing among Five Approaches (second Edition)*. California : SAGE Publications Inc, 2007, hal. 125.

⁴ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

jenis data penelitian ini dapat diperoleh jawaban atau tujuan dari penelitian yang dilakukan Selain itu, menggunakan data, informasi yang kamu peroleh pun lebih konkrit. Dari data penelitian ini peneliti akan memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menarik kesimpulan berkaitan dengan **Manajemen Pengembangan Pesantren untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah, Di Kabupaten Cianjur**

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan obyek penelitian yang akan dikaji atau fokus yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.⁵ Dengan demikian dapat diartikan Variabel penelitian merupakan karakter, atribut atau segala sesuatu yang terbentuk, atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian sehingga mempunyai variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu kemudian ditarik kesimpulannya

Adapun Variabel yang akan dikaji pada penelitian berupa manajemen pengembangan yang dilakukan oleh Pesantren untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren salafiyah,

D. Instrumen Data

Moleong mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat.⁶ Dari pendapat tersebut maka dalam penelitian kualitatif manusia lah terutama peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama. Maka dari itu salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus engumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung dari peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci. Oleh

⁵Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elka, 2005, hal. 126-127.

⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 19.

karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan obyek penelitian lainnya yang ada dalam lingkup penelitian. Kehadirannya peneliti harus mampu menjelaskan, terlepas dari kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian.

Adapun secara rinci instrumen-instrumen yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut Instrumen utama yaitu orang yang melakukan penelitian dan Instrumen pendukung yang berupa pedoman wawancara yang disusun secara terencana dan berkembang saat wawancara dilakukan, alat perekam wawancara serta alat dokumentasi penelitian.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu pada kasus tertentu (studi kasus), Tipe data ini bersifat non-numerik yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan Analisa data atau dokumen, data penelitian yang dihasilkan disajikan sedemikian rupa sehingga data ini dapat diamati dan dikaji. Prosedur penelitian seperti ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau penelitian metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷

Pada Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti tentang deskripsi data yang dihasilkan dalam metode ini peneliti memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi suatu gejala. Metode ini di sebutkan juga sebagai usaha memecahkan permasalahan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala, minilai gejala, menetapkan hubungan suatu gejala yang ditemukan, menetapkan standar dan lain-lain yang diperlukan peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan yang sudah diidentifikasi.

Moleong, mengemukakan terdapat 11 karekteristik dari penelitian kualitatif, yaitu:

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 4.

1. Latar belakang ilmiah, yaitu penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar belakang ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).
2. Manusia sebagai alat (instrument), yaitu dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.
3. Metode kualitatif, yaitu menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
4. Analisis data secara induktif, yaitu penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), yaitu lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Dengan menggunakan analisis data secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan jadi, penyusunan teori disini berasal dari bawah (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan data saling berhubungan.
6. Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tertentu.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, yaitu penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan fokus, yaitu penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, yaitu penelitian kualitatif meredefinisikan validitasi, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang bersifat sementara, yaitu penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, yaitu penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil

interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁸

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah asal dari mana data berasal, data diartikan sebagai suatu kenyataan yang berfungsi sebagai bahan untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan suatu gejala.

Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. sumber data terutama dalam penelitian kualitatif diantaranya berasal dari Narasumber (informan) pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, karena sebagai pemilik informasi serta berperan juga sebagai aktor atau pelaku suatu peristiwa atau aktivitas yang sedang dikaji atau diteliti, sumber data berikutnya adalah peristiwa atau aktivitas yang diperoleh melui pengamatan langsung dari peneliti, selain mengamati lokasi dan lingkungan yang menjadi tempat kajian suatu peristiwa atau aktivitas ini jugas sangat penting, karena peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung, sehingga peneliti dapat melakukan verifikasi terhadap informasi yang diberikan oleh subyek yang diteliti, Dokumen atau Arsip merupakan sumber data berupa tulisan, gambar atau berupa benda termasuk rekaman yang berkaitan dengan kajian yang diperlukan peneliti.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi, laporan kegiatan, keuangan, data yang diperoleh dari surat kabar, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah 5 orang pengurus Pesantren dan 5 orang masyarakat sekitar Pesantren di kecamatan Cugenang, Cianjur.

Upaya peneliti dalam memperoleh berbagai data serta informasi mengenai objek kajian juga dengan menggunakan metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, Sedangkan sumber sekunder terdapat dari luar

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal.13.

Pesantren tetapi mendukung penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan melalui buku-buku, skripsi, artikel jurnal yang terdapat di perpustakaan. Selain itu juga pencarian sumber data serta informasi dilakukan melalui ke Instansi-instansi terkait penelitian dan melalui browsing di internet.

Sumber data yang sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah sumber yang berasal dari pondok Pesantren. Sedangkan sumber sekunder terdapat dari luar Pesantren tetapi mendukung penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan melalui buku-buku, skripsi, artikel jurnal yang terdapat di perpustakaan. Selain itu juga pencarian sumber data serta informasi dilakukan melalui ke Instansi-instansi terkait penelitian.

Pengumpulan data serta informasi yang telah didapatkan penulis melalui kajian literatur melalui buku-buku yang berkaitan dengan pondok Pesantren, skripsi-skripsi, artikel jurnal, yang terdapat di perpustakaan. Penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Kampus PT IQ, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Cianjur. Kemudian setelah mendapatkan semua sumber yang dibutuhkan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian, dari sumber-sumber tertulis tersebut dilakukan kajian dan menyesuaikan dengan permasalahan penelitian. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber yang berupa tulisan ataupun sumber yang berupa dokumentasi (gambar, video ataupun rekaman).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.⁹ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

⁹ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 280.

1. Teknik Wawancara

Menurut Sudjana (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).¹⁰ Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi secara langsung dengan sumber-sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data penelitian.

Suatu wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dimana sejumlah variable memainkan peran penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Lincoln and Guba (Sanapiah Faisal) dalam tulisan Sugiyono, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Sugiyono, mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*), Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini

¹⁰Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung,. Alfabeta Abdul Syani, 2009. hal. 130.

setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

- b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*) Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)
- c. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengump datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan teknik wawancara semi berstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Ini didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan hanya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹¹ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa macam, yaitu :

- a. Observasi Partisipatif Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 403.

partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

- b. Observasi Terus Terang dan Tersamar Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan
- c. Observasi Tidak Terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik observasi terus terang dan tersamar. didasarkan karena observasi yang dilakukan peneliti direncanakan terlebih dahulu dan melalui perijinan, proses ini akan menguatkan hasil wawancara dan peneliti akan memastikan atau mengecek hasil wawancara tersebut melalui pengamatan langsung peneliti. Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹²

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh pihak lain.¹³ Sugiyono (2007) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi maupun wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen seperti laporan, karya tulis atau dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian.

¹² Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 93.

¹³ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 143.

studi dokumen ini akan memberikan informasi baru serta mendukung hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, pada akhirnya ketiga teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung.

4. Triangulasi

Triangulasi, merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Definisi Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton langkah-langkah dalam triangulasi data adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

¹⁴ Patton, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hal. 331.

berbagai waktu.¹⁵ Teknik sangat baik dalam mendapatkan data yang akurat dalam sebuah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis. Berkaitan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶ Sehingga pada penelitian ini Analisa dilakukan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun proses analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses mereduksi berarti merangkum, menentukan tema, memilih pokok bahasan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hasil dari proses reduksi data ini akan memunculkan data-data yang benar-benar diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam memahami gejala yang diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks, grafik, bagan,

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013, hal. 218-219.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 248.

¹⁷ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. fungsi dari Penyajian data ini adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses lain yang dilakukan pada analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti akan kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukkan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan.¹⁸

Tujuan dari Analisa data ini adalah menganalisa data- data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Secara teknis tahapan analisis data kualitatif dalam lima langkah yaitu:

1. Mengorganisasi data: cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola: langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing masing sehingga pola ketaraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada: setelah proses pembuatan kategori maka peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia.
4. Mencari eksplansi alternatif data: proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Menulis laporan: penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara

¹⁸Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 219.

tepat yang ada dan digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisis.¹⁹

I. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu merupakan hal yang cukup penting dalam penelitian yang bersifat studi kasus peneliti mendapatkan gambaran gejala yang terjadi pada saat penelitian pada kurun waktu tertentu. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2022 dan dilakukan selama 6 (enam) bulan

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Pesantren Pesantren Gelar Cianjur, Pesantren Gelar merupakan salah satu Pesantren yang tetap menjaga ke-khasan sebagai Pesantren tradisional atau Salafiyah, secara Administratif lokasi Pesantren berda di desa PeuteyCondong, Kecamatan Cibeber, kabupaten Cianjur, Jawabarat

¹⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal 239-240.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Letak Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat di Lokasi Penelitian

Letak Geografis dan Keadaan Alam Kabupaten Cianjur sangat nyaman, sehingga banyak yang menjadikan di daerah cianjur ini menjadi tempat wisata, Kabupaten Cianjur letaknya di persilangan jalur jalan regional Bandung – Bogor – Jakarta dan antara Bandung – Sukabumi. Sehingga tidak mengherankan apabila dilihat dari sektor ekonomi kota Cianjur dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya pertokoan di sepanjang jalan, secara langsung maupun tidak langsung bisa meningkatkan pendapatan masyarakatnya, Kabupaten Cianjur dapat ditempuh dari kota Bandung ke arah barat dengan berbagai kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Apabila ditempuh dari ibukota propinsi Jawa Barat, Kota Bandung akan memakan waktu kurang lebih dua jam dengan jarak kurang lebih 70 kilometer, jika dari Jakarta perjalanan ke cianjur dapat ditempuh melalui kota bogor dengan jarak sekitar 110 km, dapat ditempuh empat jam perjalanan menggunakan kendaraan mobil.

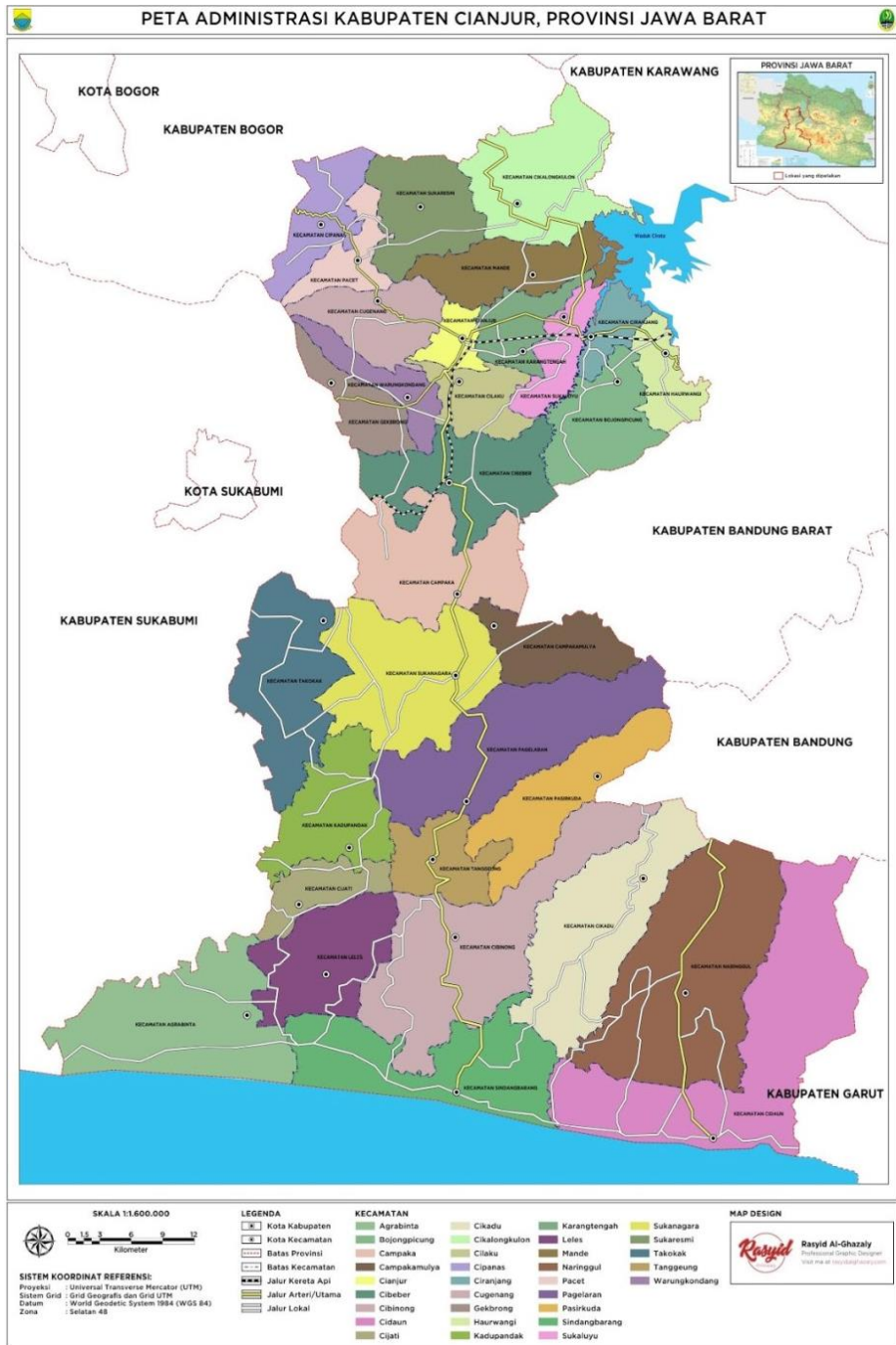
Kabupaten Cianjur berada di posisi 106°4 sampai 107°25 bujur timur dan 6°21 sampai 7°32 lintang selatan. Letaknya berbatasan dengan daerah-daerah lainnya, yakni sebelah utara berbatasab dengan wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten

Purwakarta; sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung dan Garut; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi. Secara umum Cianjur beriklim tropis, dengan pengaruh angin sangat besar, sehingga terdapat pergantian musim, yakni musim kemarau dan musim penghujan, curah hujan pertahunnya rata-rata berkisar antara 2.500 milimeter sampai 4000 milimeter dengan jumlah hari hujan 150 hari per tahun. Adapun suhu udara Kabupaten Cianjur berkisar antara 15 derajat selsius. Suhu terendah terjadi di Cianjur bagian utara dan suhu tertinggi terjadi di Cianjur bagian selatan.¹

Ditinjau dari topografinya, Kabupaten Cianjur dibagi menjadi Cianjur utara dan Cianjur Tengah. Cianjur utara yang merupakan dataran tinggi di kaki Gunung Gede meliputi daerah puncak dan cipanas. Ketinggian daerah puncak 1.450 meter di atas permukaan laut. Daerah ini dari kota Cianjur berjarak lebih kurang 1,5 kilometer. Kabupaten Cianjur terletak di kaki Gunung Gede dengan ketinggian sekitar 450 meter di atas permukaan laut dan terendah sekitar 7 meter di atas permukaan laut. Bagian lainnya berupa perkebunan dan persawahan. Menurut Van Bamelan yang berkebangsaan Belanda, lokasi Kabupaten Cianjur termasuk zona Bandung, yang secara geografis wilayah ini terbagi menjadi dalam tiga bagian yaitu:

Cianjur bagian utara, merupakan dataran tinggi terletak di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang menjadi sumber mata air bagi banyak sungai, antara lain Citarum, dengan anak-anak sungainya Cisokan, Cikundul, dan Ciranjang, Cidamar, Cisadea, dan Cilaki., maka daerah ini cocok dijadikan areal perkebunan dan pesawahan, Cianjur bagian tengah merupakan daerah berbukit-bukit. Struktur tanahnya labil karena terletak pada jalur gempa bumi dari wilayah Kabupaten Sukabumi bagian selatan, di samping itu daerah ini sering terjadi tanah longsor. Selain itu, daerah lainnya terdiri atas areal perkebunan dan areal. Cianjur bagian selatan merupakan dataran yang terdiri atas bukit-bukit kecil diselingi pegunungan-pegunungan yang melebar ke samudera Hindia. Sebagaimana daerah lainnya, Cianjur bagian selatan ini merupakan daerah yang tanahnya labil dan sering terjadi longsor dan gempa bumi, begitu juga sebagian areal tanahnya digunakan sebagai areal perkebunan dan pesawahan.

¹ Yuda Prinada, "Profil Kabupaten Cianjur: Letak Geografis dan Keadaan Alam", dalam <https://tirto.id/gyVY>. Diakses pada 15 Januari 2023.

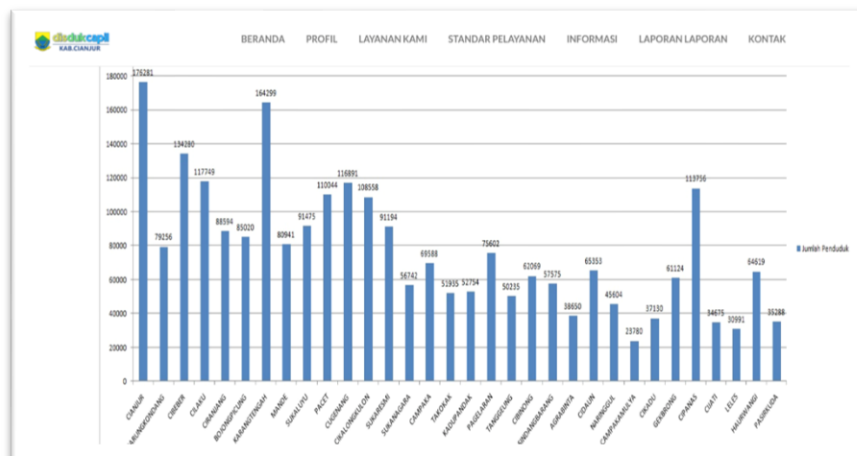


Gambar 4.1 Peta Administasi Kabupaten Cianjur, Jawabarat²

² Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Cianjur, Peta Peta Administasi Kabupaten Cianjur Jawabarat, Cianjur: Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, 2017-2023

Secara umum daerah Kabupaten Cianjur ini merupakan daerah ancaman bahaya longsor dan gempa bumi, hal ini terutama dirasakan masyarakat setiap menghadapi musim penghujan pada bulan Oktober, November, dan Desember. Namun dengan alamnya yang indah dan sejuknya udara, Cianjur menjadi salah satu daerah wisata di Jawa Barat yang sangat diminati, daerah wisata bagian dari jalur terkenal Bogor – Puncak – Cianjur - Bandung, di antaranya Istana Cipanas, Kebun Raya Cidodas, Gunung Padang, Pantai Jayanti, Palalargon Cugenang, Mandala Kitri, Gunung Mananggal, Warung Kondang, dan lain-lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 jumlah penduduk Kabupaten Cianjur ada 2,44 juta jiwa,³ yang tersebar di 32 kecamatan, Penduduk Cianjur adalah pendukung kebudayaan Sunda, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sunda-Priangan yang menurut Harjoso lebih “murni” dan “halus” dibandingkan dengan bahasa Sunda-non-Priangan, seperti orang: Banten, Karawang, Bogor, dan Cirebon. Di masa lalu budaya Mataram-Islam pernah berpengaruh di daerah Priangan. Bahkan, pada abad ke-19 ada jalinan hubungan kekerabatan dan kebudayaan antara kaum bangsawan Sunda (khususnya di daerah Sumedang) dan kaum bangsawan di Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, ada kemungkinan bahwa iklim-iklim dan lingkungan alam memberikan pengaruh kepada aspek-aspek tertentu dari Bahasa.⁴



Gambar 4.2 Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Cianjur Berdasarkan kecamatan

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Hasil SP (Jiwa)*, Cianjur: Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, 2020-2021

⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Putra Abardin, 1999, hal. 308.

Sistem Kekerabatan Masyarakat Cianjur, sebagaimana masyarakat Sunda lainnya, dalam menentukan siapa-siapa yang termasuk dalam kerabatnya mengacu pada garis keturunan garis ayah dan ibu, dengan perkataan lain, prinsip keturunan yang dianut adalah bilateral (kerabat tidak hanya didasarkan pada garis keturunan ayah seperti halnya masyarakat Batak dan atau ibu saja seperti halnya masyarakat Minangkabau, tetapi keduanya). Bentuk keluarga terpenting adalah keluarga-batih. Keluarga ini terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak yang diperoleh dari perkawinan atau adopsi. Selain keluarga-batih ada pula sekelompok kerabat sekitar keluarga-batih yang masih sadar akan hubungan kekerabatannya yang disebut sebagai golongan yang dalam ilmu antropologi disebut *kindred*.⁵

Agama-agama besar yang ada di Indonesia, seperti: Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu, semuanya ada di daerah Cianjur. Namun demikian, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Cianjur adalah agama Islam. Penduduk Cianjur yang beragama islam pada umumnya pernah mengenyam pendidikan di Pesantren yang disebut sebagai santri (orang-orang yang patuh terhadap ajaran-ajaran Islam) aktivitas sistem religi (agama dan kepercayaan) yang paling nampak dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan upacara keagamaan. Salah satu upacara yang menonjol adalah apa yang disebut sebagai selamatan. Untuk itu, tidak berlebihan jika Harsojo mengatakan bahwa upacara slamatan merupakan suatu upacara terpenting bagi masyarakat Sunda pada umumnya dan khususnya masyarakat Cianjur, terutama yang ada di pedesaan.

2. **Islam dalam Perjalanan Sejarah Kabupaten Cianjur**

Sekitar Tiga abad silam merupakan saat bersejarah bagi Cianjur. Berdasarkan sumber - sumber tertulis, sejak tahun 1614 daerah Gunung Gede dan Gunung Pangrango berada di bawah Kesultanan Mataram, pada tanggal 12 Juli 1677, Raden Wiratanu putra R.A. Wangsa Goparana Dalem Sagara Herang mengemban tugas untuk mempertahankan daerah Cimapag (salah satu daerah di Cianjur yang menjadi jalur perjalanan antara Batavia ke Cirebon) dari kekuasaan kolonial Belanda yang mulai menanamkan kukukunya di tanah nusantara, Upaya Wiratanu untuk mempertahankan daerah ini juga erat kaitannya dengan desakan Belanda / VOC saat itu yang ingin mencoba menjalin kerjasama dengan Sultan Mataram Amangkurat I³⁵. Namun sikap patriotik

⁵ Harsojo, *Pengantar Antropologi...*, hal. 320

Amangkurat I yang tidak mau bekerjasama dengan Belanda / VOC mengakibatkan ia harus rela meninggalkan keraton tanggal 12 Juli 1677, Kejadian ini memberi arti bahwa setelah itu Mataram terlepas dari wilayah kekuasaannya, sehingga R.A. Wangsa Goparana menjadi penguasa yang mandiri di wilayahnya.

R.A. Wangsa Goparana kemudian mendirikan Nagari Sagara Herang dan menyebarkan Agama Islam ke daerah sekitarnya. Sementara itu Cikundul yang sebelumnya hanyalah merupakan sub nagari menjadi Ibu Nagari tempat pemukiman tempat tinggal Raden Djajasasana atau dikenal dengan nama Raden Arya Wiratahudatar, ada tiga tujuan yang diinginkan Raden Arya Wiratahudatar yaitu: ingin diberikan ketetapan hati dalam keimanannya, ingin mendapatkan, kebahagiaan di alam baqa (akhirat) dan ingin keturunannya kelak menjadi pemimpin negara.⁶ Beberapa tahun sebelum tahun 1680 sub nagari tempat Raden Djajasasana disebut Cianjur (Tsitsanjoer-Tjiandjoer).

Pada pertengahan abad ke 17 ada perpindahan rakyat dari Sagara Herang mencari tempat baru di pinggir sungai untuk bertani dan bermukim. Babakan atau kampung mereka namakan menurut menurut nama sungai dimana pemukiman itu berada. Seiring dengan itu Raden Djajasasana putra Aria Wangsa Goparana dari Talaga keturunan Sunan Talaga, terpaksa meninggalkan Talaga karena masuk Agama Islam, sedangkan para Sunan Talaga waktu itu masih kuat memeluk agama Hindu. Sebagaimana daerah beriklim tropis, maka di wilayah Cianjur utara tumbuh subur tanaman sayuran, teh dan tanaman hias. Di wilayah Cianjur Tengah tumbuh dengan baik tanaman padi, kelapa dan buah-buahan. Sedangkan di wilayah Cianjur Selatan tumbuh tanaman palawija, perkebunan teh, karet, aren, cokelat, kelapa serta tanaman buah-buahan.

Cianjur memiliki filosofi yang sangat bagus, yakni ngaos, mamaos dan maenpo yang mengingatkan tentang 3 (tiga) aspek keparipurnaan hidup.

- a. *Ngaos* adalah tradisi mengaji yang mewarnai suasana dan nuansa Cianjur dengan masyarakat yang dilekati dengan ke beragamaan. Citra sebagai daerah agamis ini konon sudah terintis sejak Cianjur ada dari ketiadan yakni sekitar tahun 1677 dimana tatar Cianjur ini dibangun oleh para ulama dan santri tempo dulu yang gencar mengembangkan syiar Islam. Itulah sebabnya Cianjur juga sempat mendapat julukan gudang santri

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Cikundul: Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999, hal. 84.

dan Kyai. Bila di tengok sekilas sejarah perjuangan di tatar Cianjur jauh sebelum masa perang kemerdekaan, bahwa kekuatan-kekuatan perjuangan kemerdekaan pada masa itu tumbuh dan bergolak pula di pondok-pondok Pesantren. Banyak pejuang-pejuang yang meminta restu para Kyai sebelum berangkat ke medan perang. Mereka baru merasakan lengkap dan percaya diri berangkat ke medan juang setelah mendapat restu para Kyai. *Mamaos* adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Seni *mamaos* tembang sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Ia menjadi pupuhu (pemimpin) tatar Cianjur sekitar tahun 1834-1862.

- b. Seni *mamaos* ini terdiri dari alat kecapi indung (Kecapi besar dan Kecapi rincik (kecapi kecil) serta sebuah suling yang mengiringi panembanan atau juru. Pada umumnya syair *mamaos* ini lebih banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran Tuhan dengan segala hasil ciptaanNya.
- c. Sedangkan *Maenpo* adalah seni diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Pencipta dan penyebar *maenpo* ini adalah R. Djadjaperbata atau dikenal dengan nama R. H. Ibrahim aliran ini mempunyai ciri permainan rasa yaitu sensitivitas atau kepekaan yang mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan saling bersentuhan. Dalam *maenpo* dikenal ilmu *Liliwatan* (penghindaran) dan *Peupeuhan* (pukulan).

Apabila filosofi tersebut diresapi, pada hakekatnya merupakan symbol rasa keber-agama-an, kebudayaan dan kerja keras. Dengan keber-agama-an sasaran yang ingin dicapai adalah terciptanya keimanan dan ketaqwaan masyarakat melalui pembangunan akhlak yang mulia. Dengan kebudayaan, masyarakat cianjur ingin mempertahankan keberadaannya sebagai masyarakat yang berbudaya, memiliki adab, tatakrama dan sopan santun dalam tata pergaulan hidup. Dengan kerja keras sebagai implementasi dari filosofi *maenpo*, masyarakat Cianjur selalu menunjukkan semangat keberdayaan yang tinggi dalam meningkatkan mutu kehidupan. *Liliwatan*, tidak semata-mata permainan beladiri dalam pencak silat, tetapi juga ditafsirkan sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang maksiat. Sedangkan *peupeuhan* atau pukulan ditafsirkan sebagai kekuatan didalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Syariat Islam adalah pedoman dalam menjalankan kehidupan guna menapaki kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya setiap gerak langkah dalam seluruh aspek kehidupan di dunia ini senantiasa disandarkan pada syariat Islam mulai dari urusan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷ Islam merupakan Agama samawi terakhir, pada intinya Islam adalah rahmati-al-alamiin yang memberikan rahmat dan nikmat bagi semesta alam. Allah SWT memberikan kesempurnaan yang tinggi bagi yang memeluk agama Islam. dalam semua aspek kehidupan di dunia maupun akhirat, guna mengantarkan manusia pada kebahagiaan lahir batin serta dunia maupun akhirat. Adanya syariat Islam di Kabupaten Cianjur berawal dari sebuah keinginan masyarakat Cianjur yang menjunjung tinggi syariat Islam, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip alquran, dan sunah yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, itu semua tidak terlepas dari kesejarahan Cianjur yang sudah menjadi kota santri. Keberadaan Kabupaten Cianjur pada saat ini tidak dapat dilepaskan dari namanya. Dialah salah seorang Tokoh yang telah membuka wilayah Cianjur pada abad yang lampau. Tidak hanya itu, dia juga merupakan seorang penyebar agama Islam di Cianjur dan Islam adalah identitas yang kuat dari masyarakat Cianjur sampai sekarang.⁸

R.A. Wiratanu I atau Raden Jayasasana adalah pemimpin wilayah Cianjur yang Pertama, seorang contoh pemimpin yang di anugerahi gelar Raja Galang dan dalam pengangkatannya diangkat oleh para pemimpin rakyat yang ada di seluruh wilayah kabupaten Cianjur. Dalam proses pemilihan R. Jayasasana menjadi pemimpin Cianjur seluruh pimpinan di pertemukan di perkampungan di wilayah Kabupaten Cianjur.⁹ Penunjukan R.A. Wiratanu I tidak melalui surat keputusan secara resmi dari pihak manapun, baik itu VOC maupun Mataram yang saat itu menguasai pulau Jawa.hal itu kemungkinan disebabkan di wilayah Cianjur masih sedikit penduduknya demikian pula wilayahnya hanya terdiri dari beberapa perkampungan kecil. R.A. Wiratanu I juga merupakan figur seorang Ulama besar yang sangat di segani. Nama lain dari R.A. Wiratanu I

⁷ BP-LPPI (Badan Pengelola Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam) Kabupaten Cianjur, *Gerbang Marhamah (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlaqul Karimah): Rencana Strategis Mewujudkan Masyarakat Cianjur Sugih Mukti Tur Islami*, Cianjur: BP-LPPI, 2001, hal. 1- 2.

⁸ *Kebudayaan Cianjur: Dinamika Pembangunan Kabupaten Cianjur*, 2008, hal.18.

⁹ Dwi Agustina, *Sejarah Cikundul dan Nilai Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, hal. 22.

adalah Dalem Cikundul karena keberadaannya di Kampung Majalaya Cijagang Cikalongkulon, terletak di pinggir sungai Cikundul. Sebutan Dalem Cikundul lebih populer atau lebih dikenal oleh Masyarakat Cianjar pada saat ini.¹⁰

Dalem Cikundul merupakan salah satu keturunan dari Prabu Siliwangi. Bermula dari kerajaan Talaga Manggung, Majalengka. Salah seorang keturunan Prabu Siliwangi yakni Prabu Pucuk Umum, memiliki putra bernama Sunan Parunggangs. Putra Keturunannya adalah Sunan Wanapri, yang lalu berputra lagi Sunan Ciburang berputra R. Aria Wangsa Goparana dan R.A. Wiratanu I atau Raden Jayasasana adalah putra kedua dari R. Aria Wangsa Goparana. R.A. Wiratanu I merupakan santri cerdas dalam bidang agama dan sejarah kerajaan kerajaan Sunda hingga sejarah kelahiran kesultanan Cirebon.¹¹ Dia kemudian mendapat tugas dari ayahnya serta dari salah satu Pesantren (Sultan) di Gunung Jati Cirebon untuk menyebarkan agama Islam. Keberangkatannya diiringi sedikitnya oleh 300 umpi atau lebih kurang 1.100 orang rakyat Sagara Herang, yang kemudian Sampai di wilayah Majalaya Cijagang, Cikalongkulon, Cianjur, untuk selanjutnya bermukim di daerah itu.¹²

R. Aria Wangsa Goparana. R.A. memiliki kecerdasan yang luar biasa dan memiliki sikap yang sangat arif dan bijaksana, sehingga dengan mudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat Kabupaten Cianjur. Pada saat itu sangat di kenal dan dapat mengharumkan Tatar Parahiyangan, sambil terus menyebarkan Agama Islam. Kesejahteraan warga masyarakatpun terus meningkat. Hingga akhirnya Sultan Cirebon memberikan gelar R.A. Wiratanu I. Disamping mendapat julukan Dalem Cikundul dari masyarakat yang sangat mencintai dan dicintainya, sebagai pemimpin pertama di seluruh Nagari Cianjur saat itu atau Bupati pilihan Rakyat dan mendapat sebutan Dalem Mandiri. R.A. Wiratanu I menjadi Dalem mulai Taun 1640 sampai 1691. Apabila di lihat dari lamanya menjalankan pemerintahan, maka Dalem Cikundul memerintah selama 51 tahun lebih, suatu masa pemerintahan yang dapat di katakan sangat lama, setengah abad lebih.

Masyarakat Cianjur yang di pimpin oleh Raden Wiratanu I seiring adanya peningkatan dalam jumlah penduduk sehingga dapat

¹⁰ Bayu Surianingrat, *Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul*, Cianjur: Yayasan Wargi Cikundul, 1982, hal.45.

¹¹ Kartika N, *Sejarah Majalengka*, Bandung: Uvula Press, 2007, hal. 46.

¹² R.M. Mulyadi, *Sejarah Tatar Cianjur 7 Tokoh Sejarah Cianjur*, Cianjur: Dinas Pendidikan & Kebudayaan Cianjur, 2017, hal. 6.

membentuk sebuah Kabupaten. Karnanya, Raden Wiratanu 1 pada tahun 1680 oleh VOC di sebut sebagai *Regent*. Secara *de facto* pada tahun 1677 Kabupaten Cianjur merdeka sebagai daerah kabupaten yang di pimpin oleh seorang Bupati. Meskipun secara *de jure* di awali pada tahun 1691 pemerintahan belanda baru mengakui legalitas Kabupaten Cianjur. Kekuasaannya terpusat di daerah Cikundul. Otto Van Rees menyebutkan kemungkinan besar adanya padaleman Cianjur terbentuk pada tahun 1619. mengingat sebelum tahun 1619 belum di kenal suatu wilayah yang bernama Cianjur.¹³ tercatat dalam buku Cikundul-bond, adanya padaleman di Kabupaten Cianjur pada tahun 1677. Hal ini juga di perkuat fakta bahwa pada tahun 1677 merupakan masa-masa akhir kekuasaan mataram yang di antaranya di tandai langkah pertama sebagai daerah perianan (perianan barat) yang di berikan oleh mataram kepada VOC, melalui sebuah perjanjian yang di sepakati pada tanggal 19-20 Oktober 1677.¹⁴

Dalam catatan lain tentang sejarah berdirinya Kabupaten Cianjur. Ajaran Syariat atau Syariat Islam mulai masuk ke Cianjur pada abad ke 15 melalui juru da'wah dari Kesultanan Fatahillah Banten, dan Bupati yang pertama sejak berdirinya Pemerintahan Kab. Cianjur pada 12 juli 1677 adalah seorang muslim yang bernama Jaya Sasana atau Rd. Aria Wira Tanu (Putra Aria Wangsa Goparana yang masuk Islam pada tahun 1603) yang berasal dari pesanten Tutugan Sagara Herang wilayah Kesultanan Cirebon. Maka tumbuhlah masyarakat Cianjur yang Islami, kehidupannya bernafaskan Islam dan memiliki tekad serta semangat Penegakan Syariat Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan timbulnya pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda di tahun 1810 Miladiyah yang dipimpin H. Alit Prawitasari, pergerakan Abdullah bin Nuh pada saat-saat kemerdekaan (1945).¹⁵ Sejak abad ke-17 baik mulai dari pendiri Cianjur Arya Wira Tanu I, sampai abad 21 termasuk Bupati Cianjur untuk periode 2016-2021 semuanya beragama Islam, berikut nama- nama yang pernah menjadi peminpin di Cianjur dari tahun 1677 sampai tahun 2023 yaitu:

¹³ Otto Van Rees, *Overzigt van de Geschiedenis der preanger Regentschappen*, Batavia: tp, 1880,hal. 26.

¹⁴ Reiza D Dienapurta, *Buku Ajar Sejarah Lokal Cianjur*, Bandung: Minor Book, 2006.hal. 21.

¹⁵ Ahmad Zaini Dahlan, *Riwayat Hirup Singkat K.H.R Abdullah bin Nuh*, Bogor: 1987.

1. R.A. Wira Tanu I (1677-1691)
2. R.A. Wira Tanu II (1691-1707)
3. R.A. Wira Tanu III (1707-1727)
4. R.A. Wira Tanu Datar IV (1927-1761)
5. R.A. Wira Tanu Datar V (1761-1776)
6. R.A. Wira Tanu Datar VI (1776-1813)
7. R.A.A. Prawiradiredja I (1813-1833)
8. R. Tumenggung Wiranagara (1833-1834)
9. R.A.A. Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) (1834-1862)
10. R.A.A. Prawiradiredja II (1862-1910)
11. R. Demang Nata Kusumah (1910-1912)
12. R.A.A. Wiaratanatakusumah (1912-1920)
13. R.A.A. Suriadiningrat (1920-1932)
14. R. Sunarya (1932-1934)
15. R.A.A. Suria Nata Atmadja (1934-1943)
16. R. Adiwikarta (1943-1945)
17. R. Yasin Partadiredja (1945-1945)
18. R. Iyok Mohamad Sirodj (1945-1946)
19. R. Abas Wilagasomantri (1946-1948)
20. R. Ateng Sanusi Natawiyoga (1948-1950)
21. R. Ahmad Suriadikusumah (1950-1952)
22. R. Akhyad Penna (1952-1956)
23. R. Holland Sukmadiningrat (1956-1957)
24. R. Muryani Nataatmadja (1957-1959)
25. R. Asep Adung Purawidjaja (1959-1966)
26. Letkol R. Rakhmat (1966-1966)
27. Letkol Sarmada (1966-1969)
28. R. Gadjali Gandawidura (1969-1970)
29. Drs. H. Ahmad Endang (1970-1978)
30. Ir. H. Adjat Sudrajat Sudirahdja (1978-1983)
31. Ir. H. Arifin Yoesoef (1983-1988)
32. Drs. H. Eddi Soekardi (1988-1996)
33. Drs. H. Harkat Handiamihardja (1996-2001)
34. Ir. H. Wasidi Swastomo, Msi (2001-2006)
35. Drs. H. Tjetjep Muchtar Soleh, MM (2 periode dari 2006-2016)
36. Irvan Rivano Muchtar, S.Ip (2016-2018)
37. Herman Suherman, S.T (sekarang)¹⁶

Jika semua angkatan pemimpin di Cianjur beragama Islam, secara tidak langsung akan memberikan pola atau sumbangsih yang

¹⁶ Denny R Natamihardja. *Babad Titi Mangsa Ngadegna Cianjur*, Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur, 2011, hal. 32-34.

sangat besar tentang perkembangan Islam dalam program-program pemerintahannya. Kehidupan manusia tidak cukup hanya dengan mencari keduniaan saja. Sebab kalau tidak mempunyai keimanan, sama halnya membuat jalan kehancuran. Pemerintah daerah bisa dapat menggerakkan langsung masyarakat Cianjur, membangun moral bangsa dengan menegakkan syariat Islam. Terwujudnya sebuah Cita-cita masyarakat Cianjur untuk melaksanakan syariat Islam yang tidak terputus oleh jaman. Pada 1 Muharram 1422 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 Masehi, melalui kesepakatan Bersama: Bupati Cianjur, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Seluruh Umat Islam yang di wakili oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan 35 Organisasi Masa (ORMAS) Se-Kabupaten Cianjur. Bersama dengan niat, tekad dan semangat Penegakan dan Pengamalan Syariat Islam dan mempercayai bahwa Syariat Islam sebagai pedoman hidup manusia yang akan menghantarkan kehidupan bahagia, sejahtera, damai, aman, adil dan selamat di dunia dan di akhirat serta mewujudkan Cianjur yang *Baldatun Toyyibatun Warobbun Gofur* (Cianjur Sugih mukti tur Islami) kesepakatan itu berisi:¹⁷

1. Bersungguh-sungguh menjalankan Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan bernegara secara bertahap konstitusional serta sama halnya dengan yang di contohkan oleh Rosulullah SAW dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia.
2. Memberika penekanan yang sangat mendesak kepada penentu kebijakan pembangunan Kabupaten Cianjur, Khususnya Bupati dan DPRD Kabupaten Cianjur untuk menerima, mengkaji, menerapkan, melaksanakan, dan mengembangkan dalam kehidupan bermasyarakat dan di pemerintahan yang mengacu kepada nama-nama Islam Sehingga terwujudnya Kabupaten Cianjur yang Sugih Mukti dan Islami.

Kesepakatan ini selanjutnya diperkuat dan ditindaklanjuti oleh pemimpin Kabupaten Cianjur saat itu yang mengeluarkan sebuah kebijakan dan fasilitas berupa: Surat Keputusan, Maklumat, Himbauan, dan dukungan fasilitas terutama pembiayaan yang di anggarkan dari APBD Kabupaten Cianjur, Abdul Halim adalah seorang ulama besar yang menjadi Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Cianjur beserta seluruh jajarannya dengan Gerakan Da'wahnya dan Ummat dengan membentuk

¹⁷ Ruddy AS, *Dina Iuh-iuh Gerbang Marhamah*, Cianjur: Pustaka Merdeka, 2009 h.14.

Majelis Ukhuwah Ummat Islam (MUUI) dan menyelenggarakan SILMUI (Silaturahmi dan Musyawarah Ummat Islam) yang di laksanakan setiap setahun sekali sebagai media musyawarah, Mujadalah, dan Muhasabah atau penegakan Syariat Islam. Karena persepsi, Visi, Misi, dan langkah bersama ukhuwah maka lahir kerangka dasar penegak dan pengamalan Syariat Islam di Cianjur yaitu Format Dasar Pengamalan Syariat Islam di Cianjur dan Rencana Setrategis (Renstra) mewujudkan Masyarakat Cianjur yang Sugih Mukti tur Islami "Gerbang Marhamah" (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Kariamah).

Melalui Surat Keputusan Bupati Nomor 451/2712/ASDA.I/2001, lahirlah Gerbang Marhamah (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah). Esensi hukum adalah keadilan bagi semua orang dan tanpa diskriminasi atas dasar agama, etnisitas, jenis kelamin, dan sebagainya.¹⁸ Esensi ini disepakati dan menjadi prinsip hukum dasar semua Agama dan ide kemanusiaan. Perda (Peraturan Daerah) syariah yang menyulut kontroversi tersebut tentu menjadi wacana yang sangat menarik untuk dicermati. Meskipun demikian, para penggagas Gerbang Marhamah sama sekali tidak mempunyai agenda untuk menjadikan Islam sebagai sumber hukum yang resmi. Mereka tetap berpandangan bahwa gagasan ini hanya ingin membenahi akhlak masyarakat Cianjur yang telah tercemari pengaruh-pengaruh dari luar yang merusak.

Gerbang Marhamah lahir bukan untuk menciptakan masyarakat Cianjur yang eksklusif, apalagi dicurigai sebagai upaya untuk keluar dari kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti yang dicurigai banyak kalangan. Padahal, apa yang saya lakukan hanyalah gerakan moral untuk mengingatkan kaum Muslim Cianjur supaya menjalankan kewajibannya dan melakukan perbaikan dari segi moral dan akhlak untuk mengembalikan nilai-nilai religius pada masyarakat termasuk aparat pemerintah,"¹⁹

Dalam perwujudan Gerbang Marhamah tidak bisa terjawabahkan dengan mudah. Hambatan dan tantangan hadir dalam kehidupan yang belum terbiasa dengan Konsep Gerbang Marhamah. Hal itu datang dari kalangan aparat pemerintah daerah sendiri. Yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi masyarakat Cianjur karnanya masyarakat Cianjur masih memerlukan contoh

¹⁸ Nugroho D Riant, *Analisis Kebijakan*, Jakarta: PT Gramedia, 2006, hal. 26.

dan figur dari aparat, seperti halnya memberi contoh moral yang tinggi, setidaknya harapan itu semua akan berdampak terhadap masyarakat. Sejatinya masyarakat Cianjur akan mengikuti anjuran untuk hidup yang Marhamah.

Seiring dengan waktu, apa yang dilakukan pemerintah Cianjur dengan adanya Gerbang Marhamah ternyata mendapat sambutan luas dari masyarakat Cianjur. Bahkan, sejumlah daerah di Jawa Barat juga mengikuti langkah Cianjur dengan menerapkan apa yang dilakukannya. Kini, hasilnya Gerbang Marhamah jadi spirit atau ruhnya dari pembangunan di Cianjur. Gagasan untuk melaksanakan Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul karimah, yang di singkat Gerbang Marhamah adalah dalam rangka melaksanakan keinginan Ummat Islam dan mewujudkan Cita –cita untuk membumikan secara bertahap ajaran luhur Islam tersebut. Intinya bagaimana ajaran Islam yang begitu sempurna itu tidak berhenti hanya pada tatanan nilai, tetapi secara bertahap mampu di aktualisasikan pada tatanan amaliah, Islam tidak saja berhenti pada tataran teologis dogmatis, tetapi mampu di aplikasikan dalam keseharian hidup umatnya. Islam tidak saja berhenti pada tataran akidah, tetapi mampu ditransformasikan kedalam tataran amaliah.

Gerbang Marhamah adalah merupakan upaya bersama yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai (akhlak) Islam kedalam keseharian hidup umatnya. Upaya ini merupakan tahapan sekaligus bagian tidak terpisahkan dari upaya jangka panjang umat Islam Kabupaten Cianjur untuk meningkatkan pelaksanaan Syariat Islam.²⁰ Selaras dengan misi utama dan pertama yang di emban Rosulullah SAW diutus Allah SWT ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia. Maka untuk itu akhlak sangat penting bagi manusia, tanpa akhlak seorang manusia tidak mungkin bisa untuk berhubungan baik dengan sesama. Selain Itu disebutkan dalam beberapa hadist sebagai berikut:

قَالَ أَبُو التَّيَّاحِ: عَنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا

²⁰ Lembaga Pengkajian & Pengembangan Islam, *Rencana Setrategis Gerbang Marhamah*, Cianjur: LPPI, 2004, hal. 3-4.

Abu Tayyah telah meriwayatkan dari Anas r.a. hadis berikut: Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ " قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik."

Di zaman modernisasi ini akhlak merupakan harta paling berharga yang harus dimiliki oleh seorang manusia, tanpa akhlak manusia mungkin akan terlihat rendah dimata sesama dan dimata sang pencipta. Akhlak adalah tolak ukur utama yang akan menentukan baik buruknya kehidupan umat manusia. Dalam garis besar, rencana strategis Gerbang Marhamah ini di susun sebagai pedoman semua pihak terkait, baik pribadi, aparatur pemerintah, keluarga maupun masyarakat yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk secara bersama- sama mendukung pelaksanaan Gerakan akhlakul karimah sesuai dengan fungsi, tugas dan kepastiannya.

Gerbang marhawah merupakan sebuah kebijakan Bupati yang berpihak pada peningkatan karakter keagamaan yang kemudian bisa menjelma sebagai kemajuan karakter keagamaan yang dikembalikan kepada alur sejarah Cianjur sebagai kota Santri dan merupakan salah satu daerah bersejarah bagi perkembangan Islam. Menurut tokoh budayawan lain bahwa Gerbang Marhamah sangat berdampak terhadap perilaku kehidupan masyarakat Cianjur, menurut dia bahwa Gerbang Marhamah merupakan suatu pintu pembuka untuk mencapai berbagai kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat Cianjur, jadi bahwa kebijakan bupati tersebut sangat berkaitan erat dengan penegmbalian Cianjur sebagai daerah yang berpotensi untuk maju melalui aset-aset perkembangan agama, dan budaya, terutama kembali mengingatkan masyarakat Cianjur, bahwa Cianjur pada tempo dulu adalah sebagai pengembang agama Islam, dengan bukti-bukti bahwa di Cianjur terdapat berbagai tempat bersejarah yang sampai saat ini masih menjadi bagian yang dituju masyarakat, sehingga dengan adanya Gerbang Marhamah maka pengembalian

terhadap aset sejarah dan budaya serta agama sebagai titik tolak untuk kembali menjadikan Cianjur sebagai daerah agama.

Pemerintah kabupaten Cianjur menerapkan peraturan daerah bernuansa Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah serta upaya formal untuk melindungi masyarakat dari bahaya kemaksiatan, perjudian, kesusilaan, menciptakan ketenteraman, keamanan, dan menjauhkan dari azab Allah. Peraturan daerah bernuansa Islam ini muncul atas dasar kepentingan suara dari masyarakat Cianjur sendiri yang kemudian disuarakan lewat DPR dan disahkan oleh bupati melalui Surat Keputusan Bupati.

Dalam hal masalah Syiar Islam, dengan kriteria bahwa Kabupaten Cianjur dari rangkaian sejarahnya sejak masa R.A. Wira Tanu I(1677-1691) sangat kuat dengan akar Keislamannya. Dengan demikian bahwa Cianjur memiliki kekhasan dalam pengembangan agama Islam. Kebijakan adanya otonomi daerah sangat mendorong untuk adanya kebijakan tertentu tentang Syiar Islam di Kabupaten Cianjur, yang tentu saja bisa termuat dalam perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Cianjur atau Perbub (Peraturan Bupati) yaitu tentang Gerbang Marhamah. Lahirnya Gerbang Marhamah pada masa Kepemimpinan Bupati Kabupaten Cianjur Wasidi Swastomo tahun 2001-2006, di lanjutkan dengan adanya Peraturan daerah sebagai payung hukum Gerbang Marhamah pada masa kepemimpinan Tjetjep Muchtar Soleh sampai 2 priode tahun 2006-2016 dan stapet kepemimpinan Bupati Cianjur Irvan Rivano tahun 2016- 2018, sehingga saat ini di lanjutkan PLT Bupati oleh Herman Suherman. Peraturan Daerah tentang Gerbang Marhamah masih ada sampai saat ini dan menjadi sebuah acuan dan parameter dalam bentuk pengimplementasian sebuah program.

3. Perkembangan Pesantren di kabupaten Cianjur.

Keberadaan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Tatar Sunda, tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam maupun dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Pigeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pada awal abad ke-16 Pesantren merupakan lembaga Islam penting kedua, setelah masjid.²¹

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa Pesantren merupakan sebuah wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan

²¹ Pigeaud, *Literature of Java*, Netherlands: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1967.

sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16. Pesantren lebih dimaknai sebagai sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, yaitu mandala dan asrama. Pola khas keberadaan sebuah Pesantren sebagai lembaga pendidikan masih merefleksikan pengaruh asing, sekalipun telah bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua.²²

Lain lagi pendapat Karel A. Steenbrink yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan model Pesantren berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, model pendidikan Pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, model tersebut kemudian diambil oleh Islam.²³

Ada juga yang berpendapat Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lahir dan berkembang sebelum masa-masa permulaan kedatangan Islam. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Perguruan berasrama ini merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Hanya saja bedanya, pada lembaga pendidikan yang kedua hanya didatangi anak-anak dari golongan aristokrat, sedang pada lembaga pendidikan yang pertama justru banyak dikunjungi anak dan orang-orang dari segenap lapisan masyarakat, terutama dari kelompok rakyat jelata.²⁴

Keberadaan Pesantren jangan semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi dari ke-Islaman, melainkan mesti dilihat pula sebagai sesuatu yang “bersifat Indonesia” karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun, lembaga dengan model Pesantren sudah ada di Indonesia. Hal tersebut secara tegas dibuktikan dengan adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, tata hubungan di antara keduanya yang tidak didasarkan kepada materi dan sifat pengajaran yang murni agama.

Selanjutnya Mastuhu berusaha untuk menjembatani kedua pendapat di atas. Lembaga pendidikan yang bernama Pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.²⁵ Keberadaannya telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Selanjutnya ia menegaskan bahwa Pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam

²² Steenbrink, *Beberapa aspek tentang islam di Indonesia abad ke-19*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984, hal. 167-170.

²³ Steenbrink, *Beberapa aspek tentang islam di Indonesia abad ke-19...*, hal. 20-21.

²⁴ Sunyoto, *Ajaran Tasauf dan pembinaan sikap hidup santri Pesantren Nurul Haq*, Surabaya: tp, 1974 hal. 65.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hal. 3.

Indonesia yang mengembangkannya dari sistem pendidikan agama Jawa (abad ke-18 hingga ke-19) yang merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Ketika berada di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut kemudian diambil alih dengan mengkonversi nilai ajarannya oleh nilai ajaran Islam.

Sejarah perkembangan dan penyebaran Pesantren di wilayah Jawa Barat selaras dengan masuknya Wali Songo ke pulau Jawa. Perkembangan Pesantren di wilayah Jawa Barat bermula dari wilayah Priangan yang pada saat itu kental dengan budaya Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk ke wilayah Priangan, Islam dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Priangan. Eksistensi keberadaan Islam di wilayah Priangan dan 3 (tiga) Mata Rantai dimana secara berturut-turut yaitu Kewajiban Dakwah Islam, Runtuhnya Peradaban Hindu, dan Ruh Jihad penyebaran Islam ke wilayah Priangan Timur. Jumlah Pesantren di wilayah Priangan saat ini tentu lebih banyak jika dibandingkan dengan abad ke-19. Masyarakat di Kabupaten Cianjur tidak lagi asing dengan istilah Pesantren sehingga Cianjur dikenal sebagai salah satu Kota Santri yang ada di Indonesia.

Menelisik sedikit tentang kiprah santri dan Pesantren di kabupaten Cianjur seolah tidak ada habisnya, dengan ragam kebudayaan Pesantren yang khas dan memiliki ciri tersendiri menunjukkan umat beragama di Cianjur sangat menjunjung toleransi, hal tersebut dinilai dari dua arus moderasi budaya leluhur tokoh pendahulu kabupaten Cianjur serta sejalan dengan karakter dan sikap masyarakat Cianjur yang sopan, santun, dan hidup rukun dengan akulturasi budaya islami yang diakulturasikan melalui budaya ngaos (atau proses santri dalam menimba ilmu ke-agamaan islam di Pesantren) yang menjadikan tradisi *subaltern of knowledge* tercipta membentuk watak santri sebagai sosok yang arif dan bijaksana.

Mengacu kepada Undang-undang dasar (UUD) 1945 dalam Pembukaannya menekankan perlunya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang kemudian dicantumkan dalam pasal 31 UUD 1945 yang menekankan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran, hadirnya pendidikan Pesantren merupakan upaya pengamalan dari Pembukaan Undang-undang tersebut yang diwariskan dari para ulama terdahulu dan para Tokoh Pesantren pasca kemerdekaan dan hal itu merupakan tanggung jawab yang patut dibebankan kepada Pemerintah.

Penduduk Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam turut andil dalam keberadaan Pendidikan Islam di seluruh daerah Indonesia yang tersebar dari Kepulauan Sabang sampai Kepulauan Merauke. Seperti halnya di Cianjur yang dikenal dengan julukan kota santri dan memiliki semboyan Gerbang Marhamah yaitu singkatan dari Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah. Selain itu Gerbang Marhamah menjadi jati diri dari masyarakat Cianjur. Gerbang Marhamah hadir sebagai penjabaran dari format dasar Syariat Islam Cianjur yang telah disepakati dan dirumuskan sebelumnya oleh para leluhur. Kemunculan Gerbang Marhamah ini menjadikan pondok Pesantren di Kabupaten Cianjur semakin banyak.

Sebagai lembaga Pendidikan Islam, pondok Pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah setempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pondok Pesantren tergolong dalam lembaga pendidikan Islam yang tertua kemudian tumbuh dan beriringan dengan perkembangan zaman di Indonesia, sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang mumpuni bagi Bangsa Indonesia, terutama Pendidikan Agama Islam. Tercatat ada sekitar 500 lebih pondok Pesantren yang sudah terdaftar di Kemenag Cianjur yang mencakup Pesantren tradisional (*salafiyah*) dan Pesantren modern (*khalafiyah*).²⁶

Jauh sebelum berkembangnya Pesantren-Pesantren di kawasan Cianjur, terdapat Pesantren Gentur yang dikenal oleh warga Cianjur sebagai Pesantren tertua yang ada di Cianjur. Pesantren Gentur ternyata memiliki hubungan geneologis dengan Pesantren Keresek di Garut, hal ini karena pendiri kedua Pesantren tersebut adalah kakak-beradik. Pesantren Gentur berdiri sezaman dengan Pesantren Keresek, selain dari Pesantren Gentur, Pesantren yang berada di Cianjur yang berperan aktif dalam syiar Islam dan penyelenggaraan Pendidikan di wilayah Cianjur adalah Pesantren Kandang Sapi, Pesantren Kandang Sapi didirikan oleh KH. Opo Mustofa pada tahun 1897. KH. Opo Mustofa merupakan anak dari KH. Arkan bin Syeik Jamhari Cikondang bin Syeikh Abdul Jabar bin Syeikh Jafar Sodik Gunung Haruman Garut. Sebelum mendirikan Pesantren Kandang Sapi pada tahun 1897, KH. Opo Mustofa pernah menimba ilmu agama di beberapa Pesantren di Jawa Timur seperti di Tegal Gubuk, Bale Rante, dan Madiun, serta

²⁶ Widinia Dinda Ayuningtyas dan Ayi Budi Santosa, "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Musyarrafah Di Kabupaten Cianjur," dalam *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* Tahun 1975-2014, Vol 9, No.2 Tahun 2020, hal. 138.

di Bangkalan-Madura. Sementara di Tatar Sunda pun ia pernah menimba ilmu di daerah Cilame, Cirangkong, dan Benda (Gadung).

Pesantren Gentur, Pesantren yang didirikan oleh KH. Said yang berlokasi di Desa Jambudipa, Warungkondang Cianjur. Pesantren ini diperkirakan merupakan Pesantren yang paling tua di Kabupaten Cianjur, sampai dengan sekarang Pesantren Gentur diperkirakan telah berumur kurang lebih 200 tahun. KH. Said meninggal dunia ketika melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah, dan selanjutnya kepemimpinan Pesantren Gentur dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Satibi. Setelah KH Satibi meninggal dunia Pesantren Gentur dipimpin oleh KH. Abdullah bin Nuh.

KH. Abdullah bin Nuh, selanjutnya disebut Abdullah bin Nuh seorang ulama abad ke-20, lahir 30 Juni 1905 M di Bojong Meron Cianjur, Jawa Barat. Ia wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 M di Bogor, Jawa Barat,²⁷ pada usia 82 tahun, bagi masyarakat Jawa Barat khususnya di wilayah Cianjur dan Bogor nama Abdullah bin Nuh sudah familiar dan tidak asing didengar telinga, bahkan di kedua kota ini namanya dijadikan nama jalan protokol di Bogor dan Cianjur.

Ia adalah putra Cianjur yang dibesarkan di Makkah dan pada akhirnya mengabdikan serta menghabiskan masa hidupnya di Bogor. Semasa kecil Abdullah bin Nuh diajak nenek buyutnya Nyi Raden Kalipah Respati untuk bermukim di Makkah selama dua tahun.²⁸ Karena pengalaman kecil yang pernah tinggal di Makkah tersebut membuatnya mahir dalam bahasa Arab. Hal ini terbukti bahwa dalam usia delapan tahun Abdullah bin Nuh telah menguasai bahasa Arab. Di usia itu pula, ia sudah menguasai Kitab Alfiyah (Kitab 1000 bait) dan mampu menghafalnya diluar kepala, disaksikan oleh gurunya Ustadz Rd. Ma'mur (alumni Pesantren Kresek Garut).²⁹

KH. Abdullah bin Nuh merupakan ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab, sebagian besar dari karyanya berbahasa Arab. Motivasi dalam hidupnya adalah membaca, menulis dan mengajar. Karena kecintaan menulis ia telah menghasilkan lebih dari 100 karya diberbagai bidang, namun hingga sekarang baru ditemukan 65 karya yang disimpan oleh keluarganya. Selain menonjol di

²⁷ Muhammad Syafii Antonio, *KH. Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia* Jakarta: Tazkia Publishing, 2015, hal. 10.

²⁸ Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Riwayat Hidup Almarhum K.H.R. Abdullah bin Nuh* Bogor: Zaadul Ma'ad Al Ghazaly, 2005, hal. 4.

²⁹ Tesis Fahmi Ramdani Hasdi, *Sejarah Islam Indonesia Menurut K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama (STAINU), 2015, hal. 4.

bahasa Arab, ia juga mencurahkan perhatiannya di bidang akidah, fikih, filsafat, dan sejarah. Kecenderungan dan ketertarikannya tentang fikih menjadikan beberapa karyanya condong membahas tema-tema fikih terutama mazhab Syafi'i dan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Bidang filsafat ia menampakkan kecenderungannya kepada pemikiran Al-Ghazaly, beberapa karya Al-Ghazali telah ia terjemahkan seperti kitab Minhâjul „Âbidîn dan Ihyâ' „Ulûmuddîn. Kecintaannya kepada Al-Ghazaly dieskpresikannya dengan menerbitkan jurnal yang diberi nama Al-Ghazaly. Pada tahun 1971 M ia juga mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly di Bogor.³⁰

Bidang sejarah khususnya sejarah politik, KH. Abdullah bin Nuh mempunyai karya yaitu: Ringkasan Sejarah Wali Songo, Sejarah Islam di Jawa Barat hingga zaman keemasan Banten diterbitkan dan Al-Islâmu fî Indûnîsiyâ. Jika seorang ulama mampu menuliskan Islam sebagai ajaran adalah kewajaran seperti masalah fikih atau tauhid, namun untuk menuliskan sejarah yang mumpuni, dan memberikan koreksi kesalahan penafsiran atau interpretasi penulisan Sejarah Islam khususnya di Jawa Barat masih sangat langka. Ternyata KH. Abdullah bin Nuh memiliki kemampuan dan perhatiannya terhadap penulisan ulang-*reinterpretation* dan *rewrite* sejarah Islam.

Dalam karyanya secara tersirat Abdullah bin Nuh lebih fokus pada peran kepemimpinan dan jawaban ulama terhadap tantangan zaman. Diperlihatkan ulama sebagai wiraniagawan atau wirausahawan dan memiliki penguasaan jalan laut untuk perniagaan, kemudian bangkitlah kekuasaan Islam atau Kesultanan. Kemudian lahirlah sekitar 40 kekuasaan politik Islam atau kesultanan di seluruh Nusantara.³¹ Salah satu diantaranya, Kesultanan Banten yang dijadikan contoh Wali Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah sebagai pembangunannya. Pada umumnya, dalam menuliskan sejarah Syarif Hidayatullah sebagai seorang wali dari Sembilan Wali tidak dituliskan wawasan politiknya, membangun tiga kekuasaan politik Islam di Jawa Barat: Banten, Jakarta dan Cirebon.

Ternyata KH. Abdullah bin Nuh mampu menulis ulang sejarah dengan menggunakan sumber dari Timur Tengah, Barat dan lokal seperti Babad Sunda serta silsilah untuk merekonstruksi sejarah melalui sudut pandang yang berbeda. Meskipun sumber lokal

³⁰ Muhammad Syafii Antonio, *KH. Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia*, Jakarta: 2015, Tazkia Publishing, hal. 186.

³¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2009, hal. viii.

seperti babad ditolak oleh sejarawan barat seperti De Graaf, namun sumber lokal tetap ia gunakan dengan melakukan kritik. Hal itu dilakukan karena sumber lokal sangat penting untuk mengetahui keadaan lingkungan masyarakat pribumi saat itu, meskipun tidak dapat dipungkiri sumber lokal banyak mengandung mitos. Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin Nuh merupakan salah satu ulama multitalenta. Kepiawaiannya dalam bahasa, Tasawuf dan ilmu keislaman memang tidak diragukan, akan tetapi ia juga berkecimpung dalam bidang sejarah yang jarang sekali dimiliki oleh seorang ulama.

Berdasarkan data sejarah awal mula Perkembangan Pesantren di Cianjur yang mulai berdiri di masa Hindia-Belanda adalah Pesantren Jambudipa atau saat ini akrab dinamakan Pesantren Gentur, yang sebelumnya merupakan bangunan masjid kemudian berkembang menjadi pusat Pendidikan islam masyarakat khususnya daerah Cianjur. Dari pelopor Pesantren di kawasan Cianjur tersebut, kemudian berkembang pesat hingga terdapat banyak Pesantren yang berdiri di wilayah Cianjur hingga saat ini para santri atau murid yang sebelumnya menimba ilmu di Pesantren Sepuh seperti Jambu Dipa kemudian mendirikan pesantren pesantren lain yang ada di wilayah sekitar Cianjur, salah satunya berdirinya Pesantren Gelar.

4. Selayang Pandang Pesantren Gelar, Kabupaten Cianjur

Pesantren Gelar merupakan Pesantren yang cukup terkenal di kabupaten Cianjur, sosok kiayi Pesantren Gelar menjadi magnet utama bagi Pesantren Gelar, masyarakat yang berada di Kabupaten Cianjur maupun luar kabupaten Cianjur berdoyong doyong datang ke Pesantren Gelar untuk menimba ilmu dan menjadi santri di Pesantren Gelar ataupun hanya sekedar berkunjung untuk berdoa bahkan menjadikan Pesantren Gelar sebagai destinasi wisata religi, tidak sedikit para tokoh pemimpin maupun tokoh bangsa Indonesia berkunjung ke Pesantren Gelar tidak terlepas presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo pernah berkunjung ke Pesantren ini. Cukup banyak tulisan yang dibuat oleh masyarakat maupun pengurus di Pesantren Gelar yang telah di publikasikan di berbagai media.

Selayang Pandang atau Profil Pesantren yang dijabarkan pada tulisan ini, berdasarkan referensi yang berupa tulisan maupun dokumentasi yang berasal dari buku, jurnal atau majalah yang didapatkan melalui pencaharian di berbagai media, selanjutnya informasi ini dikonfirmasi ke pihak Pesantren, sumber utama dari penulisan profil Pesantren ini adalah hasil observasi serta hasil wawancara dengan pengurus, santri dan masyarakat di sekitar

Pesantren Gelar, hal ini dikarenakan Pesantren Gelar kabupaten Cianjur belum membukukan atau menulis secara resmi informasi tentang profil yang di keluarkan dari Pesantren,. Berikut profil Pesantren Gelar yang dapat penulis sampaikan:

a. Lokasi Pesantren Gelar

Nama Pesantren Gelar diambil dari nama kampung dimana Pesantren tersebut berada, secara administratif lokasi Pesantren Gelar berada di kampung Gelar, Desa Peuteuycondong, Kec. Cibeber, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, berada sekitar 10 km kearah Barat daya dari pusat kota Cianjur, dengan luasan sekitar 3 hektar, lokasi Pesantren berada ditengah-tengah perkampungan yang dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan memberikan kesan suasana pedesaan yang nyaman dan tentram sehingga kondusif sekali untuk proses pembelajaran



Gambar 4.3 Lokasi Pesantren Gelar, Kabupaten Cianjur

b. Sejarah dan Pendiri Pesantren Gelar

Pesantren Gelar merupakan salah satu Pesantren tertua di kabupaten Cianjur, Pondok Pesantren Gelar Cianjur - berdiri pada th. 1932 oleh Pengersa Mama KH. Ahmad Syubani Bin Husnen beliau dari daerah Kadu Pandak, Cianjur Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus sekaligus keluarga dari pendiri Pesantren, disampaikan bahwa Pengersa Mama KH. Ahmad Syubani Bin Husnen adalah keturunan dari R.A Wiratanudatar atau Bupati pertama kabupaten Cianjur.³²

Mama KH. Ahmad Syubani mengenyam pendidikan dengan cara mondok di berbagai Pesantren. Salah satunya Pesantren Gentur, yang terdapat di Desa Gentur, Warungkondang yang pada saat itu di pimpin atau diasuh oleh Pangersa Mama KH. Ahmad Satibi (Pangersa Mama Gentur) diluar kabupaten Cianjur, pendiri Pesantren gelar mengenyam pendidikan Pesantren di Cibitung, Bandung yang di pimpin atau diasuh oleh KH. Ilyas (Mama Cibitung). Sepulang dari menuntut ilmu di berapa tempat beliau mendirikan Pesantren di Desa Peuteycondong yang berada sekitar 600 meter dari posisi peantren Gelar saat ini, pada saat itu bangunan Pesantren hanya sebatas rumah kiayi dan masjid yang berfungsi untuk kegiatan belajar mengajar. beliau mengasuh sekaligus membina keluarga di Pesantren tersebut. Buah dari Perernikahannya beliau dikaruniai anak 6 putra-putri, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Salah satu putra beliau sekaligus muridnya adalah KH. Zein Abdossomad. Tepat pada hari Ahad jam 17. 30 WIB pada tanggal 8 Romadhon 1395 H/14 September 1975 Mama KH. Ahmad Syubani pulang ke rahmatullah,

Selanjutnya pondok Pesantren Gelar dilanjutkan oleh putra pertamanya yang bernama KH. Zein Abdossomad (Pangersa Mama Gelar) Mama Gelar lahir pada tahun 1924 di Desa Peteuy Condong, Cibeber, Cianjur, latar belakang pendidikan pengersa Mama Gelar, selain dari ayahnya beliau juga aktif mondok di beberapa Pesantren di Jawa Barat, dikatakan bahwa beliau mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga dalam pendidikan Pesantrennya beliau tidak membutuhkan waktu yang lama seperti yang lainnya.

Setelah selesai mondok di beberapa Pesantren formal maupun informal di beberapa tempat di Jawa Barat, pada usia

³² Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023.

18 tahun pengersa Mama Gelar melanjutkan studinya menimba ilmu di Timur Tengah selama 4 tahun dari seorang ulama besar yang bernama Al-Alim Al-Alamah Assayyid Al Habib Alwi Ibnu Al-Maliki di Makkah, Saudi Arabia, setelah beliau menyelesaikan belajarnya beliau pulang ke tanah kelahirannya di Indonesia, setelah sampai ke Pesantren Gelar tidak lama kemudian beliau melanjutkan pendidikannya dengan mondok ke Pesantren Gentur, setelah Pimpinan Pesantren Gentur melihat Mama Gelar sebagai santri yang sangat cerdas dan punya kelebihan dari orang lain lalu Mama Gentur menikahkan Pangersa Mama Gelar dengan putrinya, isteri Pangersa Mama Gelar di panggil sang maha kuasa meninggal dunia ketika Pangersa Mama Gelar akan melaksanakan ziarah ke tanah suci,.

Pada saat perjalanan melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu haji ke tanah suci Baitullah, perjalanan menggugurkan kapal laut, pada saat perjalanan kapal sedang berada di tengah-tengah laut, tiba-tiba kapal laut yang dikendarai beliau diterpa gelombang laut yang sangat besar dan dahsyat sehingga kapal hampir terjatuh, kemudian beliau bersama para pengendara kapal dan para sahabatnya mengadakan acara Istighotsah atau berdo'a bersama untuk meminta keselamatan kepada Alloh Subhanahu Wata'ala yang maha kuasa. Setelah selesai berdo'a, qodarullah gelombang yang menerpa kapal surut berhenti, sehingga tidak lagi mendapatkan kesulitan perjalanan perjalanan sampai ke kota Jeddah. Setelah sampai di Jeddah beliau meneruskan perjalanannya ke kota Mekkah, di terik yang sangat panas perjalanan yang ditempuh beberapa kilometer, beliau bersama para sahabatnya berjalan kaki menuju Mekkah.

Setelah selesai melakukan ibadah dari Makkah kemudian beliau meneruskan perjalanan bersama para sahabatnya berjalan ke kota Madinah, dengan berjalan kaki (dikatakan sahabatnya berjumlah 40 sahabat) yang diantaranya para ulama dari berbagai kota di Indonesia antara lain dari kota Pekalongan, Gresik, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan kota lainnya. Sahabat beliau pada perjalanan haji ini yang bernama KH. Jazili (Papih) pimpinan dan pengasuh pondok Pesantren yayasan Al Hidayah Ranca Keyep Cilangkap Tanggeung Cianjur Selatan. Menurut keterangan, Mama Gelar pada saat melakukan haji, saat kepulangan dari Madinah menuju Jeddah, kondisi pembekalan sudah habis sehingga para jamaah haji mengalami kelaparan di dalam perjalanan. Beliau

mengumpulkan makanan-makanan bekas berupa buah-buahan berupa cangkang atau kulit semangka, karena sangking lemas dan lelah, hampir dua kali Pangersa Mama Gelar pingsan karena kehabisan tenaga, hingga melakukan perjalanan dengan cara merangkak, karena kondisi pada saat itu sangat panas di gurun pasir, perjalanan dilakukan antara Madinah-Mekkah (bir-ali) sekarang. Di tengah perjalanan beliau istirahat dan tidur sejenak dengan cara tidur meluruskan kaki ke barat jalan karena dikhawatirkan tapak jalan hilang, karena pasir yang tertiuip angin selalu menutupi jalan setapak.

Saat menjelang malam ada seorang sahabat yang mengalami sakit, karena kelaparan dan kehausan, pada malam itu ada lewat serombongan pedagang dari Madinah yang kebetulan melewati jalan beliau (Pangersa Mama Gelar) setelah bertemu, beliau meminta kepada rombongan tersebut berupa air dan hanya dikasih satu kantong yang terbuat dari kulit onta yang diberikan kepada sahabatnya yang sedang sakt, terdapat keajaiban yang terjadi pada saat itu di bekas telapak onta yang lewat terdapat air yang bisa diminum, kemudian Mama memanggil seluruh rombongan, sahabatnya dan meneguknya satu persatu. Sehingga jamaah rombongan merasakan air itu lebih manis dari pada madu, lebih bening dari pada air putih. Dikatakan kekuatan air itu dari pada madu namun lebih bening dari air putih. Dikatakan kekuatan air itu mampu selama perjalanan 15 hari dan tidak mengalami rasa haus dan lapar. Sebuah pertolongan dari Allah Subhanahu Wata'ala dan sebuah karunia yang diberikan kepada Mama Gelark hususnya, dan berkat do'a bersama rombongan dan jamaahnya.

Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, kemudian Papih H. Jazili (Mama Cilangkap) menjodohkan adiknya yang bernama HJ. Fatimah (Umi Gelar) kepada Pangersa Mama Gelar untuk dipinang dan dinikahnya sebagai siteri beliau, Umi HJ. Fatimah adalah putri dari KH. Badrudin Cilangkap Tanggeung, Cianjur Selatan dari pernikahannya beliau (Pangersa Mama Gelar) dikarunia oleh Allah Subhanahu Wata'ala sembilan anak terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan yaitu sebagai berikut :

- 1) KH. Dadang Darussalam
- 2) Ibu Hj. Aliyah Maryam
- 3) KH. Muhammad Faisal
- 4) Ibu Hj. Riwawah (alm)
- 5) Ibu Hj. Iyang Sobariyah

- 6) KH. Hubban Zein
- 7) Ibu Hj. Muslimah
- 8) Ibu Hj. Siti Rahmah
- 9) KH. Gibban Zein

Setelah pulang dari Makkah, Mama Gelar membangun kembali Pesantren Gelar yang masih berada di Desa Peteycondong yang didirikan oleh Kakeknya, ke tempat tanah wakaf yang beliau terima untuk didirikan pondok Pesantren, hingga saat ini bangunan pondok Pesantren, masjid dan madrasah masih berdiri dan secara umum sarana prasarana maupun kegiatan pondok Pesantren berkembang sampai saat ini.

c. Tujuan Visi dan Misi Pesantren

Ketika kita berkunjung ke Pesantren Gelar, ditengah-tengah lapangan terbuka disalah satu sudut tembok bangunan Pesantren kita akan menemukan tulisan “TAK ADA GADING YANG TAK RETAK : Marilah Kita Mawas Diri”



Gambar 4.4 Salah satu petuah di Pesantren Gelar Cianjur

Tulisan diatas merupakan satu petuah atau dakwah yang hendak disampaikan oleh Pesantren Gelar bahwasanya tidak ada kehidupan manusia biasa yang sempurna, diharapkan manusia untuk selalu pasrah kepada ketentuan Allah dan senantiasa memperbaiki diri. Tulisan tersebut merupakan salah satu bentuk strategi dakwah Pesantren Gelar, seperti yang disampaikan oleh aang Aam pada saat wawancara:

Tulisan tersebut dibuat oleh mama Gelar yang ditujukan kepada para tamu atau pengunjung yang menemui mama yang pada saat itu puluhan bahkan ratusan tamu setiap harinya berkunjung ke Pesantren Gelar untuk mohon didoakan dalam keberhasilan

kehidupan, tulisan ini dipasang ditempat yang dapat dilihat dengan harapan para tamu senantiasa pasrah terhadap ketentuan Allah atas takdir yang mereka hadapi”³³

Tujuan Pesantren Gelar sebagai mana biasanya suatu lembaga Pendidikan agama adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dengan cara mempelajari ilmu agama, seperti yang disampaikan pengurus Pesantren sebagai berikut: (“Tujuan Pesantren Gelar sama dengan Pesantren lainnya yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara belajar agama.”)³⁴

Visi yang ditanamkan pendiri yang terus menerus di syiarkan oleh keluarga dan keturunan di Pesantren Gelar adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan dan membangkitkan semangat juang untuk meraih ridho Allah
- 2) Menjadikan para santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama
- 3) Menciptakan masyarakat benuasa atau berkultur islami dalam kehidupan

Adapun Visi yang dijalankan oleh Pesantren Gelar pada saat ini mengacu pada kebiasaan dan kegiatan yang dijalankan secara turun temurun adalah:

- 1) Menjaga tradisi Pesantren yang merupakan warisan mulia dari para pendiri Pesantren
- 2) Melanjutkan perjuangan menyebarkan ilmu dan dakwah secara turun temurun kepada masyarakat
- 3) Melayani dan membina para penuntut ilmu supaya menjadi pribadi yang bermanfaat dimasyarakat.
- 4) Membangun dan membina majelis tak’lim di berbagai daerah sebagai sarana dakwah dan untuk membangun kekuatan atau eksistensi

d. Manajemen Pembiayaan Pesantren Gelar

Pesantren Gelar adalah Pesantren yang mandiri terutama dalam pembiayaan Pesantren, untuk pembiayaan, Pesantren Gelar belum memperoleh pembiayaan secara resmi dari program pemerintah, pada saat ini pembiayaan utama Pesantren gelar diperoleh dari swadaya masyarakat terutama dari kalangan keluarga dan majelis tak’lim binaan Pesantren Gelar, iuran

³³ Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 17 Januari 2023.

³⁴ Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 17 Januari 2023.

santri. Pesantren Gelar tidak menarik biaya yang relatif besar dari iuran santri yang hanya dianjurkan membantu pembiayaan untuk biaya listrik dan pemeliharaan lingkungan sebesar Rp. 20.000/bulan dari setiap santri.

Pengelolaan biaya dilakukan berdasarkan kebutuhan Pesantren yang bersifat operasional seperti penunjuang kegiatan pembelajaran dan peningkatan serta pemeliharaan sarana dan prasarana

e. Sarana dan Prasarana Pesantren

Pesantren Gelar yang berdiri dilahan seluas kurang lebih 3 hektar ini terbilang sudah memiliki sarana dan prsarana yang cukup lengkap, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1) Masjid dan madrasah
- 2) Gazebo
- 3) Perumahan kiayi
- 4) Gedung Sekolah agama / Madrasah Dhiniyah
- 5) Gedung Pondok Putri.
- 6) Gedung Pondok Putra.
- 7) Lapangan Olah Raga.
- 8) Taman dan halaman parkir yang luas
- 9) Tempat belanja/warung
- 10) Dapur Umum.
- 11) Sarana MCK umum

Pesantren Gelar secara berkala membenahi ataupun menambah sarana dan prasarana sesuai kebutuhan Pesantren, salah satunya pada saat obeservasi Pesantren sedang membangun gending untuk rumah singgah tamu (*Guest House*) dilingkungan Pesantren. Berdasarkan pengelompokan tipe Pesantren menurut Dr.Manfred Ziemek. Pesantren Gelar kabupaten Cianjur sudah pada Tipe C, karena sudah mengalami perkembangan yang berupa sarana ; Masjid, Rumah Kiayi, Madrasah, Asrama Santri.

Kondisi sarana dan prasarana yang ada tergolong rapih dan terawat sehingga para santri maupun pengunjung betah untuk berada di lingkungan Pesantren. Gambar berikut salah satu sarana dan prasarana Pesantren Gelar



Gambar. 4.5 MCK umum Pesantren Gelar Cianjur

f. Pola Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren Gelar

Pengesa Mama Gelar mengharumkan dan membesarkan nama Pesantren Gelar, beliau menetap dan mengembangkan Ilmunya, beserta isteri dan putra-putrinya di lingkungan pondok Pesantren Gelar. Pengesa Mama Gelar mengajarkan kepada keluarga, para santri dan majelis taklimnya serta masyarakat sekitar, selain kitab-kitab kuning beliau mengajarkan tentang disiplin hidup dan bagaimana cara memahami tentang kehidupan di dunia, beliau lebih mengajarkan dan menekankan terhadap perilaku yang berakhlakul karimah. Pangersa Mama Gelar berwasiat kepada keluarga, santri, dan para muridnya agar selalu melawan hawa nafsu, dan belajar ilmu sebanyaknya, sifat beliau mengajarkan disiplin terutama memerintahkan kepada murid-muridnya agar jangan meninggalkan sholat berjamaah dan selalu tepat pada waktunya. Pengesa Mama Gelar juga dikenal sebagai ulama Ahluhikmah dimana pangkat Al Hikmat di atas ulama, beliau pandai dalam hal-hal ilmu juga pandai dalam ilmu sosial (sosiologi) yaitu mengayomi masyarakat dan selalu mengajarkan tentang pentingnya hidup bermasyarakat (Ukhwah Islamiyah Basyariah) persatuan, dan kesatuan bangsa, Negara.

Salah satu yang terkenal dari ajaran Mama Gelar selain ilmu agama adalah ilmu beladiri yang diambil dari pencak silat Cimande. Beberapa muridnya sempat mendapat ilmu beladiri dan hingga sekarang turun temurun diajarkan Kembali. Mama juga telah mengajarkan ilmu agama di majelis talim yang berjumlah lebih dari 135 majelis dan tersebar di berbagai daerah. Di kawasan Cianjur sendiri mulai dari kawasan Cibeber sampai dengan Sindangbarang, Cidaun, serta diluar Cianjur seperti bogor, Sukabumi bahkan samapi ke daerah Sumatra³⁵, namun pada saat ini pengurus Pesantren hanya mengelola sekitar 70 majlis ta'lim yang berada disekitar Cianjur dan Bogor.

Pola Pendidikan dan Pengajaran seperti disampaikan diatas, menjadi tradisi yang melekat dan menjadi kehasan bagi Pesantren Gelar yang kemudian dilanjutkan oleh para pengurus sekaligus tenaga pendidik di Pesantren yang berasal dari keluarga atau keturunan mama Gelar. Pendidikan dan pengajaran di Pesantren Gelar diatur selama 24 jam, yang dijadwalkan kepada para santri. Pendidikan yang diajarkan selama 24 jam ini terdiri dari Pendidikan yang terjadwal maupun Pendidikan yang sifatnya pembiasaan.

Pendidikan yang terjadwal seperti halnya Pesantren tradisional, di Pesantren Gelar metode pengajaran menggunakan tehnik Sorogan, wetonan atau Bandongan, Teknik sorogan merupakan Teknik yang paling banyak dijalankan pada pembelajaran di Pesantren ini, Teknik sorogan didasari atas peristiwa Rasulullah saw, ataupun Nabi lainnya yang menerima ajaran dari Allah SWT, melalui perantara malaikat Jibril meraka bertemu langsung satu persatu. Rasulullah secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT, kemudian mempraktikkan Teknik pengajaran seperti ini kepada para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu. Landasan filosofis pola pengajaran dan pendekatannya adalah santri mendapatkan perlakuan yang berbeda dari gurunya, perlakuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.³⁶ selanjutnya Teknik pengajaran wetonan atau bandongan Teknik ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah dan al-Azhar,

³⁵ Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023.

³⁶ Azizatul Habibah, *Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah*, Yogyakarta: tp, 2016. hal. 9.

Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai proses keilmuan bagi kalangan Pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.³⁷

Disamping pembelajaran kitab Kuning yang mengkaji ilmu alat, bahasa arab, tauhid, fqih, muamalah dan tasawuf sebagai ciri khas dari Pesantren Salafiyah, di Pesantren Gelar juga mengajarkan ilmu Al Qur’an Berikut jadwal kegiatan pembelajaran di Pesantren Gelar, Kabupaten Cianjur. :

Tabel 4.1 Jadwal Belajar Mengajar di Pesantren Gelar Cianjur

Waktu	Kegiatan Pembelajaran
Waktu Subuh	Shalat Subuh Berjamaah dan wirid
Bada Subuh	Pembelajaran Al Qur'an
waktu Duha	Sorogan
Waktu Dzuhur	Shalat Dzuhur Berjamaah dan wirid
Bada Dzuhur	Sorogan
Jam 14:30	Wetonan/Bandongan
Waktu Ashar	Shalat Ashar Berjamaah dan wirid
Waktu Magrib	Shalat Magrib Berjamaah dan wirid
Bada Maghrib	Pembelajaran Al Qur'an
Waktu Isya	Shalat Isya Berjamaah dan wirid
Bada isya	Sorogan

Adapun kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri dan jamaah disekitar Pesantren Gelar yang pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal rutin harian diPesantren terdiri :

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 144

Tabel. 4.2 Kitab-Kitab yang diajarkan di Pesantren Gelar Cianjur

No	Kitab
1	Al Qur'an
2	Tajwid
3	Talaran tajwid
4	Fathul Mu'in
5	Alfiyah
6	Majalisusaniyah
7	Yaqulu
8	Kitab jurumiyah
9	Adzkar Nawawi
10	Tuhfathul ahab
11	Takaran tarkiban
12	Alfiyah
13	Mantik
14	Johar Maknun

Kegiatan pengajian diatas selain diikuti oleh para santri yang mukim maupun santri kalong, tidak sedikit pula dari masyarakat sekitar maupun pejiarah yang ikut serta mengikuti pembelajaran di Pesantren.

Pendidikan yang bersifat pembiasaan di Pesantren Gelar diprioritaskan kepada santri namun tidak bersifat pemaksaan atau diatur dan dikondisikan secara formal.³⁸ Pendidikan pembiasaan ini sebagai Pendidikan dan bekal untuk menjadikan para santri memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) dan diharapkan dari pendidikan pembiasaan ini para santri kelak menjadi pribadi yang diterima dimasyarakat, bermanfaat sebagai *role model* dalam hal menjalankan agama yang baik, benar dan bagus ditengah tengah masyarakat. Salah satu Pendidikan pembiasaan ini adalah sifat hormat atau mahabah terhadap kyiai, keluarga kyiai, para tenaga pengajar maupun terhadap sesepuh Pesantren. Para santri diajarkan untuk senantiasa bersikap sopan

³⁸ Dimas, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023

santun, serta membantu secara sukarela menyiapkan keperluan kyiai dan Pesantren. Disamping itu, pendidikan yang bersifat pembiasaan ini dilakukan oleh para santri yang dibimbing langsung oleh para tenaga pengajar diantaranya :

- 1) Pembiasaan Sholat Fardlu berjamaah tepat waktu di masjid.
- 2) Dzikir Bersama setelah melaksanakan sholat
- 3) Rutinan tawasul atau berdoa bersama untuk para ahli kubur pimpinan Pesantren maupun keluarganya yang telah meninggal dunia.
- 4) Para santri dianjurkan untuk melaksanakan aktivitas ibadah yang bersifat sunnah, seperti: sholat sunnah, puasa sunnah, maupun aktifitas sunnah lainnya.
- 5) Para santri mempersiapkan kebutuhan masing-masing, seperti keperluan makan, menyiapkan pakaian, maupun merapihkan tempat tinggal santri (pondok).
- 6) Para santri diarahkan untuk membantu pembangunan sarana dan prasarana Pesantren atau keperluan Pesantren lainnya.³⁹
- 7) Bersilaturahmi maupun berziarah bersama dengan para pengurus Pesantren untuk mendapatkan keberkahan maupun *ibroh* atau pelajaran dari kegiatan tersebut.

g. Pimpinan, Tenaga Pendidik dan Santri

Pimpinan Pesantren yang berada di Pesantren Gelar, Cianjur merupakan anak keturunan langsung dari Pendiri pertama yaitu Orang Tua dari Mama Gelar secara berurutan sebagai berikut:

- 1) KH. Ahmad Syubani Bin Husnen Pendiri sekaligus memimpin Pesantren Gelar dari tahun 1932-1975 Setelah beliau wafat diteruskan oleh Putranya Gelar yaitu Mama Gelar yang menambah harum dan berkembangnya Pesantren
- 2) KH. Zein Abdosomad Bin KH. Ahmad Syubani (mama Gelar) yang memimpin Pesantren dari tahun 1975 sampai beliau wafat pada tahun 1992, sepeninggal mama Gelar, kepemimpinan pondok Pesantren Gelar diamanahkan kepada putra tertua dari mama Gelar yaitu KH. Dadang Darussalam

³⁹ Dimas, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023

- 3) KH. Dadang Darusalam Bin KH. Zein Abdosomad yang memimpin Pesantren sepeninggalnya mama Gelar sampai saat ini / tahun 1992-sekarang (Putra Pertama dari KH. Zein/Mama Gelar)

Pemimpin Pesantren Gelar pada perjalanan mengemban amanah kepemimpinan dan pengurusan Pesantren dibantu oleh saudara serta keturunannya, seperti yang disampaikan oleh Abdullah Naam Safari (Aang Aam) selaku cucu mama gelar menyampaikan (“kepemimpinan di Pesantren Gelar sebagaimana Pesantren Salafiyah biasanya adalah bersifat dinasti”).⁴⁰

Tenaga pendidik Pesantren gelar seperti umumnya Pesantren tradisional atau Pesantren Salafiyah di Indonesia pada khususnya di kabupaten Cianjur untuk tenaga pendidik yang mengajar di Pesantren gelar pada saat ini hampir semuanya berasal dari keluarga atau keturunan dari pendiri Pesantren, yang diantaranya putra putri mama gelar yang berjumlah 9 orang, menantu, keponakan serta para cucu dari keluarga dan keturunan mama gelar yang memiliki kemampuan mengajar dan paham tentang ilmu yang diajarkan maka mereka akan diprioritaskan menjadi tenaga pendidik di Pesantren gelar yang didasarkan keputusan Pesantren.

Santri yang menetap (santri mukim) saat ini di Pesantren Gelar berjumlah 70 orang yang terdiri dari 30 santri putra dan 40 santri putri, jumlah ini tidak termasuk santri kalong ataupun jamaah yang ikut serta menuntut ilmu di Pesantren Gelar. Santri-santri ini berasal dari lingkungan sekitar Pondok Pesantren yaitu di Desa Peteuy Condong, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Serta dari luar daerah baik yang masih di Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Bogor, bahkan ada yang berasal dari pulau Sumatra.⁴¹ Beberapa santri-santri ini direkomendasikan atau dititipkan dari majelis-majelis yang diasuh oleh Pesantren Gelar.

Tidak dapat dipungkiri perubahan dan perkembangan zaman mengakibatkan berkurangnya jumlah santri yang mondok di Pesantren yang bersifat salafiyah, tidak terkecuali di Pesantren Gelar, segala upaya dilakukan oleh pimpinan dan pengurus pesantren Gelar untuk terus meningkatkan dan

⁴⁰ Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023.

⁴¹ Dimas, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023

mengembangkan Pendidikan di Pesantren Gelar, jenjang pendidikan yang diterapkan di Pesantren Gelat tidak dibatasi oleh waktu maupun umur dari santri mulai dari usia kanak-kanak sampai usia dewasa mengikuti pengajaran di Pesantren Gelar ini namun lebih kepada kecakapan santrinya dalam mempelajari ilmu dan kesolehan pribadi santrinya, sehingga pada praktiknya beberapa pengajaran disesuaikan dengan kemampuan santri. Begitu pula dengan waktu kelulusan, tidak ada waktu pasti kelulusan atau selesainya pendidikan santri di Pesantren salafiyah, para santri memutuskan selesai tidaknya belajar di Pesantren berdasarkan kemauan dan tolak ukur masing-masing, berdasarkan informasi pengurus Pesantren telah banyak lulusan atau alumni Pesantren Gelar yang telah selesai mengenyam Pendidikan di Pesantren Gelar lalu berkiprah di tempat asalnya, berdasarkan wawancara dengan pengurus Pesantren disampaikan (“hampir 60 persen alumni Pesantren Gelar menjadi tenaga pengajar agama, selebihnya menjadi tenaga kerja maupun menjadi pengusaha”).⁴²

B. Pembahasan Penelitian

Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Jawa Barat, perkembangan islam di Cianjur beriringan dengan perjalanan kepemimpinan daerah di Cianjur, mulai dari pemimpin pertama kabupaten Cianjur yaitu RA. Wiratanu Datar 1 yang dikenal dengan nama Dalem Cikundul adalah sosok ulama yang aktif mengajarkan dan menyebarkan agama islam dan diteruskan oleh pemimpin-pemimpin berikutnya yang selalu gigih dalam memperjuangkan perkembangan islam khususnya di kabupaten Cianjur. Sebagaimana manusia yang beragama pada umumnya masyarakat Cianjur menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga pada awal pendiriannya pemimpin dan masyarakat kabupaten Cianjur mengenalkan filosofi kehidupan yang terkenal yaitu *ngaos, mamaos dan maenpo*.

Ngaos adalah tradisi mengaji atau proses pembelajaran agama yang merupakan suatu kegiatan peribadatan, implementasi tradisi mulai awal berdirinya kabupaten Cianjur terus dilakukan yang awalnya hanya bersifat pembelajaran agama secara terbatas yakni dilingkungan keluarga, berkembang menjadi *halaqoh-haloqoh* ilmu ketika banyak nya

⁴² Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023.

penuntut ilmu yang berdatangan dari luar daerah maka di buatlah asrama atau dikenal dengan pondok dan istilah santri adalah orang yang belajar agama sehingga dikenal dengan pondokan para penyantri atau lebih akrab di sebutkan masyarkat dengan istilah pondok Pesantren.

Banyaknya Pondok Pesantren di kabupaten Cianjur, sehingga Cianjur dikenal sebagai kota santri, informasi yang didapat dari situs kemenag RI tercatat pada tahun 2021 jumlah Pesantren di Cianjur berjumlah 10298 Pesantren. Kehidupan santri yang penuh dengan aktivitas peribadahan diharapkan akan membawa kehidupan masyarakat menjadi religius, sehingga penguatan komitmen masyarakat Cianjur untuk menyebarkan syiar keislaman dalam kehidupan sehari-hari terus terbina dengan harapan tercipta atau terwujudnya suatu masyarakat Cianjur yang *sugih mukti* dan *islami*, namun tetap berada dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan kultur pola pengajaran serta sarana dan prasarana pondok Pesantren, Pesantren yang masih menjalankan tradisi pola pengajaran lama yaitu mengenal kiayi sebagai tokoh sentral suatu Pesantren yang dijadikan sosok pemimpin sekaligus pengasuh di pondok Pesantren, dengan ciri khas pengajaran Pesantren menggunakan kitab kuning atau istilah lain kitab gundul, Pesantren tersebut dinamakan Pesantren tradisional atau Salafiyah. Sedangkan Pesantren yang telah menjalankan pola pengajaran yang disesuaikan dengan pengajaran nasional atau pemerintahan yang didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan disebut dengan Pesantren modern atau khalafiyah.⁴³

Salah satu Pesantren Salafiyah yang secara resmi berdiri pada tahun 1932 adalah Pesantren Gelar, yang didirikan oleh KH. Ahmad Syubani dimana beliau adalah keturunan langsung RA. Wiratanu Datar 1 (Dalem Cikundul). Ditengah-tengah permasalahan yang dihadapi Pesantren Salafiyah pada umumnya, yaitu berkurangnya minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren Salafiyah, Pesantren Gelar sampai saat ini masih eksis menjalankan aktivitas Pesantren dan terus berupaya mengembangkan Pesantren sesuai perubahan zaman dan tuntutan masyarakat, secara langsung atau tidak langsung perkembangan Pesantren Gelar ini tidak lepas dari manajemen yang diterapkan serta strategi-strategi yang dijalankan oleh Pesantren.

1. Manajemen Pengembangan Kepemimpinan di Pesantren Gelar

Kepemimpinan di Pesantren Gelar berdasarkan analisa penulis telah memainkan peranya secara optimal sehingga

⁴³ Widinia Dinda Ayuningtyas dan Ayi Budi Santosa, "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Di Kabupaten Cianjur," dalam *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* Tahun 1975-2014, Vol 9, No.2 Tahun 2020, hal. 138.

keberlangsungan kultur Pesantren khususnya di Pesantren Gelar sebagai warisan tradisi yang baik masih terjaga, mampu bertahan dan terus mengalami perkembangan. Manajemen dan kepemimpinan pondok Pesantren memiliki ciri yang khas sesuai budaya dan nilai-nilai religius keislaman. Penghormatan pada guru (kiyai) oleh para santri merupakan keniscayaan. Penghormatan pada guru telah menjadi tradisi santri di pondok Pesantren untuk memperoleh berkah dalam rangka menimba ilmu pengetahuan, kekhasan kondisi seperti penjelasan diatas dirasakan dan terus dijalankan di Pesantren Gelar.

Salah satu bentuk pendidikan di Pesantren Gelar dalam menjalankan konsep Kepemimpinan yaitu dengan mengajarkan penghormatan pada guru, hal ini dipahami sebagai praktik-praktik pendidikan yang memiliki justifikasi religius yang sangat mengakar. Praktik ini merupakan salah satu upaya memenuhi visi dan misi pendidikan pada pondok Pesantren. Dalam rangka memperoleh simpatik santri maupun masyarakat, maka pimpinannya perlu memenuhi persyaratan yang sesuai dengan ciri dan karakter pondok Pesantren, manajemen Pesantren Gelar berupaya untuk menghadirkan pemimpin yang pantas untuk memimpin Pesantren.

James M. Black mengatakan “Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”⁴⁴ Kepemimpinan ialah seni dan ilmu mempengaruhi orang lain agar bertindak seperti yang diharapkan. Disebut seni karena setiap pemimpin dapat menerapkan pemahaman teori dan gayanya berdasarkan situasi dan disebut ilmu karena kepemimpinan dapat dipelajari secara ilmiah. Kepemimpinan ialah proses memimpin, dan Pemimpin adalah orang yang memimpin. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat memengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerja sama kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, pemimpin harus memiliki berbagai kelebihan, kecakapan dibandingkan dengan anggota lainnya.

Berdasarkan beberapa konsep teoritik tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau anggota untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Itulah konsep teoritik

⁴⁴ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 287.

mengenai kepemimpinan, namun jika kita lihat kepemimpinan pada pondok Pesantren tentu saja prinsip prinsip yang dikandungnya tidaklah sama, tetapi ada keunikan tersendiri.⁴⁵

Di Pesantren Gelar sosok pemimpin menjadi sangat disegani dan dihormati, secara turun-temurun, karena di sela-sela pengajaran terhadap santri dan jamaah para tenaga pengajar menyampaikan kebaikan atau kelebihan dari sosok pemimpin di Pesantren Gelar salah satunya pemimpin Pesantren Gelar merupakan keturunan langsung dari RA. Wiratanu Datar 1 yang memiliki ikatan darah dengan Pangeran Syarif Hidayatullah yang bernasab ke Rasulullah SAW melalui jalur putrinya yaitu Siti Fatimah RA. Berikut urutan silsilahnya:

Silsilahnya dimulai saat Nabi Muhammad SAW memiliki seorang putri bernama Siti Fatimah, Kemudian Siti Fatimah melahirkan Sayyidina Husain sampai pada generasi-generasi selanjutnya, lahirlah ayah Sunan Gunung Jati, Ayahnya bernama Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dan dikenal sebagai Syekh Maulana Akbar. Dia adalah seorang penguasa Mesir, Ibunya bernama Nyi Mas Rara Santang yang merupakan putri raja Pajajaran yang bergelar Sri Baduga Maharaja. Setelah menikah, gelarnya berganti menjadi Syarifah Mudaim, awal mula pertemuan kedua orang tua Sunan Gunung Jati adalah ketika Nyi Mas Rara Santang sedang melaksanakan ibadah haji ke Kota Makkah. Di sana ia bertemu Syekh Maulana Akbar, kemudian mereka menikah dan dikaruniai dua putra, yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan adiknya Syarif Nurullah.

Nasab ini menerus kepada pemimpin Pesantren Gelar sebagai berikut Mama Gelar Cianjur merupakan anak dari KH. Subandi bin Eyang Husen bin Eyang Johar Kadupandak dan ibu Umi Hj. Adiah bin Uyut Fatimah bin Eyang Arnas bin Nyimas Kararanggeng bin Aria Wiratamu Datar Cikundul dan sampai saat ini pimpinan Pesantren Gelar adalah putra pertama dari Rd. KH. Zein Abdul Somad atau Mama Gelar yang merupakan putra pertama dari KH. Subandi.

Tidak hanya tenaga pendidik, keluarga bahkan sahabat pemimpin Pesantren Gelar menyampaikan kelebihan, keilmuan, karya maupun hal-hal berupa keistimewaan kemampuan kehidupan dari pemimpin Pesantren Gelar salah satunya dikisahkan Ulama kharismatik yang bernama Rd. KH. Zein Abdul Somad atau Mama

⁴⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 45.

Gelar Cianjur ini terkenal dengan karomah wali yang kerap dilihat orang.

Dalam perjalanan dakwahnya, Mama Gelar Cianjur kerap melakukannya dengan cara yang unik. Hal itu terbukti dengan karomah wali yang dimiliki Mama Gelar Cianjur. Salah satunya, Mama Gelar Cianjur pernah melakukan perjalanan aneh ke gunung Kawi. Kejadian aneh ini berkisar pada tahun 1973, Junaedi pernah diajak oleh Mama gelar ke suatu tempat, Mama Gelar menyuruh Junaedi untuk memegang sorban miliknya dan memejamkan mata, setelah Junaedi memejamkan mata dan memegang sorban Mama Gelar Cianjur, ada sesuatu yang dirasakan oleh muridnya itu, tubuh Junaedi seolah terasa naik keatas dan merasakan angin yang begitu kencang menerpa dirinya. Namun, ia tak berani membuka matanya sebelum ada perintah dari Mama Gelar, Junaedi semakin merasakan melayang diatas awan, kemudian angin kencang itu pun kemudian berhenti, terdengarlah suara Mama Gelar yang menyuruh Junaedi untuk membuka matanya, betapa kagetnya saat membuka mata karena saat itu ia sudah berada ditempat yang lain bukan tempat yang awal tadi.

Junaedi betapa kebingungan saat berada ditempat yang asing baginya. Mama Gelar menjawab kebingungan Junaedi, ternyata mereka berdua sedang berada di puncak gunung Ciremai, kemudian mereka melakukan ziarah ke makam keramat bersama disana. Singkat cerita, mereka berdua kembali melakukan perjalanan selanjutnya, seperti biasa Mama Gelar Cianjur menyuruh Junaedi memegang sorban dan memejamkan matanya kembali merasakan melayang diudara, kata Junaedi. Namun, suara angin kencang tak begitu terdengar olehnya. Lalu, Mama Gelar mengencangkan suaranya menyuruh Junaedi membuka mata. Saat dibuka, ia melihat pemandangan yang membuatnya terpana, mereka sudah berada di gunung yang berbeda yaitu Kawi.⁴⁶

Mama Gelar menjelaskan, ini adalah tempat yang merusak akidah umat Islam, tujuan mereka ingin kaya melalui jalan pintas. Disini menjadi tempat pemujaan. Setelah tempat pemujaan dan bangunan tersebut sudah terasa rusak, kemudian Mama Gelar mengatakan tempat ini sudah tak berfungsi lagi, mungkin ucapan yang dimaksud oleh Mama ini adalah beliau sudah menutup aura negatif di area pesugihan, sehingga apabila ada orang yang

⁴⁶ Abdullah Naam Safari, *Profil Pesantren Gelar Kabupaten Cianjur*, Cianjur: wawancara Hari Senin tanggal 16 Januari 2023.

datang dan memuja ke tempat tersebut sudah tidak lagi manjur seperti dulu lagi. Lalu, mereka kembali melanjutkan perjalanan pulang untuk mengejar solat Subuh berjamaah di Masjid Tambakbaya Cianjur, kisah kisah pemimpin Pesantren ini bhkan dipublikasikan dalam media masa, baik cetak maupun elektronik sehingga karismatik dari seseorang pemimpin di Pesantren Gelar lebih luas tersampaikan ke masyarakat.

Menurut salah satu sahabat sekaligus sahabat mama Gelar, yaitu pimpinan pondok Pesantren Al-Inaabah kerap di sapa Aang Zein mengemukakan, Untuk mewujudkan harapan serta melanjutkan kebiasaan beberapa leluhurnya dalam syiar islam, mama Gelar lebih memprioritaskan ke dzikir doa serta sholawat dalam mengaplikasikan pendidikan keimanannya. Diluar itu dalam melakukan siar nya kemasyarakat dikerjakan dengan persuasif untuk menjangkau ketenangan serta ketentraman jiwa umatnya. Menurut dia, Saat solawat dikumandangkan dilingkungan orang-orang sudah pasti ketentraman serta ketenangan jiwanya juga akan terbangun.

Pesantren Gelar membuat strategi dalam mengajarkan agama dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi yaitu dengan membentuk Mazholat (majelis sholawat) yang mulai dibangun pada tahun 1990 dan mengajak masyarakat masyarakat untuk menjaga dan menjalankan budaya yang baik. Pesantren Al-Inaabah ikut juga melindungi serta menghormati ajaran kebiasaan serta budaya khususnya sunda. Bahkan juga menurut Aang, tidak terkecuali keagamaan yang ditanamkan, budaya yang baik juga bisa membuat tingkah laku orang-orang menjadi positif. Kegiatan kongkrit terhadap masyarakat yaitu turut melakukan pemberdayaan, sekaligus memupuk tali silaturahmi, singkatnya didalam pondok Pesantren dilakukan pembinaan dengan keagamaan namun saat terjun dimasyarakat, pesantren Gelar mewujudkannya dalam pembentukan Majelis solawat serta pemberdayaana masyarakat.

Disinggung mengenai budaya, Aang Zein memiliki pendapat kalau agama serta budaya mesti diselaraskan atau diseimbangkan dan untuk menjaganya kita mesti kembali ke pesan beberapa leluhur kita yang sifatnya mendidik mengarahkan serta menuntun Ketika agama dan budaya terselaraskan maka terwujud ketenangan serta ketentraman hati namun dengan selalau memprioritaskan normatif agama. Terutama fenomena zaman saat ini budaya lokal telah hampir terkikis oleh kebiasaan serta budaya luar yang harus terus di jagadan diingatkan untuk kembali pada histori budaya khususnya di Cianjur jangan sampai bangga dengan budaya luar, karna Cianjur sendiri telah miliki ciri budaya yang terbingkai dalam kehidupan

islami ” Tatar sunda kota santri.⁴⁷ pernyataan tersebut adalah buah dari ajaran mama Gelar kepada Aang Zein.

Selain mengabdikan untuk mengurus masyarakat dan mengajar santri, Mama Gelar juga menulis beberapa kitab, diantaranya yang sudah disusun oleh pihak keluarga adalah kitab *Hirjul Mandum* dan beberapa tulisan lainnya. Namun pihak keluarga belum mengumpulkan secara utuh karya-karya beliau, tidak hanya ajaran dan kitabnya, Mama Gelar juga terkenal dengan pencak silat yang diadopsi dari pencak silat Cimande, dan beladiri ini diajarkan secara turun temurun, Beliau mendirikan majelis-majelis Ta’lim yang terdapat di beberapa daerah Jawa Barat, majelis-majelis ini sebagai wadah pemersatu rakyat, agar masyarakat tidak jauh dari ulama, Majelis-majelis ta’lim dibawah kepemimpinan Pesantren Gelar yang masih ada dan terdata sampai sekarang berjumlah sebanyak 137-147 hingga sekarang, majelis-majelis ta’lim yang tersebar selain di Jawa Barat ada di Pulau Sumatra, Lampung, Kalimantan dan Irian Jaya dan kota-kota lainnya yang belum terdata.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh Pesantren Gelar adalah gaya kepemimpinan karismatik, dimana sosok pemimpin Pesantren adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut. Pada tipe ini mempunyai karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar, jelasnya tipe karismatis adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara nyata mengapa orang tertentu itu sangat dikagumi.

Keberadaan Kyiai sebagai pemimpin pondok Pesantren dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Legitimasi kepemimpinan kiai diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai Kiai tersebut memiliki keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan ahlak yang terpuji. Kiai ideal oleh komunitas Pesantren sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan Pesantren.

⁴⁷ Muhammad Dodi Septiana, “Sejarah Singkat Pondok Pesantren Gelar di Cianjur,” dalam <http://explore Cianjur.blogspot.com/2018/01/sejarah-singkat-Pesantren-gelar-cianjur.html>. Diakses pada 14 Januari 2023.

Implementasi manajemen kepemimpinan yang berada di Pesantren Gelar dengan sistim kepemimpinan seperti Dinasti (keluarga dan keturunan) secara umum lebih mudah terkondisikan karena tidak banyak campur tangan luar yang dirasa memiliki tujuan, visi dan misi yang berbeda dari warisan pendiri Pesantren, pada proses perencanaan suatu keputusan Pesantren, pemimpin mengajak keluarga untuk berkomunikasi dengan cara bermusyawarah sehingga jalan keluar suatu permasalahan dapat cepat terselesaikan, begitu pula dalam hal pelaksanaan suatu keputusan Pesantren akan menjalankan keputusan yang efektif dengan memberikan arahan kepada semua sumber daya manusia yang ada dalam mencapai suatu tujuan.

Pengawasan yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan atau tercapainya suatu tujuan merupakan faktor manajemen yang paling penting untuk menuju kepada tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dirumuskan dalam aspek perencanaan yang akan dirancang, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya tujuan secara lebih efektif dan efisien, di Pesantren Gelar, pengawasan yang paling efektif adalah dari rpson masyarakat, maka pendekatan serta memunculkan suri teladan yang baik dimata masyarakat menjadi suatu strategi untuk mendapatkan kepercayaan serta minat masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren khususnya di Pesantren Gelar kabupaten Cianjur.

2. Manajemen Pengembangan Pendidikan Pesantren Gelar Cianjur

Standarisasi suatu lembaga pendidikan yang optimal sulit tercapai oleh Pesantren yang belatar tradisional yang ingin mempertahankan ke-khasan Pesantren, selain belum tersedianya sumber daya manusia ataupun sarana yang mendukung, Pesantren tradisional atau Salafiyah juga memiliki suatu batasan kebijakan yang harus mengikuti tradisi yang ditanamkan oleh para pendiri Pesantren, dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi terutama adanya perubahan zaman serta tuntutan masyarkat, Pesantren Gelar yang berada di Kabupaten Cianjur yang dikategorikan sebagai Pesantren "sepuh" di Cianjur, berhasil mempertahankan dan mengembangkan Pesantren yang mengajarkan pola-pola pendidikan salafiyah namun tetap mendapatkan perhatian atau respon positif dari masyarkat.

Selain faktor kepemimpinan yang menonjol di Pesantren Gelar, Pesantren ini juga mejalankan pengelolaan pendidikan Pesantren yang dimplementasikan dalam aktivitas keseharian

Pesantren, yang pada saat ini dirasakan mengalami perkembangan baik dari unsur fisik yaitu sarana dan prasarana Pesantren maupun unsur non fisik yang berupa program maupun kurikulum pengajaran, disadari atau tidak pengurus Pesantren Gelar telah memainkan perannya dalam pengembangan manajemen.

a. Perencanaan program pengembangan pondok Pesantren Gelar Cianjur

Perencanaan pengembangan pondok Pesantren oleh pengasuh pondok sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren. Pengasuh pondok dalam perencanaan tidak dilakukan sendiri tetapi banyak melibatkan pengurus lainnya, sebuah perencanaan dibuat bukan hanya sekedar dengan kesepakatan bersama saja akan tetapi dibutuhkan pemahaman tentang perencanaan tersebut. Hal ini bertujuan agar semua pengurus berperan aktif dalam menyusun berbagai macam perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan atau tujuan yang hendak. Oleh karena itu, Pengasuh Pesantren dituntut untuk mampu meyakinkan, seluruh pengurus dan sumber daya lainnya untuk mewujudkan perencanaan secara bersama-sama.

Hasil Observasi dan wawancara di Pesantren Gelar menghasilkan informasi bahwa perencanaan program pengembangan Pesantren dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren, berdasarkan hasil musyawarah seluruh pengurus Pesantren terutama anggota keluarga dari pendiri Pesantren, ketika kesepakatan bersama telah tercapai maka penyusunan detail program pengembangan dapat disusun dan ditetapkan.

Sedangkan secara teori perencanaan Pesantren, Menurut Siagian pengertian perencanaan adalah satu dari keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian yang sudah ditentukan⁴⁸ Perencanaan memegang peranan penting dalam proses manajemen, sebab dari perencanaan inilah seperangkat keputusan bisa diambil, dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren.

Perencanaan yang ada di lembaga pendidikan islam dapat dibuat oleh pembina yayasan atau pengasuh pondok, pengurus yayasan, pengurus pondok, pengurus lembaga formal. yang berorientasi pada tujuan dari yayasan atau pondok Pesantren,

⁴⁸ Nazarudin, *Manajemen Strategi*, Palembang: CV. Aminah, 2020, hal. 7.

Perencanaan yang dibuat harus berkaitan dengan : penentuan tujuan dan maksud-maksud lembaga, prakiraan-prakiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai, dan penetapan pendekatan dalam kerangka tujuan dan maksud lembaga yang hendak dicapai.

Kegiatan membuat perencanaan ini dilakukan oleh pemimpin Pesantren walaupun pada prosesnya memang semua ikut serta dalam penyusunan program. Pemimpin bertanggungjawab untuk mewujudkan rencana kedepan agar kegiatan Pesantren dapat berjalan dengan baik dan berkembang.

Sementara itu, Menurut G. Terry pengertian perencanaan adalah suatu pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.⁴⁹

Menurut G. Terry langkah-langkah dalam perencanaan, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan-keputusan⁵⁰

Pengaruh pimpinan Pesantren sangat menentukan dalam penyusunan perencanaan yang di laksanakan di sebuah lembaga Pendidikan serta dalam pencapaian tujuan lembaga. Peran pimpinan dalam melaksanakan perencanaan akan terlihat dari aktivitasnya dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sementara menurut Fattah dalam Yuni Susanti melanjutkan dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang walaupun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan dimaksud meliputi:

- 1) Perumusan tujuan yang akan dicapai,
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan

⁴⁹ Nazzarudin, *Manajemen Strategi...*, hal. 8.

⁵⁰ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 49.

- 3) Identifikasi serta mengerahkan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Kategori didalam perencanaan termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, penunjukkan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan.⁵¹

Temuan di Pesantren Gelar, proses pembuatan perencanaan pengembangan Pesantren dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren, menggunakan cara atau strategi tersendiri dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada yang dapat dipercaya dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Pesantren yaitu dari kalangan keluarga. Pembuatan perencanaan ini dilakukan dengan diskusi Bersama. Perencanaan Pesantren berpedoman pada tujuan Pesantren yang di wariskan secara turun temurun dari pendiri Pesantren, pada saat pelaksanaan pimpinan Pesantren mengedepankan keteladanan secara lisan maupun tindakan, dan berupaya menggerakkan pengurus maupun sumber-sumber lainnya untuk berkontribusi dalam proses perencanaan.

- b. Pengorganisasian Pengembangan Manajemen Pesantren Gelar Cianjur

Pengorganisasian diartikan Pembagian tugas dan menciptakan struktur organisasi dengan bagian-bagian yang diintegrasikan proses merupakan tugas pemimpin Pesantren,, dalam melaksanakan pengorganisasian bisa melalui yang sudah ada maupun pembuatan pengorganisasian yang baru yang disesuaikan sesuai kebutuhan serta tujuan yang akan dicapai. Pengorganisasian akan terlaksana dengan baik dalam sebuah Pesantren, apabila pimpinan Pesantren mampu mengorganisasikan tugas dan tanggungjawab kepada level manajemen sesuai dengan level dan kemampuan masing-masing.

Menurut Sondang P. Siagian pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian⁵²

⁵¹ Uni Susanti, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah PP Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka Agam," dalam *Jurnal Al-Fikrah* Vol. VI No. 2 Tahun 2018, hal. 116.

⁵² Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 60.

tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berarti pengorganisasian di sini pemimpin penunjuk orang-orang dengan memberi tugas dan wewenang yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman, mengatakan bahwa pengorganisasian adalah :⁵³

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Sedangkan teori pengorganisasian menurut Prim Masrokan Mutohar, pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap personalia, penetapan subsistem serta penentuan hubungan-hubungan

Pengertian Pengorganisasian dari beberapa teori hampir sama bahwa pengorganisasian yaitu penunjukan kepada seseorang atau pendelegasian sebagai pengurus untuk mengerjakan tugas dan wewenang yang mampu untuk dipertanggungjawabkan pekerjaannya tersebut yang telah diamanahkan.

Dalam pengorganisasian jalinan kerja sama dan suasana kondusif selalu dibutuhkan antara pimpinan Pesantren dengan pengurus, sehingga akan tumbuh kenyamanan dalam menjalankan tugasnya serta bertanggungjawab dalam upaya menjalankan aktivitas kepesantrenan maupun mengupayakan pengembangannya. Pengorganisasian atau Kepengurusan Pesantren menyesuaikan program Pesantren maupun adanya penambahan fasilitas Pesantren seperti halnya di Pesantren Gelar.

Pengorganisasian berkembang seiring dengan adanya penambahan program pendidikan seperti mengadakanya program pendidikan dhiniyah. Begitu pula pada Sarana dan prasarana yang awal pendirian Pesantren hanya sebatas rumah kiayi dan masjid saat ini, Pesantren Gelar telah memiliki madrasah, dapur umum, tempat belanja atau warung (biasa dijadikan kios dagang pada saat kegiatan haol mama Gelar) dan penambahan fasilitas lainnya.

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 120.

Tenaga pengajar yang awalnya seperti halnya Pesantren tradisional yang hanya mempelajari kitab kuning, karena adanya pengajaran pendalaman Al Qur'an dilakukan penambahan tenaga pengajar dalam upaya memaksimalkan program-program pengajaran yang dapat menarik minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren khususnya di Pesantren Gelar.

Pengelolaan sarana dan prasarana di lingkungan Pesantren akan lebih rapi dan terawat karena terdapat bagian pelaksana dan penanggungjawab. Pimpinan Pesantren seperti diketahui saat diketahui saat observasi dan wawancara memberikan dukungan kepada pengurus untuk mengembangkan kreativitas dalam menjalankan tugasnya namun disesuaikan dan diberikan batasan kewenangan yang telah diamanahkan dari sini terciptalah terobosan terobosan baru dalam pengembangan Pesantren.

Pengorganisasian sangat penting untuk menetapkan seseorang dapat bertugas dengan maksimal dengan penuh tanggung jawab terhadap tugas yang telah diamanahkan. Selain penempatan tugas dan tanggung jawab, pengorganisasian juga diharapkan dari setiap pelaksana dapat melakukan diskusi, memberiakan atau menerima saran, kritik dan ide baru yang berguna bagi perkembangan Pesantren. Pemilihan pelaksana organisasi yang diprioritaskan dari kalangan keluarga diPesantren Gelar dengan maksud menghindari konflik dalam organisasi serta kemudahan dan keringan dalam hal operasioanal ataupun pembiayaan. sehingga pengorganisasian di Pesantren Gelar dalam menjalankan aktivitas Pesantren serta pengembangannya salah satunya dalam upaya meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren salafiyah berjalan efektif dan efisien.

c. Penggerakan (Actuating) Pengembangan Manajemen Pesantren Gelar

Peran pemimpin Pesantren pada pelaksanaan aktivitas kePesantrenan sangat sentral selain melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik utama, pimpinan Pesantren juga memiliki tugas untuk memberikan dorongan yang bisa menginspirasi dan memberi contoh yang baik kepada pengurus Pesantren ataupun pihak lainya yang terlibat.

Memberikan dorongan kepada warga Pesantren tidak hanya melalui tindakan akan tetapi dengan memberikan arahan, pembinaan, bimbingan yang benar, baik, bagus dalam menyelesaikan pekerjaan, pimpinan pesantren memberikan kebebasan dalam kreativitas kepada pengurus dalam batas aturan dan normative yang ditetapkan dalam perencanaan seperti

Pelaksanaan perekrutan tenaga pendidik dan pekerja, proses penerimaan santri, pengaturan pembiayaan, kegiatan pembelajaran, maupun pembangunan sarana dan prasarana Pesantren. Dalam dimensi ini, seorang pemimpin pesantren dituntut kemampuannya dalam menjalankan tugas layaknya sebagai manajer di perusahaan, dimana tugasnya mengatur, mengayomi sekaligus membina pelaksana di lapangan agar bekerja optimal dalam rel aturan yang telah ditetapkan.

Upaya Pesantren dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Pesantren dilakukan dengan upaya pengembangan manajemen pergerakan (*actuating*) khususnya di Pesantren gelar dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan kecintaan dan kepercayaan terhadap pemimpin Pesantren
- 2) Mengajarkan kemandirian kepada pengurus dan santri untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dengan harapan agar ketika mendapatkan tugas kePesantren mereka dapat menyelesaikannya dengan baik dan penuh tanggung jawab dan menjadikannya menjadi suatu kebutuhan.
- 3) Memberikan pengetahuan dan pembinaan terhadap pengurus Pesantren dalam melaksanakan tugas masing-masing dengan menampilkan sosok suri tauladan yang baik
- 4) Selain pengurus yang berasal dari kalangan keluarga, pemimpin Pesantren juga menggerakkan sumber lainya seperti santri ataupun masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas kePesantrenan.

Pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengoptimalkan aspek *actuating* ini juga dapat ditempuh dengan restrukturisasi dan refungsionalisasi manajemen lembaga pendidikan untuk memperlancar proses komunikasi dalam semua aspek struktural lembaga pendidikan untuk memperlancar proses komunikasi dalam semua aspek struktural lembaga pendidikan, salah satu bentuk pengotimalan yang dilakukan di Pesantren Gelar berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah.

- 1) Lokasi Pesantren Gelar telah mengalami perpindahan lokasi namun masih di lingkungan yang sama yaitu di desa Peteuycondong, hal ini dilakukan guna memanfaatkan lahan wakaf, dimana lokasi dan suasananya lebih kondusif dalam pembangunan maupun pengembangan Pesantren. Selain itu pemanfaatan lahan wakaf tersebut juga merupakan salah satu

- bentuk kerjasama yang baik dengan masyarakat khususnya terhadap wakif (donator).
- 2) Penambahan program pendalaman ilmu Al-Qur'an dilakukan oleh Peantren Gelar sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang pada dekade ini berlomba lomba dalam belajar dan menghafal Al Qur'an.
 - 3) Dalam upaya kebermanfaatannya dan fungsinya Pesantren Gelar juga menambah sekolah agama (madrasah dhiniyah), untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah dimana sebelum mengenyam pendidikan sekolah umum, siswa yang beragama islam harus mengenyam bangku pendidikan agama.
 - 4) Pembangunan sarana dan prasarana Pesantren terus dilakukan yang pada mulanya berdiri hanya sebatas masjid dan rumah kiayi, saat ini Pesantren Gelar telah memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang terdiri dari : Masjid dan madrasah, Gazebo, Perumahan kiayi, Gedung Sekolah agama/Madrasah Dhiniyah, Gedung Pondok Putri, Gedung Pondok Putra, Lapangan Olah Raga, Taman dan halaman parkir yang luas, Tempat belanja/warung, Dapur Umum, Sarana MCK umum
- d. Pengawasan (*Controlling*) Pengembangan Manajemen Pesantren Untuk Menarik Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren.

Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dirumuskan dalam aspek perencanaan yang akan dirancang, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya tujuan secara lebih efektif dan efisien, maka dari itu pengawasan juga sering disebut pengendalian. Pengawasan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan pondok Pesantren, sehingga terdapat kesesuaian antara apa yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya serta hasil yang diperoleh

Secara teori pengawasan menurut Robert J. Mocker dalam Prim Masrokan Mutohar, pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan kenyataan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi untuk menjamin bahwa semua sumber daya manusia organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dalam pencapaian tujuan –

tujuan organisasi.⁵⁴ Menurut pendapat Made Pidarta, Pengawasan dilakukan sebagai aktivitas penyesuaian terhadap rencana sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang melebihi batas toleransi. Pengawasan menurut Made Pidarta dijadikan sebagai kendali performan petugas, proses dan output sesuai dengan. Perencanaan, apabila ada penyimpangan maka diusahakan agar tidak melebihi dari batas yang dapat ditoleransi.⁵⁵

Pada proses pengawasan pimpinan harus memiliki instrument pengawasan ataupun indikasi keberhasilan dari suatu aktivitas untuk mencapai tujuan Pesantren, Strategi untuk penilaian kinerja harus memiliki kriteria yang menjadi ukuran penilaian. Ketika menemukan suatu kesalahan atau perbedaan antara harapan dengan pelaksanaan, pemimpin dapat memberikan teguran secara lisan dan santun bagi pengurus Pesantren, membangun komunikasi dan menjalin silaturrohim yang baik perlu dibina guna membangun ikatan emosional antara pimpinan dan pengurus, santri serta pihak lainnya. instrument pengawasan yang didalamnya terdapat kriteria yang menjadi ukuran untuk menilai, memberikan teguran dan saran yang membantu memecahkan kendala yang dialami oleh pengurus, proses pengawasan ini dapat dilakukan secara berkala sebagai sarana untuk evaluasi kegiatan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. jika memungkinkan mengadakan pengawasan dapat dilakukan setiap hari

Pimpinan Pesantren bisa mengawasi secara langsung kemudian mengevaluasi dengan cara yang professional, ataupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan respon dari santri ataupun pihak lain, terutama masyarakat sekitar yang merasakan secara langsung aktivitas yang dilakukan elemen Pesantren, dengan kedua cara ini maka penilaian tidak didasarkan hanya pada pandangan pribadi, hal ini akan membantu pimpinan Pesantren dalam mempertahankan, membenahi ataupun mengembangkan Pesantren.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pesantren Gelar pelaksanaan Pengawasan atau pengendalian aktivitas Pesantren dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kriteria dari

⁵⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Pendidikan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017, hal. 43.

⁵⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 158.

seorang pemimpin dengan gaya penilaiannya dan dengan melihat respon masyarakat, berdasarkan informasi dari salah satu pimpinan sekaligus keluarga pendiri Pesantren, penilaian berdasarkan respon masyarakat merupakan pengawasan yang paling ampuh karena adanya rasa segan terhadap pengurus yang kurang maksimal menjalankan tugas dan fungsinya. Dengan demikian perbaikan yang dilakukan oleh pengurus Pesantren akan dilakukan atas dasar kemauan dari pengurus atau pelaksana sendiri sehingga tidak menimbulkan konflik dengan pimpinan pengurus.

3. Matrik Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang Berjudul Manajemen Pengembangan Pesantren Untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur yang merupakan sajian untuk memudahkan pembaca dalam meyerap hasil dari penelitian ini penulis menyajikannya dalam bentuk Matrik Relasi Subjek Penelitian, Temuan Kasus, Perspektif Teori dan Deskripsi Hasil Penelitian. Sebagai berikut: